Giyoto, Toto Suharto, Ika Sulistyarini

HABITUASI KEPRIBADIAN CALON GURU BERBASIS PESANTREN:

Model Pengembangan bagi Asrama PPG PTKIN

Giyoto, Toto Suharto, Ika Sulistyarini

HABITUASI KEPRIBADIAN CALON GURU BERBASIS PESANTREN:

Model Pengembangan bagi Asrama PPG PTKIN

Giyoto, Toto Suharto, Ika Sulistyarini

HABITUASI KEPRIBADIAN CALON GURU BERBASIS PESANTREN:

Model Pengembangan bagi Asrama PPG PTKIN

KERJASAMA DIREKTORAT PENDIDIKAN TINGGI ISLAM KEMENTERIAN AGAMA RI
DENGAN IDEA PRESS YOGYAKARTA
2019

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Giyoto, Toto Suharto, Ika Sulistyarini

HABITUASI KEPRIBADIAN CALON GURU BERBASIS PESANTREN: Model Pengembangan bagi Asrama PPG PTKIN
Giyoto, Toto Suharto, Ika Sulistyarini. Kerjasama Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Kementerian Agama RI Dengan Idea Press Yogyakarta Cet. 1. 2019

Viii +146 hal., 160 cm x 240 cm

ISBN: 978-623-7085-12-6

1. Ilmu Pendidikan I. Judul

HABITUASI KEPRIBADIAN CALON GURU BERBASIS PESANTREN:
Model Pengembangan bagi Asrama PPG PTKIN

Penulis: Giyoto, Toto Suharto, Ika Sulistyarini

Desain Cover: Achmad Mahfud

Setting Layout: Tim Idea Press

Diterbitkan oleh:
Idea Press Yogyakarta
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta
Email: idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY

KATA PENGANTAR

Bism Allāh al-Raḥmān al-Raḥīm.

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah, Tuhan seru sekalian alam, yang telah menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab yang jelas. Salawat serta salam semoga Allah limpahkan kepada Nabi Agung, Muhammad saw., Rasul Allah yang paling fasih mengucapkan ḍād. Juga semoga Allah limpahkan kepada para keluarga, sahabat dan seluruh umatnya yang mengikuti sunnahnya.

Buku yang berjudul *Habituasi Kepribadian Calon Guru Berbasis Pesantren: Model Pengembangan bagi Asrama PPG PTKIN* ini bermula dari hasil penelitian kompetitif global/ internasional yang diajukan ke Direktorat Pendidikan Tinggi Islam tahun 2018. Untuk kepentingan penerbitan, buku ini mengalami perubahan judul, sehingga menjadi seperti yang ada di hadapan pembaca saat ini. Buku ini menarik untuk dibaca, karena di antaranya menemukan bahwa pengembangan model pembentukan kepribadian bagi peserta PPG Prajabatan dapat dilakukan dengan tiga pola pembelajaran, yaitu intrakurikuler, ko-kurikuler dan ektrakurikuler secara terpadu komplementer, dan interplaying. Proses pembelajaran di pesantren, berupa kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler dapat dihabituasikan dalam kehidupan asrama PPG. Dengan pula pembelajaran asrama pesantren ini peserta diharapkan memiliki sepuluh karakter kepribadian, yaitu: menghargai perbedaan SARAG; sikap taat pada aturan; jujur, tegas dan manusiawi; berakhlak mulia; menjadi teladan; istikamah; arif, dewasa, dan berwibawa; etos kerja tinggi; percaya diri; dan bangga dengan profesinya.

Dengan itu, buku ini merekomendasikan: *Pertama*, lembaga penyelenggara kegiatan PPG berasrama perlu menyiapkan serangkaian kegiatan untuk mendukung ketercapaian tujuan kegiatan dalam pengembangan sepuluh kompetensi kepribadian serta adanya ketersediaan fasilitas pendukung serta

SDM yang berkualitas. *Kedua*, setiap kegiatan sekecil apapun harus menetapkan tata tertib yang jelas dan ditegakkan karena tata tertib itu merupakan ujung tombak dan instrumen yang efektif dalam mengembangkan kompetensi kepribadian peserta. *Ketiga*, lembaga penjamin mutu kegiatan diperlukan untuk melakukan monev dan evaluasi guna peningkatan kualitas untuk jangka waktu dekat dan jangka waktu panjang. *Keempat*, kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan dilaksanakan secara simultan dan terintegrasi untuk melengkapi proses pembentukan kompetensi kepribadian calon guru.

Penulisan buku ini dapat dirampungkan berkat uluran tangan banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan ucapan dan penghargaan yang sebesar-besarnya, terutama kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam yang telah mendanai dan memfasilitasi penelitian ini. Kepada para informan, baik dari Tim Penyelenggaara PPG Berasrama SM3T UNNES, para pengasuh Pondok Pesantren Qudsiyyah Kudus, Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Pekalongan, dan Muhammadiyah Islamic Boarding School (MIBS) Kebumen, juga kepada para santrinya, yang telah memberikan informasi pendukung yang berharga bagi penulisan laporan ini, disampaikan *matur nuwun* yang tak terhingga. Terakhir, kepada pihak penerbit, diucapkan terima kasih atas proof read untuk membaca naskah buku ini.

Akhirnya, hanya kepada Allah kita kembali. Semoga penelitian kompetitif ini memiliki nilai dan manfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya pengembangan kompetensi kepribadian calon guru. *Wa Allāh 'alam bi al-ṣ awāb*.

Surakarta, Desember 2018

Penulis,

Giyoto
Toto Suharto
Ika Sulistyarini

DAFTAR ISI

BAB I
Pendahuluan

Pendidikan guru dan berbagai kelengkapan pendukungnya bukanlah sesuatu yang baru dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia.[1] Lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia telah lama menerapkan konsep pendidikan, baik bagi guru maupun non guru, yang di antaranya menerapkan sistem asrama dalam bentuk pondok pesantren, baik yang bertipe tradisional ataupun modern.[2] Pondok pesantren yang menurut Nurcholis Madjid memiliki watak *indigenous* Islam Indonesia,[3] dalam konteks ini, dapat dikatakan sebagai cikal-bakal bagi keberadaan pendidikan berasrama di Indonesia, yang secara historis dibuktikan dengan berdirinya Pesantren Tegalsari di Panaraga pada 1742 M.[4]

[1] Untuk konteks pendidikan Islam, Mahmud Yunus mencatat bahwa pendidikan guru di Indonesia secara resmi berdiri semenjak pendirian Sekolah Guru Agama Islam (SGAI) tahun 1950, yang kemudian berubah menjadi Pendidikan Guru Agama Islam berdasarkan Ketetapan Menteri Agama tanggal 15 Pebruari 1951. Baca Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. IV; Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995), hlm. 360-361.

[2] Statistik pendidikan Islam yang dibuat Kementerian Agama tahun 2016 menyebutkan dua kategori pesantren, yaitu pesantren tradisional (pesantren yang hanya menyelenggarakan kajian kitab); dan pesantren modern (pesantren yang selain menyelenggarakan kajian kitab, juga menyelenggarakan layanan pendidikan lainnya). Lihat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Statistik Pendidikan Islam Tahun Pelajaran 2014/2015* (Jakarta: Dirjen Pendis, 2016), hlm. 179.

[3] Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1985), hlm. 3. Tulisan ini dimuat ulang dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3-18.

[4] Lihat Hanun Asrohah, *Pelembagaan Pesantren: Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa* (Cet. I; Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004), hal. xvi.

Perkembangan selanjutnya, lembaga pendidikan pesantren ini menyelenggarakan pendidikan persekolahan secara formal yang dikenal dengan konsep "Madrasah dalam Pesantren" dengan perintisnya adalah Pesantren Tebuireng di Jombang.[5] Pada saat yang berbeda, lembaga-lembaga sekolah formal juga sudah mulai menerapkan sistem asrama bagi peserta didiknya. Sekolah/madrasah yang dikelola oleh Muhammadiyah misalnya, saat ini sudah mulai menerapkan sistem asrama yang disebut MBS (Muhammadiyah Boarding School). Demikian juga sekolah/madrasah yang dikelola oleh Persatuan Islam menyebut nama lembaga pendidikannya dengan istilah Pesantren Persatuan Islam.[6] Bahkan dalam perkembangan akhir-akhir ini, banyak bermunculan sekolah berasrama (*boarding school*) untuk sekolah Islam unggulan. Penelitian Halfian Lubis menyimpulkan bahwa beberapa sekolah Islam unggulan di Indonesia, seperti SMA Islam Al-Azhar Jakarta, SMA Plus Muthahhari Bandung, SMA Muhammadiyah 1 Yogyakarta, SMA Unggul Darul Ulum Jombang, SMA Plus Al-Azhar Medan, SMA Islam Athirah Makassar, dan SMA Islam Dwiwarna Bogor, semua sekolah Islam unggulan ini memiliki fasilitas memadai, di antaranya adalah asrama bagi para pelajar.[7] Kondisi ini menunjukkan bahwa untuk mencapai kualitas pendidikan, keberadaan asrama bagi pelajar merupakan hal yang penting bagi penunjang proses pembelajaran.

Sistem pendidikan berasrama di atas didasarkan pada kehendak untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih utuh, yang mencakup cipta, rasa, dan karsa; sehingga menghasilkan lulusan yang unggul dalam berpikir dan berkepribadian mulia.

---

[5] Tentang sejarah pembentukan lembaga madrasah di pesantren, lihat misalnya Toto Suharto, "Bayn ma'had Tebuireng wa Madrasat Manba' al-'Ulūm: Dirāsah tārīkhiyyah 'an nash'at mafhūm 'Al-Madrasah fī al-Ma'had'", *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 21, No. 1, 2014, hlm. 149-173.

[6] Baca Toto Suharto, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik: Pengalaman Pesantren Persatuan Islam* (Cet. I; Surakarta: Fataba Press, 2013).

[7] Halfian Lubis, *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan di Indonesia: Studi tentang Strategi Peningkatann Kualitas Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2008), hlm. 330.

Pemikiran tersebut muncul sebagai konsekuensi dari kenyataan bahwa pada umumnya sekolah non-asrama terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan kognitif, sehingga banyak aspek lain dari kehidupan peserta didik yang belum tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam penyelenggaraan program pendidikan pada sekolah non-asrama. Dalam konteks ini, A. Mukti Ali, mantan Menteri Agama masa Orde Baru, menyebutkan bahwa "sistem pengajaran dan pendidikan agama yang paling baik di Indonesia adalah sistem pengajaran *ala* madrasah dan sistem pendidikan *ala* pesantren. Jelasnya: *madrasah dalam pesantren* adalah sistem pengajaran dan pendidikan agama yang paling baik",[8] demikian tulis Mukti Ali. Dengan memadukan dua sistem pendidikan; yaitu antara sistem formal (madrasah/sekolah) dengan sistem non-formal (asrama/ pesantren), peserta didik selain memperoleh pendidikan agama yang merupakan materi pokoknya, ia juga memperoleh pendidikan lain seperti pendidikan keterampilan, kepramukaan, kesehatan dan olahraga, serta pendidikan kesenian. Dengan isi dan muatan pendidikan seperti ini, maka di dalam pendidikan formal yang berasrama ini telah terhimpun tiga komponen pendidikan, yaitu agama, ilmu, dan seni, yang ketiganya harus terkumpul dalam pribadi orang, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.[9] Penggabungan komponen agama, ilmu dan seni ini hanya ada dalam lembaga pendidikan asrama berbentuk pesantren. Di sinilah perlunya pengembangan asrama peserta didik berbasis pesantren.

Penyelenggaraan pendidikan, termasuk pendidikan profesi bagi calon guru, perlu dicanangkan secara berasrama, yang diharapkan dapat menerapkan program pendidikan yang komprehensif-holistik mencakup keagamaan, pengembangan akademik, *life skills* (*soft skills* dan *hard skills*), wawasan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan membangun

---

[8] A. Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam* (Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 11-12.

[9] *Ibid*., hlm. 13.

wawasan global. Untuk dapat mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, yakni calon guru profesional dan berkepribadian, dibutuhkan penataan dan pengelolaan lingkungan kehidupan dan kepengasuhan asrama yang dilengkapi dengan perangkat aturan yang dapat diintegrasikan dalam proses penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru (PPG). PPG Prajabatan harus dimaknai sebagai lingkungan yang berfungsi sebagai wahana pembentukan akhlak mulia dan penguatan akademik, yang diintegrasikan dengan kegiatan-kegiatan pembentukan kompetensi sosial, profesional, dan pedagogik.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 23 ayat (1) menyatakan bahwa pemerintah mengembangkan sistem pendidikan guru ikatan dinas berasrama di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan untuk menjamin efisiensi dan mutu pendidikan. Mengacu pada pasal tersebut, asrama menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menghasilkan guru yang berkualitas. Dengan demikian, pendidikan berasrama bagi PPG Prajabatan menjadi sebuah keniscayaan. Itulah sebabnya pendidikan berasrama digunakan sebagai salah satu pertimbangan penyelenggaraan PPG Prajabatan. Dengan ini, keberadaan asrama memiliki peran strategis yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal, belajar, dan pergaulan sosial yang membantu membentuk kompetensi kepribadian, sosial, dan kepemimpinan para pesertanya.

Pola asrama diharapkan memberikan pengaruh positif bagi pengembangan karakter peserta PPG Prajabatan dengan mananamkan nilai-nilai yang luhur di antaranya adalah kepekaan dan kepedulian sosial terhadap lingkungan sekitar. Dalam kehidupan berasrama, mahasiswa peserta PPG Prajabatan diberikan pembinaan dan pengembangan kompetensi kepribadian untuk saling peduli, memiliki kemandirian, kedisiplinan, kemampuan memimpin, menolong dalam kebaikan dan tidak membeda-bedakan status sosial dan ekonomi dalam pergaulan sehari-hari di asrama.

Penyelenggaraan PPG Prajabatan berasrama merupakan bagian integral dari kegiatan pembelajaran di kampus/sekolah/madrasah dalam membentuk profil calon guru yang kuat pada kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial, dan kepemimpinan. Untuk itu penyelenggaraan PPG Prajabatan memerlukan model penyelenggarannya yang diasramakan, sebagai pedoman dan rujukan bagi Lembaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan (LPTK). Salah satu model pengembangannya adalah pembentukan suasana pendidikan yang dapat memupuk kepribadian calon guru.

Kepribadian calon guru peserta PPG tentu saja dipengaruhi karakter lokalnya. Karakter lokal ini pada giliraannya sangat dipengaruhi oleh standar nilai sosial budaya setempat. Nilai-nilai sosial budaya sebagai dasar pembentukan karakter peserta PPG semestinya digali pada masyarakat sekitar dan nilai-nilai luhur secara umum dalam berbangsa kebangsaan dan bernegara. Nilai-nilai ini menjadi kompetensi dasar kepribadian peserta PPG dengan berbagai kegiatan dengan cara-cara yang mencerminkan kepribadian yang terkait, sehingga mampu mengkondisikan peserta didik dalam berinteraksi dan berperilaku sosial. Berbagai pedoman dan panduan penyelenggaraan PPG yang telah dibuat belum begitu memberi gambaran secara detail terkait model pengembangan bagi pembentukan kepribadian peserta PPG, yang menjadi salah satu kompetensi yang diharapkan. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru* yang dikeluarkan Kemenristekdikti tahun 2017 misalnya menyebutkan bahwa salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh penyelenggara PPG adalah memiliki asrama mahasiswa,[10] namun pedoman ini belum mengatur bagaimana model asrama yang diperuntukkan bagi pengembangan kompetensi kepribadian peserta didiknya.

Pengembangan model kompetensi kepribadian bagi calon guru yang melaksanakan pendidikan melalui PPG

[10] Kementeritan Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan 2017), hlm. 8.

menjadi penting, mengingat menurut penilaian Mohammad Abduhzen, Ketua Litbang Pengurus Besar PGRI, kebijakan profesionalisme guru seolah dipandang sebagai perubahan penting dalam substansi profesi mengajar. Padahal, kenyataannya tidak, karena berbagai program yang dijalankan tak menyentuh faktor-faktor esoteris kepribadian yang dapat men-*drive* kinerja guru. Kepribadian guru sesungguhnya sangat menentukan performa guru. Tingginya tingkat kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional seorang guru, bila kepribadiannya buruk, maka yang dihasilkan adalah pendidikan tak akan efektif. Ini menyangkut latar belakang, proses pembentukan, dan pengembangan kepribadian guru, baik melalui LPTK ataupun pendidikan profesinya. Kondisi saat ini menunjukkan bahwa banyak LPTK yang tidak berkualitas. Data Kemenristekdikti menyebutkan, sekarang ini terdapat 422 LPTK, yang 10 persennya dikelola oleh PTN, selebihnya LPTK milik swasta. LPTK yang dikelola PTN pun hanya 7 persen yang program studinya terakreditasi A, dan 35 persen lainnya terakreditasi B. Oleh karena itu, tantangan LPTK dan PPG ke depan adalah bagaimana mengubah pola pikir dan membuka cakrawala, sehingga terbentuk (calon) guru berkepribadian baru yang mampu menyelenggarakan pembelajaran dialogis.[11] Untuk ini, perlu desain proses pembelajaran, termasuk pemagangan semasa di LPTK dan PPG, sehingga terbentuk penguatan kepribadian bagi calon guru.

Kajian I Ketut Margi dan Nengah Bawa Atmadja yang mengkaji eksistensi program PPG dalam perspektif Darwinisme sosial menyimpulkan bahwa kebijakan program PPG ini secara sepintas tidak memiliki masalah, karena memiliki landasan filosofis, yuridis, historis, dan konseptualnya. Namun, dari perspektif pedagogi kritis, program PPG ini mengandung ideologi tersembunyi di balik kebijakannya, yaitu bahwa PPG Prajabatan ini bukan saja memperluas ruang kompetisi dalam

[11] Mohammad Abduhzen, "Kompetensi Kepribadian Guru", *Kompas*, 19 Maret 2018.

mereproduksi guru, tetapi sekaligus juga mempersempit peluang bagi calon keluaran S-1 kependidikan. Untuk itu, diperlukan strategi adaptasi sosial budaya yang dapat meningkatkan kreativitas dan inovasi calon guru. Termasuk juga diperlukan peningkatan manajemen pengelolaan lembaga, dan pengembangan kurikulum yang *multy entry* dan *multy exit*.[12]

Sementara itu, kajian Ratna Rosita Pangestika dan Fitri Alfarisa tentang strategi pengembangan profesionalitas guru melalui PPG menyimpulkan bahwa pelaksanaannya belum dilakukan secara terintegrasi dengan baik, sehingga diperlukan suatu program khusus bagi profesi guru yang berfungsi untuk meningkatkan berbagai kompetensinya.[13] Kemudian secara khusus, studi Setiajid, Martien Herna Susanti dan Ngabiyanto, yang mengkaji pemodelan pendidikan berasrama bagi peserta PPG melalui pengembangan karakter kebangsaan menyebutkan bahwa model faktual pendidikan berasrama Unnes telah dilakukan dengan mengintegrasikan nilai karakter kebangsaan, namun masih perlu penyempurnaan dalam tata kelolanya, yang dapat mendorong peningkatan kinerja dan kualitas layanan pendampingan.[14]

Dari beberapa kajian tentang PPG di atas, kiranya perlu dirancang asrama bagi mahasiswa PPG yang tidak hanya *melulu* bersifat asrama pemondokan, tapi harus ada rekayasa pemodelan yang secara *habitus* dapat mencetak kompetensi kepribadian calon guru. Di Provinsi Jawa Tengah, saat ini terdapat enam PTKIN

---

[12] I Ketut Margi dan Nengah Bawa Atmadja, "Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Perspektif Darwinisme Sosial" *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 46, No. 1, April 2013, hlm. 87-95.

[13] Ratna Rosita Pangestika dan Fitri Alfarisa, "Pendidikan Profesi Guru (PPG): Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia" dalam Ali Muhson dkk. (eds.), *Prosiding Seminar Nasional: Profesionalisme Pendidik dalam Dinamika Kurikulum Pendidikan di Indonesia pada Era MEA* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 671-683.

[14] Setiajid, Martien Herna Susanti, Ngabiyanto, "Model Pendidikan Berasrama dalam Mengembangkan Karakter Kebangsaan Peserta Program PPG SM-3T di Universitas Negeri Semarang", *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, Vol. 1 No. 1 2017, hlm. 416-420.

penyelanggara PPG, baik sebagai induk ataupun mitra, yaitu UIN Walisongo Semarang, IAIN Purwokerto, IAIN Pekalongan, IAIN Kudus, IAIN Salatiga dan IAIN Surakarta. Untuk konteks IAIN Surakarta misalnya, LPTK penyelenggara PPG ini telah memperkuat dirinya dengan penyiapan sarana prasarana, SDM, dan perangkat lainnya. Dilihat sarana gedung, IAIN Surakarta telah memiliki gedung tersendiri yang diperuntukkan untuk penyelenggaraan PPG berlantai lima, lengkap dengan berbagai fasilitasnya, dan telah diresmikan peruntukannya oleh Menteri Agama pada tahun 2016. Sumber daya dosen IAIN Surakarta pun telah diberdayakan dengan memiliki NIA (Nomor Induk Asesor) yang dikeluarkan secara nasional oleh Kemenristekdikti sebagai pendidik dalam penyiapan calon guru, baik LPTK maupun PPG.

Dari berbagai pertimbangan di atas, yang menjadi kegelisahan akademik adalah bagaimana model pengembangan bagi pembentukan kompetensi kepribadian bagi peserta PPG? Permasalahan ini tentu saja memerlukan kajian khusus untuk ditemukan model pengembangannya, yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelenggaraan PPG PTKIN di Jawa Tengah. Sebagai sebuah riset pengembangan, permasalahan yang dapat dikemukakan adalah:

a. Bagaimanakah pelaksanaan pembentukaan kompetensi kepribadian bagi peserta PPG yang diselenggarakan oleh PTKIN saat ini?
b. Desain model pembentukaan kompetensi kepribadian bagi peserta PPG seperti apakah yang sesuai bagi PPG PTKIN di Jawa Tengah?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, riset pengembangan ini bertujuan:

1. Mendeskripsikan pelaksanaan pembentukaan kompetensi kepribadian bagi peserta PPG yang diselenggarakan oleh PTKIN saat ini.

2. Merancang model pembentukaan kompetensi kepribadian bagi peserta PPG yang sesuai bagi PPG PTKIN di Jawa Tengah.

Berdasarkan tujuan-tujuan di atas, riset pengembangan ini diharapkan memiliki kebermaknaan dan kontribusi ilmiah sebagai berikut:

a. Memberi acuan bagi penyelenggara PPG PTKIN di Jawa Tengah dalam mengembangkan program PPG agar terbina kemampuan guru secara terus menerus.
b. Memberikan informasi kepada LPTK yang berminat menyelenggarakan program PPG tentang kerangka penyelenggaraan kompetensi kepribadian minimal yang harus dipenuhi dalam menyelenggarakan program PPG.
c. Memberikan informasi dan gambaran kepada masyarakat terutama yang berminat menjadi guru dalam menilai/memilih profesi yang akan diembannya kelak kalau mengikuti PPG.
d. Menyediakan acuan bagi para evaluator program PPG dalam menyusun instrumen asesmen yang sahih dan handal.

BAB II

Landasan Teori dan Tinjauan Pustaka

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Profesi Guru

a. Kebijakan Nasional tentang Guru

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan profesi adalah pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan persyaratan keahlian khusus. Dengan demikian, Pendidikan Profesi Guru (PPG) adalah program pendidikan yang diselenggarakan untuk lulusan S1 Kependidikan dan S1/D-IV non Kependidikan yang memiliki bakat dan minat menjadi guru, agar mereka dapat menjadi guru yang profesional serta memiliki berbagai kompetensi secara utuh sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan, dan dapat memperoleh sertifikat pendidik sesuai UU No. 14/2005, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

b. Tujuan Pendidikan Profesi Guru

Mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, tujuan umum Pendidikan Profesi Guru adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kemampuan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan khusus Pendidikan Profesi Guru

adalah menghasilkan calon guru yang memiliki kompetensi merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta melakukan penelitian.

c. Penyelenggaraan PPG

Berdasarkan ketentuan yang tercantum dalam Undang-Undang dan peraturan yang ada, pada dasarnya ada dua bentuk penyelenggaraan PPG, yakni: a) PPG pasca S-1 kependidikan yang masukannya berasal dari lulusan S1 kependidikan dengan struktur kurikulum *subject specific pedagogy* (pendidikan bidang studi) dan PPL kependidikan; dan b) PPG pasca S-1/D-IV non kependidikan yang masukannya berasal dari lulusan S1/D-IV non kependidikan, dengan struktur kurikulum mata kuliah akademik kependidikan (*pedagogical content*), *subject specific pedagogy* (pendidikan bidang studi), dan PPL kependidikan.

d. Landasan Penyelenggaraan PPG

Berikut ini adalah landasan formal penyelenggaraan PPG: a) UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional; b) UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen; c) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan; d) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

2. Kompetensi Guru

Ruang lingkup kompentensi guru mencakup: a) kemampuan mengenal secara mendalam peserta didik yang dilayani; b) penguasaan bidang studi secara keilmuan dan kependidikan, yaitu kemampuan mengemas materi pembelajaran kependidikan; c) kemampuan menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik yang meliputi: (1) perancangan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, (3) penilaian

proses dan hasil pembelajaran, (4) pemanfaatan hasil penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran sebagai pemicu perbaikan secara berkelanjutan; dan d) pengembangan profesionalitas berkelanjutan. Keempat wilayah kompetensi ini dapat ditinjau dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap, yang merupakan kesatuan utuh tetapi memiliki dua dimensi tak terpisahkan: dimensi akademik (kompetensi akademik) dan dimensi profesional (kompetensi profesional). Kompetensi akademik lebih banyak berkenaan dengan pengetahuan konseptual, teknis/prosedural, dan faktual, dan sikap positif terhadap profesi guru, sedangkan kompetensi profesional berkenaan dengan penerapan pengetahuan dan tindakan pengembangan diri secara profesional.

Sesuai dengan sifatnya, kompetensi akademik diperoleh lewat pendidikan akademik tingkat universitas, sedangkan kompetensi profesional lewat pendidikan profesi. Kompetensi guru tersebut disajikan sebagai berikut: a) Kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi; b) Menguasai ilmu pendidikan, perkembangan dan membimbing peserta didik; c) Menguasai pembelajaran bidang studi: belajar dan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, perencanaan pembelajaran, media pembelajaran dan penelitian bagi peningkatan pembelajaran bidang studi; d) Mampu melaksanakan praktek pembelajaran bidang studi; e) Memiliki integritas kepribadian yang meliputi aspek fisik-motorik, intelektual, konatif dan afektif; dan f) Kompetensi sosial merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan sosial secara langsung maupun menggunakan media di sekolah dan luar sekolah.

Standar kompetensi guru menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 pada Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK dikelompokkan menjadi empat kompetensi, yaitu:

a. Kompetensi Pedagodik

1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, yang meliputi: a) Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosialbudaya; b) Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu; c) Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu; d) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, yang mencakup: a) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu;
3) b) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
4) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu, yang terdiri dari: a) Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum; b) Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu; c) Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu; d) Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran; e) Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik; dan f) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.
5) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, yang mencakup: a) Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik; b) Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran; c) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun

lapangan; d) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan; e) Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh; dan f) Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.

6) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran yang diampu.
7) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki, yakni menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal. Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.
8) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik, yang mencakup: a) Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain; b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (1) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (2) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (3) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (4) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
9) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, yang mencakup: a) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu;

b) Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu; c) Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; d) Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar; e) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan mengunakan berbagai instrument; f) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan; dan g) Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.

10) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran, yang dapat dilakukan dengan: a) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar; b) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan; c) Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan; dan d) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
11) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran, yakni: a) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan; b) Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu; dan c) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

b. Kompetensi Kepribadian

1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia yang dapat dilakukan dengan cara: a) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender; dan b) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku

dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat, yang mencakup: a) Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi; b) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia; c) Berperilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.
3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, yang dapat dilakukan dengan: a) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil; b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa; dan c) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
4) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru dengan cara: a) Memahami kode etik profesi guru; b) Menerapkan kode etik profesi guru; dan c) Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.

c. Kompetensi Sosial

1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi; dengan cara: a) Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran; b) Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
2) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat yang dapat dilakukan dengan: a) Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif; b)

Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik; dan c) Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.

3) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya, yang meliputi: a) Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik; dan b) Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.
4) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain, seperti: a) Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran; dan b) Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.

d. Kompetensi Profesional

1) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, yang mencakup: a) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, b) Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu. Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, dan c) Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.
2) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, yang mencakup: a) Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, dan b) Mengolah materi pelajaran yang diampu

secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

3) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, yang mencakup: a) Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, b) Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, c) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan, dan d) Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.
4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri, yang mencakup: a) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi, dan b) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa* (2010) menyampaikan delapan belas kata kunci yang menjadi nilai dasar dalam pembentukan kepribadian calon guru. Delapan belas nilai dasar tersebut dan deskripsinya adalah: 1) Religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; 2) Jujur, yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; 3) Toleransi, yang memfokuskan pada sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; 4) Disiplin, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; 5) Kerja Keras, yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; 6) Kreatif, yakni berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil

baru dari sesuatu yang telah dimiliki; 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas- tugas; 8) Demokratis, yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; 9) Rasa Ingin Tahu, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar, 10) Semangat Kebangsaan, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; 11) Cinta Tanah Air, yakni cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; 12) Menghargai Prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; 13) Bersahabat/Komunikatif, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; 14) Cinta Damai, yakni sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; 15) Gemar Membaca, yakni kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya;16) Peduli Lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; 17) Peduli Sosial, yakni sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; dan 18) Tanggung Jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

3. Pesantren

a. Pengertian Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren merupakan bentuk lembaga yang wajar dari proses perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi historis, ia dipandang sebagai sistem pendidikan tertua di Indonesia. Oleh karena itu, wajarlah kalau Nurcholish Madjid mencap pesantren sebagai lembaga yang mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).[15] Menurut Federspiel, pesantren dalam sistem pendidikan tradisional sering dipahami sebagai lembaga pribadi milik ulama, yang umumnya dikelola dengan bantuan keluarga mereka. Pada masa yang paling awal, pesantren merupakan fenomena pedesaan yang berinteraksi dengan masyarakat setempat. Pengajarannya didasarkan pada "kitab klasik" (*kitab kuning*) karya para ulama terkemuka abad Pertengahan (1250-1850 M), yang biasanya dari mazhab hukum Syafi'i. Materi pengajarannya selalu mencakup tatabahasa Arab (*nahwu*) dan konjugasinya (*sharf*), seni baca al-Qur'an (*qira'ah*), tafsir al-Qur'an, tauhid, fiqih, akhlaq, mantiq, sejarah, dan tasawuf. Semua materi ini diajarkan dengan metode *weton* atau *halaqah*, di mana para pelajar duduk melingkar di depan seorang ulama, yang duduk dan menyuruh para muridnya secara bergantian untuk membaca *Kitab Kuning*. Pada abad ke-20, pesantren tradisional mendapat tekanan dari masyarakat dan pemerintah untuk mengadopsi teknik-teknik baru dan memasukkan beberapa matapelajaran umum. Banyak pesantren yang memberinya respons dengan positif, sehingga menjadi pesantren modern, pesantren madrasah, atau pesantren sekolah yang mengikuti sistem pemerintah.[16]

---

[15] Nurcholish Madjid, "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1985), hal. 3. Tulisan ini dimuat ulang dalam Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3-18.

[16] John L. Esposito (editor in chief), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3 (New York: Oxford University Press, 1995), di bawah kata "Pesantren" oleh Howard M. Federspiel, hlm. 324-326.

Sementara itu, Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai subkulktur, dalam arti di dalam pesantren terjadi proses pembentukan tata nilai, lengkap dengan simbol-simbolnya. Dengan pola kehidupan kultural yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad dengan berdasar pada nilai-nilai kehidupan kultural sendiri. Nilai-nilai kultural ini bahkan berada dalam kedudukan yang relatif lebih kuat daripada masyarakat sekitarnya. Dalam berbagai bentuk, nilai-nilai ini telah membuat pesantren memiliki kemampuan untuk melakukan transformasi total terhadap kehidupan masyarakat sekitarnya. Transformasi sosial yang dilakukan pesantren tak jarang dilakukan karena dua faktor kekuatan; yaitu kekuatan warga pesantren dan kekuatan warga sekitar. Warga pesantren terdiri atas kyai pengasuh, para guru, dan para santri. Kyai memegang pimpinan mutlak dalam segala hal, yang terkadang kepemimpinannya diwakilkan kepada seorang santri senior yang disebut lurah pondok. Kyai dan para guru merupakan satu-satunya hirarki kekuasaan yang diakui di dalam pesantren. Begitu besar kuasa kyai atas santrinya, sehingga seorang santri akan senantiasa merasa terikat oleh kyainya sepanjang hidupnya, sebagai sumber moral bagi kehidupanya. Adapun warga sekitar pesantren merupakan masyarakat luar pesantren yang dapat disebut sebagai "masyarakat kaum", sehingga lingkungannya dinamakan "kauman". Warga ini merupakan kelompok masyarakat yang ikut memelihara pesantren, termasuk dengan menyediakan calon santri bagi pesantren. Kedua faktor kekuatan inilah yang membuat transformasi pesantren berhasil, dengan lahirnya tata nilai kehidupan pesantren sebagai sebuah subkultur.[17]

b. Unsur-unsur Pesantren

Pesantren secara antropologis, menurut Zamakhsyari Dhofier, memiliki lima elemen kelembagaan, yaitu kyai, santri, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, dan masjid.[18]

---

[17] Abdurrahman Wahid, "Pesantren sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Cet. V; Jakarta: LP3ES, 1995), hlm. 39-60.

[18] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Cet. VI; Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44-60.

1) Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren adalah elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren dalam melakukan perubahan sosial.[19] Pada umumnya, sosok kyai sangat berpengaruh, kharismatik, dan berwibawa sehingga sangat disegani oleh masyarakat di lingkungan pondok pesantren. Selain itu, biasanya kyai pondok pesantren adalah sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren tersebut. Dengan demikian, sangat wajar apabila dalam pertumbuhannya, pesantren sangat tergantung pada peran seorang kyai. Predikat kyai sebagai seorang yang ahli agama diberikan oleh masyarakat yang mengakui kealiman seseorang. Tuntunan dan kepemimpinannya diterima dan diakui oleh masyarakat, bukan diperoleh dari sekolah. Kyai tidak memerlukan ijazah, tetapi kealiman, kesalehan, dan kemampuan mengajar santri dengan kitab kuning. Oleh karena itu, masyarakatlah yang memberi penghormatan kepada seseorang tersebut.

2) Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar dan merupakan salah satu elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Seorang ulama dapat disebut kyai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab Islam klasik. Dengan demikian, eksistensi kiai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantren. Dhofier di sini juga mengemukakan bahwa menurut tradisi pesantren, santri terdiri dari dua kategori:

a) Santri mukim, yaitu murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang bertanggung jawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior memiliki kesempatan untuk membina santri yang datang belakangan bahkan

[19] Lebih jauh tentang peran kyai, baca Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Cet. I; Jakarta: P3M, 1987).

bertanggung jawab mengajar santri muda tentang kitab dasar dan menengah.

b) Santri kalong, yaitu murid yang berasal dari desa di sekitar pesantren dan tidak menetap dalam pesantren. Santri kalong memiliki rumah orang tua yang letaknya tidak jauh dari pesantren, sehingga memungkinkan mereka pulang setiap hari ke tempat tinggal masing-masing setelah aktivitas pembelajaran berakhir.

3) Asrama atau pondok

Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya.[20] Ada tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama,* para santri tertarik dengan kemasyhuran atau kedalaman ilmu sang kyai, sehingga mereka ingin mendekatkan diri kepada sang kyai. *Kedua,* hampir semua pesantren berada di desa yang tidak menyediakan perumahan untuk menampung para santri. *Ketiga,* santri menganggap kyainya seolah-olah bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Salah satu perlindungan yang diberikan oleh kyai adalah dengan menyediakan pemondokan bagi para santri.

4) Pengajaran kitab Islam Klasik

Elemen lain dari pesantren adalah pengajaran kitab Islam klasik yang disebut Kitab Kuning.[21] Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama dan untuk itu diperlukan waktu yang cukup lama (thul zaman) tinggal di pesantren. Kitab klasik yang diajarkan di dalam pesantren adalah produk dari ulama Islam pada zaman

[20] Dalam tradisi keilmuan Islam, sistem pendidikan asrama pertama kali muncul dengan sebutan "masjid-khan", yaitu masjid berasrama. Baca Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Edisi Revisi (Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 112- 113.

[21] Tentang kitab kuning, baca Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1995).

pertengahan, dan ditulis dalam bahasa Arab tanpa harakat. Oleh karena itu, salah satu kriteria seseorang disebut kyai atau ulama adalah memiliki kemampuan membaca dan mensyarahkan kitab klasik. Syarat bagi santri untuk dapat membaca dan memahami kitab kuning tersebut adalah dengan memahami dengan baik antara lain ilmu nahwu, sharaf, ilmu balaghah, dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya.

5) Masjid

Elemen penting lain dari pesantren yang terakhir adalah masjid. Selain untuk melaksanakan sholat lima waktu dan sholat jumat, masjid juga digunakan untuk mendidik para santri dan menyelenggarakan pengajaran kitab-kitab kuning. Sejak zaman Nabi Muhammad, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam.[22] Kaum Muslim selalu menggunakan masjid untuk tempat beribadah, pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Pada dasarnya, masjid tidak hanya sebatas tempat ibadah saja ataupun sebagai tempat terjadinya proses pembelajaran antara seorang kyai dan para santri, akan tetapi juga sebagai tempat pertemuan ataupun pusat kegiatan lainnya.

c. Kegiatan-kegiatan di Pesantren

Dalam pandangan Azyumardi Azra, modernisasi sistem pendidikan Islam di Indonesia sesungguhnya tidak bersumber dari kaum Muslim Indonesia sendiri. Sistem pendidikan modern justru untuk kali pertama diperkenalkan oleh Pemerintah Belanda. Sejak dasawarsa 1870-an pemerintah Belanda sudah mulai mendirikan *volkschoolen* atau sekolah rakyat di beberapa tempat di Indonesia dengan masa belajar tiga tahun.[23] Untuk merespons sistem pendidikan Belanda ini, gerakan modern Islam di Indonesia yang muncul pada awal abad ke-20 menyerukan

[22] Tentang peran edukatif masjid, baca misalnya Abdullah Idi dan Toto Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam* (Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 77-84.

[23] Azyumardi Azra, "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", Pengantar untuk Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. xii.

perlunya pembaruan sistem pendidikan Islam. Dalam konteks ini, muncul dua bentuk lembaga pendidikan Islam modern di Indonesia. *Pertama*, sekolah-sekolah umum model Belanda dengan diberi muatan pengajaran Islam. *Kedua*, madrasah-madrasah modern yang secara terbatas mengadopsi substansi dan metodologi pendidikan modern Belanda.[24] Di samping kedua model ini, model tradisional dalam bentuk pesantren masih terus berlangsung, yang merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Bahri Ghazali membagi pesantren dalam tiga tipologi, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif.[25] Hal yang sama juga dilakukan oleh Departemen Agama, namun dengan istilah yang berbeda, yaitu pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah dan pesantren campuran (kombinasi).[26] Setiap pesantren, menurut Mujamil Qomar, memiliki ciri khusus yang dapat disesuaikan dengan selera kyai, keadaan sosial budaya, ataupun kondisi geografis yang mengelilinginya. Dari ciri-ciri khusus inilah lahir berbagai varian pesantren yang dapat dilihat berdasarkan kurikulum yang digunakan, keterbukaan terhadap perubahan, jumlah dan jenis

[24] *Ibid*., hlm. xiv.

[25] M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura* (Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 14-15. Di sini disebutkan pesantren tradisional adalah lembaga pesantren yang mempertahankan bentuk aslinya yang semata-mata mengajarkan kurikulum yang tertuang dalam kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 M. Pesantren ini menerapkan pola pengajaran sistem *h}alaqah*, yang dilaksanakan di masjid atau surau. Pesantren modern adalah tipe pesantren yang orientasi pengajarannya cenderung mengadopsi sistem belajar secara klasikal, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah, yang karenanya kurikulum yang digunakan adalah kurikulum sebagaimana lazimnya digunakan dalam lembaga madrasah atau sekolah. Hanya saja, porsi pendidikan agama dan bahasa Arab dalam kurikulum pesantren modern ini lebih banyak prosentasenya daripada kurikulum di madrasah atau sekolah. Sedangkan pesantren komprehensif adalah pesantren yang mencoba menggabungkan antara yang tradisional dengan yang modern. Selain *kitab kuning*, pesantren ini juga mengembangkan kurikulum persekolahan, bahkan pendidikan keterampilan pun diterapkan dalam pesantren tipe ini, sehingga kiprahnya dalam pembangunan sosial kemasyarakatan lebih nyata.

[26] Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: Dirjen Bagais, 2003), hlm. 29-30.

santri, kelembagaan, sistem pendidikan, afiliasi, kepemilikan, ataupun letak geografisnya. Varian-varian atau tipologi pesantren ini dibuat hanya untuk membantu orang, agar dengan mudah dapat memahami heterogenitas pesantren, meskipun tipologi ini belum dapat sepenuhnya mewakili karakter pesantren yang ada, mengingat tidak adanya jarak pemisah yang tegas ketika dihadapkan pada aspek lain, atau ketika dihadapkan pada perubahan-perubahan sosial yang terjadi.[27]

Dari segi kurikulum, pesantren dapat diketagorikan menjadi pesantren dengan kurikulum modern, pesantren spesialisasi (*takhas}s}us}*) dalam ilmu alat, ilmu fiqh/usul fiqh, ilmu tafsir/hadis, ilmu tasawwuf/tarekat, atau spesialisasi ilmu al-Qur'an), dan pesantren campuran antara keduanya. Dari segi kemajuan kurikulum, pesantren dapat dibagi menjadi pesantren sederhana (yang hanya mengajarkan cara membaca huruf Arab dan menghapal sebagian surat-surat al-Quran), pesantern sedang (yang mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu akidah, tata bahasa Arab, dan terkadang amalan sufi), dan pesantren maju (yang mengajarkan kitab-kitab fiqh, akidah dan tasawwuf serta mata pelajaran tradisional lainnya secara lebih mendalam). Dari segi keterbukaan terhadap perubahan, muncul kategori pesantren salafi dan pesantren khalafi. Salafi adalah pesantren yang tetap mengajarkan kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikannya. Sistem madrasah diperkenalkan dalam pesantren ini hanyauntuk memudahkan metode *sorogan* sebagai bentuk lama, tanpa mengenalkan pengetahuan umum. Adapun khalafi adalah pesantren yang memasukkan pelajaran-pelajaran umum ke dalam sistem madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe-tipe sekolah umum di lingkungan pesantren. Dilihat dari jumlah santri dan pengaruhnya, pesantren dapat dibedakan menjadi pesantren kecil (yang memiliki santri di bawah seribu santri dan pengaruhnya terbatas pada tingkat kabupaten), pesantren menengah (yang memiliki santri dengan

[27] Mujamil Qomar, *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi* (Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2005), hlm. 16-19.

jumlah seribu sampai dua ribu santri, dan dapat menarik santri dari kabupaten-kabupaten lainnya), dan pesantren besar (yang memiliki jumlah santri lebih dari dua ribu santri yang berasal dari berbagai kabupaten dan propinsi). Kemudian dilihat berdasarkan jenis santrinya, pesantren dapat dibagi menjadi pesantren khusus anak balita, pesantren khusus orang tua, dan pesantren mahasiswa. Dilihat dari sistem pendidikan yang dikembangkan, pesantren dapat dikelompokkan dalam tiga kelompok. *Kelompok pertama* adalah pesantren yang mana santrinya tinggal bersama kyai, kurikulumnya tergantung kyai dan dilaksanakan secara individual. *Kelompok kedua* adalah pesantren yang memiliki madrasah dengan kurikulum yang memadukan pengetahuan umum dan agama, kyai terkadang memberikan pengetahuan umum dan santrinya tinggal di asrama. *Kelompok ketiga* adalah pesantren yang hanya berupa asrama, santrinya belajar di madrasah/sekolah atau bahkan di perguruan tinggi umum/agama yang berada di luar pesantren, dan kyai berfungsi hanya sebagai pengawas dan pembina mental. Dilihat dari kelembagaannya, pesantren terbagi dalam lima kategori, yaitu: (a) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun juga yang memiliki sekolah umum; (b) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum, meski tidak menerapkan kurikulum nasional; (c) pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah; (d) pesantren yang hanya sekedar menjadi tempat pengajian (majlis taklim); dan (e) pesantren yang hanya digunakan sebagai asrama bagi pelajar yang belajar di sekolah umum atau bahkan di perguruan tinggi. Apabila dilihat dari afiliasinya dengan organisasi keagamaan tertentu, maka muncul pesantren netral semisal Pesantren Gontor, Ponorogo, dan pesantren tidak netral seperti pesantren yang berafiliasi dengan NU, Muhammadiyah, Persis atau al-Irsyad. Dilihat dari letak geografisnya, pesantren

dibagi menjadi pesantren desa dan pesantren kota. Kemudian dilihat dari kepemilikannya, ada pesantren milik kyai, pesantren milik yayasan, dan pesantren milik organisasi keagamaan.

Banyaknya tipologi ini mengindikasikan bahwa pesantren senantiasa responsif terhadap perubahan dan modernisasi.[28] Terkait dengan ini, menurut Masykuri Abdillah, modernisasi pendidikan di Indonesia yang dilakukan Orde Baru telah memiliki dampak terhadap transformasi pesantren. Pesantren mau tidak mau harus memberikan responsnya terhadap modernisasi ini. Ada empat bentuk respons yang dilakukan pesantren terhadap kebijakan-kebijakan modernisasi pendidikan pemerintah. *Pertama*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan menerapkan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan (MI, MTs, MA, dan PT Agama Islam) maupun yang juga memiliki sekolah umum (SD, SMP, SMU, dan PT Umum). Pesantren tipe ini ditempuh oleh pesantren seperti Pesantren Tebuireng, Jombang dan Pesantren Syafii'yyah, Jakarta. *Kedua*, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu-ilmu umum, tapi tidak menerapkan kurikulum nasional. Tipe kedua ini dengan mudah dapat diambil contohnya pada Pesantren Gontor, Ponorogo dan Pesantren Darul Rahman, Jakarta. *Ketiga*, pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah. Contoh tipe ini adalah apa yang telah dilakukan oleh Pesantren Lirboyo, Kediri dan Pesantren Tegalrejo, Magelang. *Keempat*,

---

[28] Sejak dekade tujuh puluhan, mulai bermunculan jenis pesantren baru yang merupakan produk alam modern, yang tumbuh pesat di perkotaan, yang tidak sekadar mengkaji kitab kuning, tapi juga literatur modern. Di sini pesantren mulai mengalami proses konvergensi, yaitu memperbaiki kelemahan lembaganya dengan memperkaya kurikulum bidang sains dan teknologi. Sebagian pesantren bahkan mulai menerima "uluran tangan" pemerintah, yang karena itu pesantren sering dinilai telah "terkooptasi" dan "terkontaminasi" oleh sistem pendidikan nasional. Baca Zamakhsyari Dhofier, "Sumbangan Visi Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional", dalam Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi* (Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 221-225.

pesantren yang hanya sekadar menjadi tempat pengajian yang jumlahnya sangat banyak.[29]

Banyaknya tipologi pesantren tersebut membuktikan bahwa pesantren telah mengalami proses modernisasi dengan melakukan adaptasi sesuai konteksnya. Oleh karena itu, terdapat banyak kegiatan-kegiatan di pesantren yang menjadi ciri khasnya, di antaranya:

1) Bahtsul Masail

Bahtsul Masail merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, akidah, dan permasalahan agama lainnya. Metode ini tidak jauh berbeda dengan metode musyawarah. Bahtsul Masail pada umumnya hanya diikuti oleh para kyai atau para santri. Bahtsul Masail merupakan forum yang sangat dinamis, demokratis, dan berwawasan luas. Dikatakan dinamis sebab persoalan (masail) yang digarap selalu mengikuti perkembangan hukum di masyarakat. Sedangkan demokratis karena dalam forum tersebut tidak ada perbedaan antara kyai dan santri, baik yang tua maupun yang muda. Pendapat siapapun yang paling kuat itulah yang diambil. Dikatakan berwawasan luas sebab dalam Bahtsul Masail tidak ada dominasi mazhab, dan selalu sepakat dalam khilaf.

2) Pengajian *Sorogan*

Sorogan adalah sistem membaca kitab secara individul, atau seorang murid *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan (diajarkan) oleh gurunya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian sang murid menirukannya berulang kali. Pada praktiknya, seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa Arab dan menerjemahkannya ke dalam bahasa ibunya (misalnya: Sunda atau Jawa). Pada gilirannya, murid mengulangi dan menerjemahkannya kata demi kata (*word by word*) sepersis

---

[29] Masykuri Abdillah, "Status Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Kompas*, Jumat, 8 Juni 2001.

mungkin seperti apa yang diungkapkan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa agar murid mudah mengetahui, baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat Arab.

3) Pengajian *Bandongan*

Sistem bandongan adalah sistem transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemah dan menerangkan. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem *bandongan* ini disebut *halaqah* yang artinya sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Penyelenggaraan kelas *bandongan* dapat pula dimungkinkan oleh suatu sistem yang berkembang di pesantren di mana kyai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam *halaqah.* Santri senior yang mengajar ini mendapat titel ustad (guru).

4) Pembacaan Barzanji

Dalam kegiatan Barzanji, santri harus mampu memberikan contoh yang baik dalam hal bersalawat, dan kegiatan ini memberikan kesempatan pada santri untuk berlatih dan mengembangkan bakatnya dalam bersalawat. Berzanji atau Barzanji ialah pembacaan doa-doa, puji-pujian dan penceritaan riwayat Nabi Muhammad yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika kelahiran, khitanan, pernikahan dan Maulid Nabi. Isi Berzanji bertutur tentang kehidupan Muhammad, yang disebutkan berturut-turut yaitu silsilah keturunannya, masa kanak-kanak, remaja, pemuda, hingga diangkat menjadi rasul. Di dalamnya juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan umat manusia.

5) Muhadharah

Muhadharah merupakan kegiatan ekstra yang bertujuan melatih santri mampu mempersiapkan acara-acara yang umumnya diadakan di dalam masyarakat seperti walimatul khitan, resepsi pernikahan, walimatul hajj, dan lainnya. Dalam kegiatan ini ada yang membawa acara, panitia pelaksana, bahkan ada juga yang menjadi penceramah yang menyampaikan pidato. Kegitan ini memberikan semangat pada santri untuk berkreasi sekaligus melatih mental. Muhadharah ini sangat berguna sekali bagi santri, karena untuk dijadikan latihan bagi para santri untuk bisa berbicara dengan baik di depan orang banyak.

6) Ro'an

Ro'an berawal dari kata *tabarrukan* yang disingkat menjadi *rukan*, kemudian menjadi *ro'an*. Ro'an adalah hal yang mengadat dan melekat pada jati diri pesantren. Ro'an merupakan kegiatan para santri dalam rangka memelihara lingkungan pesantren yang dilakukan secara periodik, yakni berupa kerja bakti pembangunan, atau bersih-bersih lingkungan pesantren secara bersama-sama. Setiap santri dibebani untuk ro'an, paling minim adalah membersihkan kamarnya sendiri. Kegiatan lainnya adalah membersihkan taman-taman, sungai, kamar mandi, dan seluruh lokasi di pondok pesantren.

7) Latihan Rebana

Pesantren seringkali memberikan latihan rebana dalam rangka melestarikan dan menghidupkan kembali musik tradisional Islami, seperti hadroh yang dikenal oleh masyarakat Islam sebagai musik yang sering dijadikan pengiring acara hari besar Islam dan kegiatan lainnya. Selain itu, latihan rebana bertujuan agar para santri memiliki nilai lebih dalam melestarikan musik tradisional Islam.

B. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan survei literatur, terdapat beberapa kajian yang menyangkut penyelengaraan PPG. Kajian-kajaian ini pada

umumnya belum menunjukkan adanya rekayasa pemodelan bagi pembentukan kompetensi kepribadian peserta PPG melalui asrama dalam penyelenggaraannya. Beberapa kajian terkait di antaranya dapat disebutkan sebagai berikut:

1. I Ketut Margi dan Nengah Bawa Atmadja, "Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Perspektif Darwinisme Sosial " *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 46, No. 1, April 2013, hlm. 87-95.
2. Ratna Rosita Pangestika dan Fitri Alfarisa, "Pendidikan Profesi Guru (PPG): Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia" dalam Ali Muhson dkk. (eds.), *Prosiding Seminar Nasional: Profesionalisme Pendidik dalam Dinamika Kurikulum Pendidikan di Indonesia pada Era MEA* (Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015), hlm. 671- 683.
3. Setiajid, Martien Herna Susanti, Ngabiyanto, "Model Pendidikan Berasrama dalam Mengembangkan Karakter Kebangsaan Peserta Program PPG SM-3T di Universitas Negeri Semarang", *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, Vol. 1 No. 1 2017, hlm. 416-420.

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru menyebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasikan oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Kompetensi guru ini bersifat holistik, yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Terkait kompetensi kepribadian, kepribadian yang harus dimiliki seorang guru sekurang-kurangnya mencakup 13 (tiga belas)

kepribadian, yaitu beriman dan bertakwa; berakhlak mulia; arif dan bijaksana; demokratis; mantap; berwibawa; stabil; dewasa; jujur; sportif; menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri; dan mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.

Agar guru memiliki 13 kompetensi kepribadian di atas, perlu dirancang proses pendidikan profesi yang dapat mewujudkannya. Dalam konteks ini, Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru menyebutkan bahwa pendidikan guru dilaksanakan dalam bentuk Program Sarjana Pendidikan dan Program PPG. Program PPG diselenggarakan oleh LPTK yang ditetapkan oleh kementerian terkait. Di dalam PP ini ditetapkan bahwa program PPG memiliki standar kompetensi lulusan (SKL) yang merupakan kriteria minimal mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dinyatakan dalam rumusan capaian pembelajaran lulusan Program PPG. Rumusan capaian pembelajaran lulusan PPG mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang memuat: kompetensi pedagogik; kompetensi kepribadian; kompetensi profesional; dan kompetensi sosial. Untuk itu, standar isi program PPG harus meliputi isi pembelajaran terkait pengembangan: kompetensi pedagogik; kompetensi kepribadian; kompetensi profesional; dan kompetensi sosial. Agar standar isi program PPG ini tercapai, diperlukan standar sarana dan prasarana pembelajaran PPG, yang di antaranya LPTK penyelenggara Program PPG disamping memenuhi syarat sebagaimana diatur pada Standar Nasional Pendidikan Tinggi, juga memiliki: laboratorium pembelajaran mikro; pusat sumber belajar terintegrasi dengan teknologi informasi dan komunikasi; asrama mahasiswa/sarana lain; dan sekolah laboratorium dan/atau sekolah mitra. Asrama mahasiswa berfungsi untuk mengembangkan kompetensi sosial dan kepribadian serta penguatan jiwa p endidik. Dengan demikian, asrama mahasiswa PPG sejatinya merupakan *habitus* untuk membentuk kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian calon guru.

BAB III

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode *research and develompent*, yang menurut Sugiyono merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut, yang penggunaan metode ini masih rendah dalam bidang pendidikan.[30] Produk yang dihasilkan dari penelitian ini adalah model asrama mahasiswa PPG berbasis pesantren yang digunakan sebagai habitus bagi pembentukan kompetensi kepribadian calon guru.

Dalam pelaksanananya, riset pengembangan ini dilakukan dengan tiga tahapan penelitian, yaitu:

A. Tahap pendahuluan

Pada tahap ini, dilakukan studi literatur yang mencoba mengkaji penggunaan asrama PPG yang telah laksanakan oleh PPG PTKIN selama ini. Studi lapangan ini meniscayakan munculnya potensi dan masalah penelitian terkait model asrama PPG yang sudah dilaksanakan oleh PTKIN. Penggunaan metode kualitatif lapangan sangat diperlukan dalam tahapan ini, yaitu dengan penggunaan teknik dokumentasi dan wawancara FGD dengan para penyelenggara PPG PTKIN, sehingga dihasilkan model faktualnya.

---

[30] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kulalitatif dan R&D* (Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 407-408.

B. Tahap studi pengembangan

Tahap studi pengembangan merupakan langkah untuk melahirkan model hipotetik, yaitu pendesainan model asrama mahasiswa PPG PTKIN berbasis pesantren. Untuk melahirkan model ini, terlebih dahulu dirumuskan draft model, lalu dilakukan validasi desain dengan menghadirkan beberapa pakar asrama mahasiswa PPG PTKIN berbasis pesantren sebagai uji terbatas untuk mengetahui kelemahannya. Hasil dari validasi para pakar kemudian dijadikan dasar untuk perbaikan desain model, sehingga selanjutnya dapat diujicobakan secara lebih luas terhadap beberapa PPG PTKIN yang sudah melaksanakananya. Hasil uji coba model secara luas dievaluasi dan disempurnakan untuk melahirkan model hipotetik asrama PPG PTKIN berbasis pesantren.

C. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan untuk melahirkan model final. Untuk mencapai ini, perlu dilakukan tes awal pemakaian, revisi produk dan pembuatan model secara masal.

Penelitian ini dengan melihat situasi dan kondisi di lapangan baru sebatas dapat dilakukan hingga tahap pengembangan. Tahap evaluasi dapat dilakukan untuk penelitian tahun berikutnya. Artinya, untuk tahun 2018, penelitian pengembangan ini berhenti sampai tahap pengembangan. Tahap evaluasi dapat dilakukan pada tahun berikutnya.

Sumber data penelitian ini adalah berupa manusia. Sumber data sering dimaknai sebagai tempat terdapatnya data atau asal-usul data, baik berupa manusia (informan) ataupun dokumen, yang diperoleh dengan menggunakan metode tertentu.[31] Sumber data penelitian ini manusia sebagai informan, yaitu pengelola PPG SM3T Unnes serta para pengasuh dan peserta didik lembaga pendidikan asrama, baik pesantren atau

[31] H.B. Sutopo, Metodologi Penelitian Kualitatif (Surakarta: UNS Press, 2006), hlm. 56-57.

sekolah di Jawa Tengah. Data juga diambil dari dokumen-dokumen tentang penyelenggaraan PPG SM3T Unnes dan lembaga pendidikan asrama, baik pesantren atau sekolah.

Penelitian ini menggunakan teknik cuplikan. Cuplikan penelitian kualitatif merupakan cuplikan internal (*internal sampling*), yakni cuplikan yang diambil untuk mewakili informasinya, bukan populasinya[32]. Cuplikan ini tidak banyak dipengaruhi oleh jumlahnya semata. Cuplikan internal penelitian ini dilakukan secara purposif, yakni terfokus pada terpenuhinya informasi dari karakteristik empiris yang dihadapi peneliti. Terkait dengan kecukupan data, sepanjang belum ada keterwakilan dalam data, maka peneliti akan berusaha mendapatkan keterwakilan bentuk kegiatan dan informasi tersebut dengan mencari data lainnya di lapangan.

Bentuk data penelitian ini berupa: (1) catatan lapangan terkait dengan model pembentuk kompetensi kepribadian mahasiswa PPG SM3T Unnes; (2) catatan lapangan terkait dengan model pembentuk kompetensi kepribadian para santri pondok pesantren di Jawa Tengah. Data penelitian ini diperoleh di salah satu perguruan tinggi yang sudah melaksanakan program PPG (Unnes), pondok pesantren di Jawa Tengah yaitu Pondok Pesantren Qudsiyyah Kudus, Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Pekalongan, dan Muhammadiyah Islamic Boarding School (MIBS) Kebumen.

Instrumen pengumpulan data penelitian yang utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dikatakan bahwa desain penelitian kualitatif memerlukan peneliti sebagai instrumen penelitian, yang berarti bahwa peneliti memiliki kemampuan untuk mengobservasi perilaku dan mampu menajamkan keterampilan yang diperlukan dalam observasi dan wawancara tatap muka, sebagaimana disampaikan oleh Janesick bahwa "Qualitative design requires the researcher to become the research instrument. This means the researcher must

---

[32] *Ibid.*, hlm. 55.

have the ability to observe behavior and must sharpen the skills necessary for observation and face-to-face interview".[33]

Pengumpulan data ini dilakukan dengan triangulasi teknik pengumpulan data, yakni observasi, wawancara, dan kuisioner. Ketiga teknik ini dipakai untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Ketiga teknik ini memiliki peran yang saling mengisi dan memperkuat dalam menggali data dan menetapkan data yang betul-betul merupakan data penelitian ini. Validitas data observasi juga dilihat dari proses pemerolehan data, yakni dengan merekam percakapan secara langsung, alamiah, dan riil dalam lapangan penelitian yang melibatkan responden dan kegiatan pengembangan kompetensi kepribadian yang diteliti dalam konteks yang wajar.

1. Observasi

Janesick menyampaikan bahwa penelitian kualitatif memiliki kecondongan yang mengharuskan peneliti untuk hidup dalam latar sosial yang sebenarnya untuk beberapa lama untuk memahami makna kehidupan partisipan dalam istilah dan terminologi partisipan sendiri.[34] Peneliti melakukan observasi di empat tempat berbeda di Jawa Tengah. Observasi dilakukan di Unnes pada tanggal 11 Oktober 2018, Pondok Pesantren Qudsiyyah Kudus pada tanggal 16 Oktober 2018, Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Pekalongan pada tanggal 19 Oktober 2018, dan Muhammadiyah Islamic Boarding School (MIBS) Kebumen pada tanggal 19 Oktober 2018 dengan tim peneliti yang berbeda.

Peneliti melakukan observasi pada kegiatan-kegiatan pembentuk kompetensi kepribadian para peserta PPG SM3T Unnes dan kegiatan-kegiatan pembentuk kompetensi kepribadian para santri Pondok Pesantren Qudsiyyah Kudus,

---

[33] Valerie J. Janesick, "The Dance of Qualitative Research Design: Metaphor, Methodolatry, and Meaning" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *Strategies of Qualitative Inquiry* (California: Sage Publications, Inc., 1998), hlm. 42.

[34] *Ibid*.

Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Pekalongan, dan Muhammadiyah Islamic Boarding School (MIBS) Kebumen. Untuk membantu daya ingat peneliti dan kelengkapan data, observasi dibantu dengan alat bantu rekam audio sebagai instrumen pendukung utama.

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara yang menggunakan petunjuk umum wawancara. Menurut Moleong, jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara menggunakan kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan dan tidak perlu ditanyakan secara berurutan.[35] Petunjuk wawancara hanyalah berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Wawancara dilakukan pada penyelidikan silang hasil interpretasi peneliti, yakni untuk menguatkan data hasil observasi dan analisis peneliti. Wawancara dilakukan secara individual maupun kelompok untuk mengetahui kegiatan-kegiatan pembentuk kepribadian peserta PPG SM3T Unnes dan kegiatan-kegiatan pembentuk kepribadian para santri di pondok pesantren di Jawa Tengah. Wawancara mendalam secara individual dilakukan kepada 1) para pengelola, dosen, dan mahasiswa PPG SM3T Unnes; 2) pengasuh, ustadz, santri, dan tokoh masyarakat Pondok Pesantren Qudsiyyah Kudus; 3) pengasuh, ustadz, santri, dan tokoh masyarakat Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Pekalongan; 4) kepala sekolah, guru, dan santri Muhammadiyah Islamic Boarding School (MIBS) Kebumen. Penelitian ini juga melibatkan wawancara berkelompok dalam bentuk *Focus Group Discussion* (FGD) untuk meyakinkan atau mendapatkan pengakuan secara kelompok terhadap simpulan-simpulan dari hasil wawancara individual dan hasil observasi selama di lapangan. FGD model

[35] *Lexy J. Moleong*, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, *2010)*, hlm. 187-188.

pembentukan kompetensi kepribadian bagi peserta PPG Unnes dilaksanakan pada tanggal 11 Oktober 2018. FGD model pembentukan kompetensi kepribadian santri Pondok Pesantren Qudsiyyah Kudus dilaksanakan pada tanggal 16 Oktober 2018. FGD model pembentukan kompetensi kepribadian santri Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Pekalongan dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2018. FGD model pembentukan kompetensi kepribadian santri Muhammadiyah Islamic Boarding School (MIBS) Kebumen juga dilaksanakan pada tanggal 20 Oktober 2018 dengan tim peneliti yang berbeda.

3. Kuisioner

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka peneliti juga menggunakan kuisioner terbuka. Kuisioner terbuka ini digunakan untuk memperoleh informasi dari responden mengenai implementasi sepuluh karakter pembentuk kepribadian PPG berasrama dan implementasi sepuluh karakter pembentuk kepribadian para santri di pondok pesantren di Jawa Tengah. Kuisioner tersebut meliputi nama kegiatan, tujuan kegiatan, peserta kegiatan, pelaksana kegiatan, waktu kegiatan, berapa kali kegiatan tersebut dilakukan, alur kegiatan, memilih tiga kompetensi kepribadian yang lebih ditonjolkan dari sepuluh karakter pembentuk kepribadian dengan memberikan alasannya, reward yang didapat ketika melaksanakan kegiatan tersebut, sanksi yang didapat ketika melanggar kegiatan tersebut, ada rasa banggakah menjadi mahasiswa/santri dan monev selama kegiatan (waktu, siapa, apa, bagaimana, dan kenapa monev dilakukan).

Analisis data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan hasil kuisioner yang dikelompokkan berdasarkan sepuluh karakter pembentuk kepribadian. Sepuluh karakter pembentuk kepribadian tersebut adalah 1) menghargai perbedaan SARAG; 2) sikap taat pada aturan yang ada; 3) jujur, tegas, dan manusiawi; 4) perilaku takwa dan berakhlaq; 5) bisa diteladani; 6) pribadi yang istiqomah; 7) arif, dewasa, berwibawa; 8) etos

kerja tinggi; 9) percaya diri; dan 10) bangga dengan profesinya atau statusnya. Setelah data terkumpul berdasarkan sepuluh karakter pembentuk kepribadian tersebut kemudian direduksi untuk menghindari ketumpang tindihan serta kehilangan unsur-unsur tertentu yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian ini. Hasil reduksi data tersebut dianalisis dan dideskripsikan sehingga menjadi seperangkat model pembentukan kompetensi kepribadian berbasis pesantren bagi peserta PPG PTKIN Se-Jawa Tengah. Setelah itu, hasil dari model pembentukan kompetensi kepribadian berbasis pesantren bagi peserta PPG PTKIN Se-Jawa Tengah didiskusikan di *Forum Group Discussion* (FGD) penilaian ahli (*expert judgement*) yang dilaksanakan pada tanggal 12-13 November 2018 di Hotel COR Purwokerto yang dihadiri oleh Dekan/Wakil Dekan PTKIN Se-Jawa Tengah untuk mendapatkan masukan dan kritik atas model pembelajaran yang peneliti tawarkan agar sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat serta memenuhi harapan masyarakat terkait kompetensi kepribadian calon guru yang ideal dan realistis.

BAB IV

Pembentukan Kompetensi Kepribadian Berbasis Pesantren Bagi Peserta PPG

Bab ini bermaksud mendeskrispikan bagaimana pelaksanaan Program PPG SM-3T Berasrama sebagai model faktual. Di sini dibahas tentang berbagai kegiatan program ini, baik dari segi intarkurikuker, ko-kurikuler dan ekstrakurikulernya. Pembahasan model faktual ini diperoleh setelah melakukan studi kualitatif dengan melakukan wawancara dan studi dokumentasi terkait pelaksanaan progam ini. Bab ini selanjutnya juga membahas tentang bagaimana pembentukan kepribadian di lembaga-lembaga pesantren di Jawa Tengah. Ada tiga pesantren yang dikaji sebagai masukan untuk tawaran model, yaitu Pesantren al-Qudsiyah Kudus, Pesantren Ribatul Muta'allimin Pekalongan dan SMP Muhammadiyah Islamic Boarding School Kebumen.

Bab ini pada gilirannya memunculkan model hipotetik bagi pembentukan kompetensi kepribadian bagi peserta PPG prajabatan melalui PPG berbasis pesantren. Model ini dimunculkan dengan melihat kondisi faktual PPG yang ada selama ini, kemudian mencoba mengambil tradisi pengembangan kepribadian dari lembaga-lembaga pesantren. Model yang ditawarkan kemudian diujikan oleh ahli yang berasal dari para dekan FITK PTKIN se-Jawa Tengah, sehingga memunculkan model Pembentukan Kompetensi Kepribadian melalui PPG Berbasis Pesantren.

A. Deskripsi Faktual Program PPG SM-3T Berasrama di UNNES

1. Kegiatan Intrakurikuler Program PPG SM-3T Berasrama

a. Deskripsi Program

Pendidikan berasrama merupakan program pendidikan yang komprehensif-holistik mencakup pendidikan keagamaan, pengembangan akademik, *life skills* (*soft skills- hard skills)*, memupuk wawasan kebangsaan, dan membangun wawasan global, yang digunakan sebagai bagian integral dalam sistem penyelenggaraan Program PPG untuk menghasilkan calon guru profesional yang memiliki kompetensi utuh, unggul dan berkarakter.[36] Dengan demikian, Program PPG SM-3T Berasrama merupakan program pembinaan akademik dan multibudaya dengan empat pilar pengembangan, yaitu mental spiritual, wawasan akademik, minat dan bakat, serta sosial budaya. Dalam kehidupan berasrama, peserta Program PPG diberi pembinaan untuk saling peduli, memiliki kemandirian, kedisiplinan, saling menolong dalam kebaikan dan tidak membeda-bedakan status sosial dan ekonomi dalam pergaulan sehari-hari di asrama.[37]

Program Studi PPG oleh LPTK penyelenggara Program Studi PPG, sesuai dengan UU Pendidikan Tinggi No. 12/2012 pasal 35 dan 36. Kurikulum Program Studi PPG berisi beberapa kegiatan yang tersebar di semester pertama dan di semester kedua, baik berupa kegiatan akademik maupun non-akademik. Kegiatan akademik semester pertama berupa lokakarya pengembangan perangkat pembelajaran, presentasi hasil pengembangan perangkat pembelajaran, dan *peerteaching*, serta pendalaman atau penguatan materi bidang studi/ keahlian. Kegiatan akademik semester kedua berupa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), Penelitian Tindakan Kelas (PTK),

---

[36] Direktorat Pembelajaran, *Panduan Kehidupan Bermasyarakat di Asrama Pendidikan Profesi Guru* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2018), hlm. 4.

[37] Pusat Pengembangan Pendidikan Profesi Guru, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Berasrama SM-3T* (Semarang: Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi Unnes, 2015), hlm. 2.

dan pengembangan kurikulum. Kurikulum Program Studi PPG berupa kegiatan-kegiatan akademik Program Studi PPG diatur dengan bobot atau beban studi yang proporsional sesuai dengan tujuan dan target capaian masing-masing kegiatan ini.

Sistem PPG Prajabatan merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara terpadu antara proses pendidikan dan pembelajaran di kampus/sekolah/madrasah mitra dengan proses pendidikan berasrama berdasarkan rombel (rombongan belajar). Kompetensi lulusan PPG Prajabatan dibentuk dengan memadukan sistem pelatihan dan pembelajaran yang mengarah pada pencapaian kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional di kampus/sekolah mitra, serta pencapaian kompetensi kepribadian, sosial, dan kepemimpinan yang diperkuat melalui program pendidikan di asrama. Kedua sumber kompetensi kurikulum ini saling melengkapi, mengembangkan, dan memperkokoh capaian calon guru yang profesional dan berakhlak mulia.

1) Tujuan PPG SM-3T Berasrama

Menurut dokumen *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru Berasrama SM-3T* terbitan Lembaga Pengembangan Pendidikan dan Profesi Unnes, penyelenggaraan PPG SM-3T Berasrama memiliki tujuan untuk menumbuhkembangkan peserta program PPG: a) Menjadi pribadi yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; b) Menjadi pribadi yang berprestasi, memiliki kecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani; c) Menjadi pribadi yang mampu berkomunikasi dengan baik, peka dan peduli pada sesama, serta mampu beradaptasi dengan lingkungan yang majemuk; dan d) Menjadi pribadi yang memiliki rasa cinta tanah air dan wawasan kebangsaan dan wawasan global; dan e) Menjadi pribadi yang unggul dan berkarakter (jujur, cerdas, tangguh, bermoral, luhur, mandiri, dan disiplin).[38]

---

[38] Pusat Pengembangan Pendidikan Profesi Guru, *Petunjuk Pelaksanaan*, hlm. 3.

Untuk dapat mewujudkan tujuan di atas, PPG Berasrama dilaksanakan dengan sistem *among* (menjaga, membina, dan mendidik dengan kasih sayang). Adapun sistem *among* itu berpegang pada prinsip pengasuhan sebagai berikut:

a. Keteladanan. Secara psikologis manusia memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sikap dan perilaku terpuji. Keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberikan contoh nyata bagi para peserta. Pengelola asrama harus senantiasa memberikan teladan yang baik bagi para penghuninya dalam kehidupan kesehariannya.
b. Latihan dan Pembiasaan. Upaya membentuk calon guru yang berkarakter bagi peserta PPG SM-3T di asrama dilakukan dengan cara memberikan latihan terhadap norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari, kemudian membiasakan untuk melakukannya. Prinsip ini diterapkan dalam bentuk kegiatan ibadah bersama-sama dan dalam pergaulan dengan sesama peserta ataupun dengan pengelola. Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi budaya yang terpatri dalam diri peserta.
c. Mengambil Hikmah (Ibrah). Prinsip ini mendasari adanya pengambilan hikmah dari setiap peristiwa yang dialami manusia untuk mengetahui intisari suatu kejadian yang disaksikan, diperhatikan, dipertimbangkan, diukur dan diputuskan secara rasional sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepada-Nya. Prinsip ini dapat dilakukan melalui kisah-kisah, fenomena alam, atau peristiwa yang terjadi baik di masa lalu maupun sekarang melalui proses refleksi kritis dan mendalam.
d. Nasihat (*Mauidzah*). Nasihat adalah pemberian peringatan atas kebaikan dan kebenaran dengan cara tertentu yang dapat menyentuh hati untuk

mengamalkannya. Nasihat ini mengandung tiga unsur, yaitu: (1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh peserta, seperti sopan-santun, ibadah berjamaah, dan kerajinan dalam beramal baik; (2) motivasi dalam melakukan kebaikan; dan (3) peringatan tentang bahaya akibat melanggar larangan.

e. Kedisiplinan. Prinsip ini identik pemberian hukuman yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran peserta bahwa apa yang dilakukan tidak benar, sehingga tidak mengulanginya lagi. Penerapan prinsip ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan pengurus asrama memberikan sanksi bagi peserta yang melanggar, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan pengurus asrama berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi dan dorongan lain.

f. Kemandirian. Kemandirian di sini adalah kesanggupan dan kemampuan peserta untuk belajar dan berlatih mengurus segala kepentingannya sendiri, sehingga tidak menyandarkan kehidupannya kepada bantuan atau belas kasihan orang lain. Dengan prinsip kemandirian ini, peserta mampu berdikari, memiliki nilai-nilai kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi perjuangan hidup.

g. Persaudaraan dan Persatuan. Kehidupan peserta di asrama senantiasa diliputi oleh suasana keakraban dan persaudaraan, karena segala suka dan duka dirasakan bersama. Dalam suasana yang demikian, peserta yang berasal dari latar belakang asal daerah, suku, bahasa, adat istiadat, budaya, dan agama yang berbeda, akan menjalin keakraban, persaudaraan, dan persatuan di antara mereka. Nilai-nilai ini sangat diperlukan terutama untuk mendukung pelaksanaan tugas setelah

mereka lulus dan mengabdi menjadi guru di berbagai pelosok tanah air.[39]

b. Kurikulum Pendidikan Berasrama

Kurikulum yang dikembangkan di asrama bersifat komplementer dengan kurikulum akademik program PPG di kampus. Fokus dinamika kehidupan asrama lebih pada pengembangan *soft skills*, seperti: kemampuan berkomunikasi, sikap moral, tanggung jawab, sikap sosial, kerjasama, kepemimpinan, dan sejumlah keterampilan yang mendukung profesi.

c. Aturan Tata Tertib dan Standar Kelulusan PPG SM3T

Tata tertib perkuliahan penyelenggaraan PPG SM3T diatur dalam pedoman penyelanggaraan PPG SM3T yang mencakup **Kedisiplinan, Kerapian, Berpakaian, dan Berkomunikasi**. Kedisiplinan salah satu point yang perlu di dilakukan dalam kegiatan, baik non akademik dan akademik, misal disiplin dalam waktu perkuliahan, pengumpulan tugas kuliah, dan disiplin mengikuti semua kegiatan penunjang dalam PPG SM3T. Tingkat kerapian, penampilan penting sebagai guru yang bisa diteladani oleh siswanya. Sebagai tenaga pengajar harus rapi dalam non akademik dan akademik. Aturan berpakaian harus mencerminkan seorang tenaga pendidik dengan berseragam hitam putih pada hari senin sampai dengan kamis, sedangkan hari jumat- sabtu batik nusantara. Aturan berkomunikasi, kesopanan dan kesantunan penjadi poin penting sebagai calon guru dalam bersikap dan berperilaku untuk menjadikannya figur yang bisa diteladani. Kecakapan berbahasa menjadi sarana untuk menjembatani komunikasi yang terbentuk antara guru dan siswa. Jika peserta PPG SM3T kurang mengindahkan tata tertib yang disepakati dalam penyelenggaraan, maka pemberlakuan sanksi pun dijalankan sesuai dengan tingkatan pelanggarannya yang mencakup kategori saksi pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat.

[39] *Ibid.*, 4-6.

d. Standar Kelulusan Mahasiswa PPG SM3T

Standar kelulusan mahasiswa PPG SM3T ditentukan dari hasil **workshop SSP, pelaksanaan PPL, serta uji kompetensi dan penilaian yang bersumber dari asrama**. Workshop dinilai dari unsur proses dan produk. Proses adalah seluruh kegiatan mahasiswa yang dilakukan selama workshop yang dinilai oleh teman sejawat, dosen pembimbing, dan dosen bidang studi. Penilaian produk dilakukan terhadap isi portofolio, yang mencakup RPP, perangkat pendukungnya, laporan PPL, dan rancangan penelitian tindakan kelas. Penilaian PPL dilakukan terhadap kegiatan non-pembelajaran (praktik persekolahan) dan penampilan/praktik mengajar, yang di dalamnya mencakup refleksi dan revisi. Kelulusan peserta PPG Prajabatan harus mencapai standar kompetensi belajar minimal 80% dari total gabungan penilaian kegiatan inti PPG dan kegiatan asrama. Total nilai kelulusan secara umum diprosentase dengan bobot nilai dari unsur kurikulum inti PPG 70 % dan dari kegiatan asrama 30%.

2. Kegiatan Ko-Kurikuler Program PPG SM-3T Berasrama

a. Pelaksanaan Kegiatan Ko-Kurikuler PPG SM-3T Berasrama

Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan atau pengayaan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan ini dilaksanakan bisa di lingkungan kampus ataupun juga di lingkungan asrama yang sifatnya menunjang dari kegiatan intrakurikuler.

Tabel Sebaran Kegiatan Kokurikuler

No	Nama Kegiatan	Indikator Kepribadian	Keterangan Waktu
1	Shalat berjamaah	Taat menjalankan ibadah ritual sesuai ajaran agama masing-masing secara tertib dan disiplin	Setiap hari wajib

2	Belajar kelompok terbimbing	Melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri dan lingkungan masyarakat secara mandiri dan disiplin	Seminggu tiga kali
3	Belajar mandiri	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri dan lingkungan masyarakat	Setiap hari wajib
4	Kerja bakti membersihkan kamar dan lingkungan sekitar asrama bersama	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, lingkungan masyarakat dan bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas	Setiap hari wajib
5	Penguatan karakter mahasiswa di asrama (kewirausahaan, teknologi informasi, dan kepemimpinan)	Berbagi pekerjaan dan berbagi ide (bisa memberi dan menerima ide) dalam upaya kemandirian dan kebijaksanan	Seminggu 2 kali
6	Asrama goes to community (pengabdian masyarakat)	Bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.	Sebulan sekali
7	Kegiatan rekreatif	Memahami dan menerima kenyataan, sikap, atau tindakan orang lain yang berbeda dari yang diyakini atau dilakukannya.	Setiap hari

8	Kegiatan penguatan karakter mahasiswa asrama	Perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	Seminggu 3 kali
9	Evaluasi diri	Perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	Setiap hari
10	*English meeting*	Sikap baik dalam pergaulan, berbahasa, maupun ber-tingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.	Seminggu 2 kali
11	Pembinaan kerohanian	Taat menjalankan ibadah ritual sesuai ajaran agama masing-masing secara tertib dan disiplin	Seminggu 2 kali
12	Outing class	Bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas.	Sebulan sekali
13	Pengajian umum	Taat menjalankan ibadah ritual sesuai ajaran agama masing-masing secara tertib dan disiplin	Seminggu sekali
14	Mengaji Qur'an/ tadarus	Taat menjalankan ibadah ritual sesuai ajaran agama masing-masing secara tertib dan disiplin	Setiap hari
15	Shalat malam/ tahajud	Taat menjalankan ibadah ritual sesuai ajaran agama masing-masing secara tertib dan disiplin	Setiap hari

16	Shalat dhuha	Taat menjalankan ibadah ritual sesuai ajaran agama masing-masing secara tertib dan disiplin	Setiap hari
17	Kultum ba'da maghrib	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri dan lingkungan masyarakat	Setiap hari
18	Kultum ba'da subuh	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri dan lingkungan masyarakat	Setiap hari
19	Apel pagi	Bertindak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku dan patuh pada tata tertib/aturan asrama	Setiap hari
20	Apel siang	Bertindak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku dan patuh pada tata tertib/aturan asrama	Setiap hari
21	Apel malam	Bertindak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku dan patuh pada tata tertib/aturan asrama	Setiap hari
22	Pekan olahraga	Jujur dalam perilaku, dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, disiplin, bertindak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku	Sebulan sekali

23	Pekan budaya	Sikap menghargai dan mengormati budaya orang lain serta memahami dan menerima kenyataan, sikap, atau tindakan orang lain yang berbeda dari yang diyakini atau dilakukannya.	Sebulan sekali
24	Makan bersama	Bertindak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku dan patuh pada tata tertib/aturan asrama	Setiap hari

b. Kegiatan Pembentukan Kepribadian di Asrama PPG SM3T

Kegiatan kokurikuler yang mencerminkan 10 penguat kepribadian yang ditonjolkan antara lain:

1) Menghargai perbedaan SARAG

Menghargai perbedaan SARAG yang terdapat pada aktivitas di PPG SM3T terdapat pada belajar kelompok terbimbing, kerja bakti membersihkan kamar dan lingkungan sekitar asrama bersama, asrama goes to community (pengabdian masyarakat), outing class, dan pekan budaya. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan sebagai wadah untuk mengenal individu satu dengan individu lainnya, saling menghormati, dan saling menghargai sehingga terbentuk kepribadian yang kuat akan kesadaran Binneka Tunggal Ika. Kegiatannya berupa harian, mingguan dan bulanan.

2) Sikap taat pada norma yang ada

Kegiatan yang dimunculkan di PPG SM3T meliputi apel pagi, apel siang, apel malam, antri MCK, dan makan bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut berfungsi membentuk kepribadian individu dan kelompok untuk taat dan patuh pada norma yang telah ada sehingga mampu menebalkan rasa disiplin, tepat waktu, paham pada aturan dan saksi yang berlaku, serta bertindak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku, serta patuh pada tata tertib/aturan asrama. Pelaksanaan kegiatannya bisa dalam bentuk mingguan.

3) Jujur, tegas, dan manusiawi

Kegiatan yang dimunculkan di PPG SM3T meliputi kegiatan evaluasi diri, kegiatan penguatan karakter mahasiswa asrama, penguatan karakter mahasiswa di asrama (kewirausahaan, teknologi informasi, dan kepemimpinan) dan makan bersama. Kegiatan kewirausahaan, teknologi, dan kepemimpinan dilakukan satu minggu sekali, dimulai pukul 15.00-17.00 WIB. Kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa PPG, membekali mahasiswa dalam hal berwirausaha, dan mengikuti kegiatan asrama yang kosong di hari Sabtu.

4) Perilaku takwa dan berakhlaq

Kegiatan yang dimunculkan di PPG SM3T berupa shalat berjamaah, pembinaan kerohanian, pengajian umum, mengaji Qur'an/tadarus, sholat subuh, dan shalat malam/tahajud. Tujuan kegiatan-kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, penawar kegundahan hati dan menambah wawasan. Pembukaan dan pembacaan ayat Alquran yang sesuai dengan tema kegiatan ini adalah ustad memberikan siraman rohani berdasarkan tema pada saat itu. Sesi tanya jawab dilakukan antara peserta dan ustad. Kegiatan ini berlangsung dalam harian dan mingguan.

5) Bisa diteladani

Kegiatan yang dimunculkan di PPG SM3T berupa kultum ba'da maghrib, kultum ba'da subuh, asrama goes to community (pengabdian masyarakat). Tujuan kegiatan-kegiatan ini adalah untuk memberikan contoh dan perilaku yang baik dan terpuji kepada sesama sehingga mampu dijadikan contoh dan panutan. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam harian dan mingguan.

6) Pribadi yang istiqomah

Kegiatan yang dimunculkan di PPG SM3T berupa sholat berjamaah, belajar mandiri, tadarus, apel pagi, apel siang, apel malam, mengaji, sholat tahajud, dan sholat dhuha. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan-kegiatan tersebut adalah

untuk menumbuhkan sikap istiqomah baik dalam menjalankan perintah agama sebagai pondasi dalam bersikap serta dalam kegiatan bersama, misalnya makan bersama dan belajar mandiri. Kegiatan ini termasuk kegiatan rutin harian.

7) Arif, dewasa, dan berwibawa

Kegiatan yang dimunculkan di PPG SM3T berupa pekan budaya, pekan olahraga, dan penguatan karakter mahasiswa di asrama (kewirausahaan, teknologi informasi, dan kepemimpinan). Tujuan kegiatan-kegiatan ini adalah agar mampu bersikap lebih arif dan dewasa dalam memilih beberapa kegiatan dalam pengembangan minat bakat dalam bentuk skill. Di sisi lain juga lebih berwibawa dalam memperkuat pembentukan karakter dengan menjalankan perintah-perintah yang harus ditaati oleh peserta PPG.

8) Etos kerja tinggi

Kegiatan yang dimunculkan di PPG SM3T berupa kegiatan rekreatif, *English meeting,* pekan budaya, belajar bersama, dan sholat berjamaah. Adapun kegiatan-kegiatan tersebut memiliki tujuan untuk memahami dan menerima kenyataan, sikap, atau tindakan orang lain yang berbeda dari yang diyakini atau dilakukannya serta mampu memiliki semangat tinggi dalam menjalankan segenap aktivitas sehari-hari, mingguan dan bulanan.

9) Percaya diri

Kegiatan yang dimunculkan di PPG SM3T berupa kegiatan rekreatif, *English meeting,* kultum ba'da maghrib, kultum ba'da subuh, dan pekan olahraga yang di dalamnya bertujuan untuk menanamkan kepribadian yang jujur dalam perilaku dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan disiplin dalam pekerjaan, serta bertindak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku sehingga membentuk rasa percaya diri yang kuat. Kegiatannya berupa harian, mingguan, dan bulanan.

10) Bangga dengan profesinya atau statusnya

Kegiatan yang dimunculkan di PPG SM3T berupa *English meeting* yang tujuannya untuk memberikan kepererercayaan diri yang kuat dan bangga, serta sikap baik dalam pergaulan, berbahasa, maupun bertingkah laku. Norma kesantunan bersifat relatif, artinya yang dianggap baik/santun pada tempat dan waktu tertentu bisa berbeda pada tempat dan waktu yang lain.

3. Kegiatan Ekstrakurikuler Asrama PPG SM3T

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal. Dalam pelaksanaan PPG SM3T yang telah berlangsung di UNNES diperoleh data jenis kegiatannya sebagai berikut:

a. English training dan english class, bahasa Mandarin, dan public speaking

English training dan english class, bahasa Mandarin, dan public speaking merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki kompetensi kepribadian etos kerja tinggi, percaya diri dan bekerja mandiri. Adapun tujuan kegiatannya adalah untuk melatih mahasiswa atau peserta kegiatan dalam berbahasa khususnya bahasa Inggris serta membekali peserta latihan dasar-dasar menggunakan bahasa Inggris agar peserta latihan dapat menggunakan bahasa Inggris dengan baik dan benar. Bentuk monitoring evaluasinya adalah keaktifan dan kehadiran peserta PPG di setiap kegiatan. Kegiatan ini dilakukan sekali dalam satu minggu yakni pada hari Selasa, dengan durasi waktu 90 menit (19.30-21.00) bertempat di asrama kampus. Penanggung jawab kegiatan adalah bapak asrama.

b. Seni tari dan pangkas rambut

Seni tari dan pangkas rambut adalah kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki kompetensi kepribadian menghargai perbedaan SARAG, percaya diri, dan bekerja mandiri. Adapun tujuan kegiatannya adalah untuk melatih

mahasiswa agar mempunyai keahlian tambahan, menggali dan mengembangkan bakat mahasiswa yang belum sepenuhnya tergali, dan menghargai dinamika perbedaan dengan keberagaman budaya. Bentuk monitoring evaluasinya adalah pengawasan keefektifan kegiatan apakah selama pelaksanaan mengalami kendala atau tidak. Penanggung jawab kegiatan adalah pengelola asrama. Kegiatan seni tari dilakukan sekali dalam satu minggu dengan durasi waktu 60 menit.

c. Wawasan kebangsaan dan bela negara

Wawasan kebangsaan dan bela negara merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki kompetensi kepribadian menghargai perbedaan SARAG, arif, dewasa, berwibawa, memiliki etos kerja tinggi, paham kode etik guru serta menerapkan kode etik guru. Adapun tujuan kegiatannya adalah menambah wawasan kecintaan pada tanah air peserta PPG berasrama, meningkatkan rasa nasionalisme, dan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa. Bentuk monitoring evaluasinya adalah pengawasan keaktifan dan kehadiran peserta PPG mulai dari kegiatan dimulai sampai selesai. Penanggung jawab kegiatan adalah pihak LPTK. Kegiatan wawasan kebangsaan dilakukan sekali dalam satu minggu dengan durasi waktu 60 menit. Siklus kegiatan adalah dosen memberikan materi tentang wawasan kebangsaan dan tanya jawab untuk memperdalam pengetahuan. Selain itu, ada kegiatan di luar kelas untuk menambah rasa cinta tanah air, misalnya ke museum dan tempat-tempat bersejarah.

d. Beauty Class

Beauty class merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki kompetensi kepribadian sikap taat pada aturan yang ada, disiplin, bisa ditelaani dan percaya diri. Adapun tujuan kegiatannya adalah untuk membentuk calon guru yang mampu berpenampilan sesuai dengan standarnya (menarik tetapi tidak berlebihan) dan membentuk guru yang mampu tampil percaya diri. Bentuk monitoring evaluasinya adalah pengawasan aktivitas mahasiswa di setiap kegiatan asrama. Selain itu juga bertanya

kepada pengisi materi dan peserta. Penanggung jawab kegiatan adalah pengurus asrama dan lembaga penyelenggara. Kegiatan beauty class dilakukan sekali dalam satu minggu, dengan durasi waktu selama 90 menit. Siklus kegiatan: a) Pihak asrama dan dosen menginformasikan jadwal pelaksanaan kegiatan, b) Mahasiswa berkumpul di aula dan dosen mengenalkan apa saja yang akan dipelajari dalam kelas kecantikan, c) Pertemuan pertama belajar membuat kerajinan tangan atau bros, d)Pertemuan kedua belajar memakai pakaian formal yang sederhana tetapi menarik dan sopan serta rapi, e) Pertemuan ketiga belajar memakai jilbab, f) Pertemuan keempat belajar memakai make-up untuk mengajar, g) Presensi setiap pertemuan dilakukan pada akhir pertemuan. Kegiatan dilaksanakan di asrama.

e. Kewirausahaan dan pangkas rambut

Kewirausahaan dan pangkas rambut merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki kompetensi kepribadian bekerja mandiri, sikap taat pada peraturan yang ada, perilaku takwa dan beraklaq, dan percaya diri. Adapun indikator tujuan kegiatannya adalah untuk membekali mahasiswa PPG dengan kegiatan yang unik, mengisi kegiatan di hari Sabtu, menumbuhkan jiwa usaha kepada peserta PPG, memperluas cakrawala pengetahuan akan wirausaha, membekali mahasiswa dalam hal berwirausaha, dan mengikuti kegiatan asrama yang kosong di hari Sabtu. Penanggung jawab kegiatan adalah pengurus asrama dan petugas LP3. Kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali dalam 4 kali pertemuan, dengan durasi 90 menit. Siklus kegiatan: Pihak asrama menyampaikan jadwal kegiatan. Pertemuan pertama disampaikan materi dan mendatangkan pembicara untuk menyampaian tips dalam berwirausaha. Pertemuan selanjutnya adalah praktik membuat makanan ringan dan keahlian pangkas rambut.

f. ICT

ICT merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki kompetensi bisa diteladani, etos kerja tinggi, menerapkan kode

etik profesi guru, dan bekerja mandiri. Adapun indikator tujuan kegiatannya adalah untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa PPG tentang penggunaan komputer dan memanfaatkannya, menambah wawasan bagi mahasiswa tentang teknologi dan pengaplikasian teknologi tersebut, membantu mahasiswa PPG untuk lebih kreatif dan inovatif membuat perangkat pembelajaran yang lebih menarik dan penggunaan media yang sesuai, meningkatkan kemampuan dalam bidang IPTEK, dan meningkatkan pengetahuan dalam pembuatan media. Penanggungjawab kegiatan adalah pengurus atau pengawas LP3. Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu 120 menit. Kegiatan dilaksanakan di asrama kampus. Siklus pelaksanaan:

1. Kegiatan ICT ini dijadwalkan oleh pihak asrama dan diikuti oleh seluruh mahasiswa PPG baik putra maupun putri di masing-masing asrama.
2. Kegiatan diawali dengan perkenalan oleh dosen Unnes yang terdiri dari 2 orang dosen di aula asrama putri.
3. Pengenalan penggunaan computer untuk membuat perangkat pembelajaran.
4. Kegiatan ICT terdiri dari materi membuat PPT dengan trigger dan koding yang dipandu oleh dosen pengajar.
5. Masing-masing mahasiswa membawa laptop kemudian praktik secara bersama-sama.
6. Mahasiswa dipandu membuat PPT dengan trigger agar dalam membuat perangkat pembelajaran lebih menarik saat dipaparkan ke mahasiswa.
7. Setelah itu dilanjutkan dengan PPT menggunakan koding. Materi ini membantu mahasiswa untuk membuat soal atau kuis menggunakan teknologi komputer.
8. Peserta membuat program dan media pembelajaran.
9. Peserta menghasilkan karya berupa program/ media pembelajaran.

g. Keagamaan dan majelis taklim

Keagamaan dan majelis taklim merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki kompetensi sikap taat pada aturan yang ada, perilaku takwa dan berakhlaq, dan pribadi yang istiqomah. Adapun indikator tujuan kegiatannya adalah untuk mendalami agama Islam agar selalu ingat kepada Allah SWT dan mengingatkan pedoman hidup agar tetap di jalan yang benar. Penanggung jawab kegiatan adalah pihak asrama. Bentuk kegiatannya dilakukan satu kali dalam seminggu, pukul 19.30-21.00 WIB. Siklus kegiatan: 1) Ustad datang dan memerikan tausyiah, 2) Peserta PPG mendengarkan tausyiah tersebut. Kegiatan dilaksanakan di asrama.

h. Leadership, penguatan kepribadian, KMD (Kursus Mahir Dasar) kepramukaan

Leadership, penguatan kepribadian, KMD (Kursus Mahir Dasar) kepramukaan merupakan kegiatan ekstrakulikuler yang memiliki kompetensi kepribadian menghargai perbedaan SARAG, arif, dewasa, berwibawa, bekerja mandiri, sikap taat pada peraturan yang ada, jujur, tegas, dan manusiawi, displin, dan bisa diteladani. Adapun indikator tujuan kegiatannya adalah untuk memperdalam ilmu kepramukaan, menumbuhkan rasa solidaritas, membangun jiwa kepemimpinan bagi individu dan jiwa solidaritas, membentuk guru yang siap menjadi pembina pramuka, dan menguasai materi tentang pramuka. Adapun penanggung jawab kegiatan adalah panitia pelaksana kegiatan KMD. Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama satu minggu dalam satu tahun. Siklus kegiatannya adalah:

1. Mendapatkan jadwal dari pihak kampus dan kwarda.
2. Menuju ke lokasi pelatihan.
3. Mendapatkan materi kepramukaan.
4. Hari pertama materi tentang siaga.
5. Hari kedua pendalaman materi tentang penggalang.
6. Hari ketiga pendalaman materi penegak.
7. Hari selanjutnya yaitu kegiatan kemah dan api unggun.

8. Setiap materi diisi oleh pembina yang berbeda.
9. Materi dan permainan diberikan secara beselingan.
10. Setiap penyampaian materi selalu ada presensi kehadiran.
11. Diakhiri dengan upacara penutupan.

i. Jurnalistik Terapan

Jurnalistik terapan merupakan kegiatan ekstrakulikuler yang memiliki kompetensi kepribadian yang jujur, disiplin, menghargai perbedaan SARAG, percaya diri, etos kerja tinggi, dan paham kode etik profesi. Adapun indikator tujuan kegiatannya adalah untuk melatih peserta PPG dalam penulisan berita (pengetahuan tentang jurnalistik), memberi semangat kepada peserta untuk menulis setiap peristiwa yang ditemui menjadi sebuah berita, dan memotivasi kepada seluruh peserta PPG bahwa menjadi seorang jurnalistik itu mudah. Penanggung jawab adalah pihak asrama dan pelatih. Pelaksanaan di asrama kampus. Kegiatan jurnalistik terapan dilakukan selama satu minggu sekali, dimulai pukul 15.00-17.00 WIB. Siklus kegiatan:

1. Memeriksa kehadiran peserta PPG.
2. Peserta PPG mendengarkan penjelasan dari pelatih.
3. Peserta diberi kesempatan untuk bertanya kepada pelatih terkait materi yang disampaikan.
4. Peserta diminta untuk membuat berita tentang peristiwa yang dilihat.
5. Peserta diminta menyampaikan hasil tulisannya.
6. Pelatih memberi kesempatan kepada peserta lain untuk menanggapi berita yang disampaikan temannya.
7. Pelatih memberi arahan agar berita yang disusun sesuai dengan standar penulisan berita.

j. Senam dan Pekan Olahraga

Senam dan pekan olahraga merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki kompetensi menghargai perbedaan SARAG, sikap taat pada peraturan yang ada, dan pribadi yang istiqomah. Adapun indikator tujuan kegiatannya

adalah sebagai sarana refreshing bagi para peserta PPG, menyehatkan badan, dan sarana silaturahmi antar peserta PPG. Penanggung jawab kegiatan ini adalah pengelola asrama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu pagi selama 60 menit. Kegiatan dilaksanakan di asrama. Siklus kegiatan:

1. Peserta mendatangi lokasi senam.
2. Instruktur senam memberi pengarahan terkait kegiatan senam.
3. Instruktur memberi/membimbing setiap gerakan senam yang dilakukan oleh peserta.
4. Pada tahap akhir instruktur senam memberikan materi pendinginan.
5. Penanggung jawab kegiatan senam mempresensi kehadiran mahasiswa PPG SM3T

k. Peringatan hardiknas

Peringatan hardiknas merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang memiliki kompetensi menghargai perbedaan SARAG, jujur, tegas, dan manusiawi, etos kerja tinggi, sikap taat pada peraturan yang ada, perilaku takwa dan berakhlaq, bisa diteladani, dan percaya diri. Adapun indikator tujuan kegiatannya adalah untuk memperingati hari pendidikan nasional, mempererat tali silaturahmi peserta PPG SM3T Unnes, meningkatkan solidaritas antar mahasiswa PPG SM3T, dan memperingati hari pendidikan nasional di lingkungan PPG SM3T Unnes. Penanggung jawab kegiatan adalah pengelola asrama. Kegiatan dilakukan sekali dalam satu tahun, dimulai pukul 07.00 sampai dengan selesai. Kegiatan ini dilaksanakan selama dua hari yakni Sabtu dan Minggu. Tempat pelaksanaan di kampus.

4. Kegiatan Pendukung Pembentuk Kepribadian di Asrama

a. Kegitan Wajib Harian

Pada kegiatan ini, peserta PPG SM3T memiliki serangkaian aktivitas wajib yang harus dilalui dan dilaksanakan setiap hari yakni, kegiatan sholat jamaah, sholat dhuha, sholat tahajud, apel (pagi, siang, sore), makan bersama, kerja bakti,

dan belajar mandiri. Pada pelaksaanan kegiatan wajib ini semua peserta PPG SM3T bersedia melaksanakan serangkaian aktivitas yang diterapkan di dalam asrama. Bentuk-bentuk aktivitas yang diterapkan ini adalah pola pembentukan kepribadian calon guru untuk jujur, tertib, disiplin, bisa diteladani, dan memiliki kepribadian taat pada norma yang berlaku baik di dalam asrama maupun di luar asrama.

b. Kegiatan Mingguan

Pola pelaksanaan kegiatan mingguan yang dilaksanakan oleh peserta PPG SM3T adalah untuk mendukung kegiatan harian di asrama, biasanya berlangsung seminggu sekali atau dua kali terlaksana. Bentuk kegiatan ini yakni, belajar kelompok terbimbing, penguatan karakter mahasiswa di asrama (kewirausahaan, teknologi informasi, kepemimpinan), kegiatan penguatan pembentuk karakter mahasiswa asrama, *English meeting*, pembinaan kerohanian, dan pengajian umum. Pada pelaksanaan kegiatan wajib bertujuan untuk menunjang kegiatan wajib mingguan sehingga semakin memperkuat pola pembentukan calon guru yang memiliki kepribadian yang kuat, percaya diri, etos kerja yang tinggi, bangga dengan profesi dan statusnya, kepribadian yang menghargai SARAG, dan bisa diteladani.

c. Kegiatan Bulanan

Pola pelaksanaan kegiatan bulanan dilaksanakan oleh peserta PPG SM3T untuk mendukung kegiatan wajib baik harian dan mingguan sehingga implementasinya terwadahi dalam kegiatan bulanan seperti outing class, pekan olah raga, dan pekan seni budaya. Implementasi kegiatan-kegiatan ini dapat mendukung kepribadian peserta PPG untuk menghargai perbedaan SARAG, kepercayaan diri, arif, dewasa dan bijaksana. Melalui pekan-pekan kegiatan, calon PPG bersosialisasi dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda sehingga memiliki kekuatan untuk lebih percaya diri dan mampu bergaul secara baik.

5. Tata Tertib Kegiatan dan Sanksi dalam Pembentukan Kepribadian

a. Tata Tertib

Demi menjaga keteraturan dan keharmonisan kehidupan di asrama, seluruh penghuni asrama mengikuti tata tertib yang telah ditentukan. Tata tertib yang dipatuhi mencakup penempatan kamar, berpakaian, berbicara, dan jadwal kunjungan.

1) Penempatan Kamar
   a. Kamar akan dilakukan rotasi secara periodik.
   b. Penghuni asrama wajib menjaga keamanan kamar.
   c. Semua peralatan elektronik dan tambahan perabot yang akan digunakan harus didaftarkan terlebih dahulu kepada pengurus/pengelola asrama.

2) Berpakaian
   a. Penghuni asrama wajib menyusun, merapikan dan menempatkan pakaiannya di tempat yang telah ditentukan.
   b. Penghuni asrama wajib berpakaian rapi dan sopan (sesuai norma susila) saat berada di ruang tamu dan luar kamar di area publik asrama.

3) Makan
   a. Penghuni asama makan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.
   b. Makan bersama harus diawali dengan berdoa.
   c. Penghuni asrama pada saat makan wajib berpakaian rapi dan sopan.

4) Berbicara
   a. Penghuni asrama wajib menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam pergaulan sehari-hari.
   b. Penghuni asrama dilarang mengucapkan kata-kata kotor yang merendahkan harkat dan martabat manusia.

c. Penghuni asrama wajib menjaga ketenangan di dalam asrama dan sekitarnya, terutama diantara pukul 22.00 sampai dengan 04.30.

5) Kunjungan

a. Penghuni asrama dapat menerima kunjungan/tamu.
b. Waktu kunjungan ditentukan pada hari Sabtu dan Minggu pukul 16.00-18.00 WIB.
c. Pengunjung hanya boleh diterima di ruang yang telah disediakan.
d. Setiap pengunjung wajib mengisi buku tamu.

Pemberlakuan tata tertib di asrama PPG SM3T dalam kegiatan harian, mingguan, dan bulanan secara menyeluruh ditetapkan kepada peserta PPG yang memiliki tujuan untuk membentuk 10 pola kepribadian yang harus dimiliki oleh masing-masing peserta yang diwujudkan dalam wadah pengembangan kegiatan. 10 kepribadian yang mencakup uraian yang telah disampaikan di atas secara inhern masuk dalam bentuk kegiatan sehari-hari yang dilakukan secara wajib, juga tidak terlepas dari kegiatan bulanan dan tahunan. Sehingga semuanya saling mendukung satu sama lain untuk pola kepribadian yang disiapkan bagi peserta PPG. Pelanggaran tata tertib yang telah diatur dan disepakati bersama juga terdapat sanksi-sanki yang mengikat di dalamnya baik sanksi ringan, sedang, dan berat. Sedangkan bagi yang mentaati tata tertib dengan baik mendapatkan reward berupa poin-poin. Jumlah poin/score positif yang diakumulasikan mendapatkan penghargaan berupa nilai yang mendukung prestasi akademik peserta. Ketentuan skor yakni, a) Skor positif dapat mengimbangi atau mengurangi jumlah skor pelanggaran atau poin negatif. b) Skor positif akan dipertimbangkan dalam penilaian aktivitas kegiatan dan kehidupan di asrama. c) Hal-hal yang belum dirumuskan di sini, dapat dipertimbangkan dan diperhitungkan setara dengan skor penghargaan yang telah disebutkan.

b. Sanksi

Sanksi adalah ketentuan yang berlaku terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh penghuni asrama. Ada tiga jenis sanksi yang diberikan kepada penghuni asrama berdasarkan jenis pelanggaran yang dilakukan, yakni sanksi ringan, sanksi sedang, dan sanksi berat.

Sanksi Ringan, merupakan sanksi yang diberikan jika penghuni asrama melakukan pelanggaran kategori ringan. Sanksi yang diberikan berupa:

1. Teguran lisan dari pengelola asrama.
2. Membersihkan ruangan umum selain hari piketnya (setelah mendapatkan teguran).
3. Teguran tertulis dari pengelola asrama.
4. Jika masih melanggar hingga 3 kali dalam sebulan, maka akan mendapatkan sanksi sedang.

Sanksi Sedang, merupakan kelanjutan dari sanksi ringan atau jika melakukan pelanggaran kategori sedang. Sanksi yang diberikan berupa:

1. Mendapatkan surat peringatan dari pengelola asrama, disertai tembusan kepada ketua prodi/jurusan.
2. Jika masih melanggar hingga 3 kali akan mendapatkan sanksi berat dari pengelola asrama.
3. Tidak boleh mengikuti kegiatan asrama sekurang-kurangnya 3 hari dan sebanyak-banyaknya 7 hari secara berturut-turut, dan tidak mendapatkan hak dan fasilitas yang berkaitan dengan program PPG SM3T.

Sanksi Berat, merupakan kelanjutan dari sanksi sedang atau jika melakukan pelanggaran kategori berat. Sanksi yang diberikan berupa:

1. Mendapat surat peringatan dari pimpinan UNNES dan dikirim ke orang tua/wali.
2. Mengganti kerugian materiil yang ditimbulkan akibat pelanggaran yang dilakukan.

3. Dilaporkan kepada pihak kepolisian berkaitan dengan kasus narkoba dan judi.
4. Diberhentikan dari program PPG SM3T dan wajib mengganti semua biaya yang telah dikeluarkan oleh Dikti selama yang bersangkutan mengikuti program tersebut.

B. Pembentukan Kepribadian di Tiga Pesantren Jawa Tengah

1. Kegiatan Kokurikuler Asrama Pondok Pesantren Wilayah Jawa Tengah

Berdasarkan pengamatan dan wawancara di tiga pesantren di Jawa Tengah, ditemukan bebapa kegiatan kokurikuler pesantren sebagai berikut:

Sebaran Kegiatan Kokurikuler di Pondok Pesantren

No	Nama Kegiatan	Indikator Kepribadian	Keterangan Waktu
1	Bahtsul masail/ musyawarah/ diskusi	Menghargai pendapat orang lain, jujur dalam berkata serta berani untuk menyampaikan pendapat di depan khalayak. Kegiatan ini dilakukan dalam upaya menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat untuk kemudian dicarikan solusi berdasarkan rujukan dari kitab-kitab klasik	Sebulan sekali

2	Khitobah/ muhadarah/ public speaking	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri dan lingkungan masyarakat, serta percaya pada diri sendiri dan berani menyampaikan pendapat. Kegiatan ini bersifat latihan berbicara/pidato/MC di depan publik/ banyak santri dan berlangsung berdasarkan giliran	Seminggu sekali
3	Muraja'ah/ belajar mandiri	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri dan lingkungan masyarakat. Kegiatan ini dimaksudkan sebagai latihan mengulang materi-materi yang sebelumnya untuk diingat kembali, biasanya yang bersifat hafalan	Seminggu sekali

4	Shalat berjamaah	Taat menjalankan ibadah ritual sesuai ajaran agama masing-masing secara tertib dan disiplin. Dilakukan pada saat shalat wajib rowatib dengan imam yang telah ditunjuk oleh pimpinan pondok	Setiap hari
5	Bimbingan belajar/tutorial	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri dan lingkungan masyarakat, saling menghormati antara satu dengan lainnya serta dapat bekerja sama dengan orang lain. Kegiatan ini didampingi oleh tutor yang telah ditunjuk pimpinan pondok untuk kemudian dapat membantu santri saat belajar	Setiap hari

6	Ro’an/kerjabakti	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri dan lingkungan masyarakat dan bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas	Seminggu sekali
7	Ziarah	Taat pada perintah agama, menghormati orang lain dan menjaga silaturahim antara satu dengan lainnya. Ziarah biasanya dilaksanakan di makam pendiri pondok dengan harapan dapat mengenal dan menghormati jasa-jasa para pendiri	Seminggu sekali
8	Outing class (pengajian di luar asrama)	Bergotong royong untuk mencapai tujuan bersama dengan saling berbagi tugas dan tolong menolong secara ikhlas, menjaga persatuan dan silaturahim bersama masyarakat. Dilakukan disekitar pondok dengan jamaah yang berbaur dengan masyarakat	Seminggu sekali

9	Pengajian umum	Taat menjalankan ibadah ritual sesuai ajaran agama masing-masing secara tertib dan disiplin. Biasanya dilakukan untuk memperingati hari besar Islam dan hari besar nasional	Setiap hari besar Islam
10	Belajar bersama	Melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri dan lingkungan masyarakat secara mandiri dan disiplin. Dilakukan bersama-sama dengan santri	Setiap hari
11	Mengaji Qur'an/ tadarus	Taat menjalankan ibadah ritual sesuai ajaran agama masing-masing secara tertib dan disiplin. Dilakukan secara individu agar terbiasa dan lancar serta dapat memahami kandungan ayat	Setiap hari

12	Jam'iyahan/ yasinan, tahlilan, shalawatan, rotiban (pelestarian budaya), barzanji	Taat menjalankan ibadah ritual sesuai ajaran agama masing-masing secara tertib dan disiplin, saling menghormati,kerjasama dengan orang lain dan menjalin persatuan dan silaturahim. Kegiatan ini tidak lain untuk melestarikan tradisi sekaligus meneladani sifat-sifat nabi SAW dan orang-orang shalih	Seminggu sekali
13	Shalat malam/ tahajud	Taat menjalankan ibadah ritual sesuai ajaran agama masing-masing secara tertib dan disiplin	Setiap hari
14	Shalat dhuha	Taat menjalankan ibadah ritual sesuai ajaran agama masing-masing secara tertib dan disiplin	Setiap hari
15	Shalat wajib berjamaah	Taat menjalankan ibadah ritual sesuai ajaran agama masing-masing secara tertib dan disiplin	Setiap hari
16	Wiridan/asmaul husna	Taat menjalankan ibadah ritual sesuai ajaran agama masing-masing secara tertib dan disiplin	Setiap hari

17	Makan bersama	Bertindak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku dan patuh pada tata tertib/aturan asrama	Setiap hari
18	MCK berantri	Bertindak sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku dan patuh pada tata tertib/aturan asrama	Setiap hari

Kegiatan Kokurikuler di pesantren di atas pada dasarnya mencerminkan 10 penguat kepribadian yang ditonjolkan antara lain:

a. Menghargai perbedaan SARAG

Kegiatan – kegiatan di pesantren pada aspek ini meliputi bahtsul masail/musyawarah/diskusi, muraja'ah/belajar mandiri, bimbingan belajar secara tutorial, ro'an atau kerjabakti, belajar bersama, jam'iyahan/yasinan, tahlilan, shalawatan, rotiban (pelestarian budaya), barzanji, shalat wajib berjamaah, makan bersama, dan MCK berantri. Kegiatan-kegiatan tersebut dimaksudkan untuk saling menghargai antar santri tanpa membedakan suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender. Kegiatan ini juga sebagai wadah mengenal individu satu dengan lainnya, saling menghormati dan saling menghargai sehingga terbentuk kepribadian yang baik. Kegiatan-kegiatan ini waktu pelaksanaannya beragam mulai dari harian, mingguan, dan bulanan.

b. Sikap taat pada aturan yang ada

Kegiatan –kegiatan di pesantren pada aspek ini antara lain bahtsul masail/musyawarah/diskusi, shalat berjamaah, ziarah, mengaji Qur'an/tadarus, Jam'iyahan/yasinan, tahlilan, shalawatan, rotiban (pelestarian budaya), barzanji, shalat malam/ tahajud, shalat dhuha, wiridan/asmaul husna, dan MCK berantri. Kegiatan-kegiatan tersebut menandakan sikap sesuai dengan

norma agama, hukum, dan sosial yang berlaku di pondok pesantren, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam sehingga akan terbentuk pribadi yang disiplin serta taat akan norma-norma yang berlaku. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan ini juga beragam mulai dari harian, mingguan, dan bulanan.

c. Jujur, tegas, dan manusiawi

Dalam aspek ini, kegiatan di pesantren berupa bahtsul masail/ musyawarah/ diskusi, khitobah/ muhadarah/ public speaking, muraja'ah/belajar mandiri, ro'an/kerjabakti, pengajian umum, kultum ba'da maghrib, kultum ba'da subuh, muhasabah/ evaluasi diri sebelum tidur, dan makan bersama. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan perilaku jujur, tegas, dan manusiawi dengan tetap menghormati dan menghargai orang lain. Adapun pelaksanaan dari kegiatan ini berlangsung mulai dari harian, mingguan dan bulanan.

d. Perilaku takwa dan berakhlaq

Kegiatan–kegiatan di pesantren pada aspek ini meliputi shalat berjamaah, ziarah, mengaji Qur'an/tadarus, shalat malam/tahajud, shalat dhuha, dan wiridan/asmaul husna. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah perilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia. Tujuan dari kegiatan ini tidak lain untuk menjadikan pribadi santri yang beriman dan bertaqwa, dimana santri dituntut untuk selalu mengingat akan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT sehingga wajib bagi santri untuk selalu bersyukur dengan cara beribadah dan mendekatkan diri pada-Nya. Kegiatan – kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dan mingguan.

e. Bisa diteladani

Pada aspek ini dapat dilihat pada kegiatan Khitobah/ muhadarah/public speaking, Shalat berjamaah, Bimbingan belajar/tutorial, Ziarah, Kultum ba'da maghrib, Kultum ba'da subuh, Makan bersama, dan MCK berantri. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah perilaku yang dapat diteladani oleh santri

dan para santri lainnya. Tujuan dari kegiatan-kegiatan diatas agar santri dapat percaya diri akan kemampuan yang dimiliki serta berani untuk menyampaikan suatu kebenaran serta memiliki semangat belajar agar dapat dijadikan teladan bagi generasi selanjutnya. Dan kegiatan ini dilaksanakan setiap hari dan mingguan.

f. Pribadi yang istiqomah

Kegiatan yang terlihat di pesantren pada aspek ini diantaranya muraja'ah/belajar mandiri, shalat berjamaah, mengaji Qur'an/tadarus, jam'iyahan/yasinan, tahlilan, shalawatan, rotiban (pelestarian budaya), barzanji, shalat malam/tahajud, shalat dhuha, wiridan/asmaul husna, dan muhasabah/evaluasi diri sebelum tidur. Kegiatan-kegiatan ini menunjukkan pribadi yang mantap dan stabil. Sedangkan tujuan kegiatan ini yakni untuk menumbuhkan sikap istiqomah baik dalam menjalankan perintah agama sebagai pondasi dalam bersikap maupun bersosialisasi dengan masyarakat. Adapun pelaksanaan kegiatan ini berlangsung dari harian dan minggunan.

g. Arif, dewasa, dan berwibawa

Kegiatan –kegiatan yang dilakukan di pesantren yang berhubungan dengan nilai ini yaitu bahtsul masail/musyawarah/diskusi, bimbingan belajar/tutorial, belajar bersama, dan muhasabah/evaluasi diri sebelum tidur. Kegiatan-kegiatan ini adalah kegiatan-kegiatan yang menampilkan diri sebagai pribadi yang arif, dewasa, dan berwibawa. Kegiatan ini bertujuan untuk menjadikan santri menjadi pribadi yang bijak dalam bersikap, dewasa dalam bertindak dan mengedepankan prinsip saling terbuka dan menghormati satu dengan yang lain. Kegiatan ini berlangsung dari harian, mingguan dan bulanan.

h. Etos Kerja Tinggi

Kegiatan-kegiatan di pesantren pada aspek ini adalah ro'an/kerjabakti. Kegiatan ini menunjukkan etos kerja, semangat, dan tanggung jawab yang tinggi. Tujuan dari kegiatan ini

adalah terbentuknya pribadi santri yang memiliki semangat kebersamaan antara satu dengan yang lain, saling tolong menolong dan menghargai serta menerima kenyataan akan perbedaan sikap dan tindakan orang lain. Pelaksanaan kegiatan ini berlangsung seminggu sekali.

i. Percaya Diri

Pada aspek ini, kegiatan-kegiatan di pesantren berupa bahtsul masail/musyawarah/diskusi, khitobah/muhadarah/ public speaking, muraja'ah/belajar mandiri, belajar bersama, kultum ba'da maghrib, dan kultum ba'da subuh. Kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan rasa percaya diri yang dimiliki oleh santri. Tujuan dari kegiatan ini tidak lain untuk menanamkan kepribadian yang jujur dalam perilaku, dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan disiplin dalam pekerjaan sehingga membentuk rasa percaya diri yang kuat. Kegiatan ini berlangsung mulai dari harian, mingguan dan bulanan.

j. Bangga Dengan Profesinya Atau Statusnya

Kegiatan-kegiatan di pesantren pada aspek ini adalah outing class (pengajian diluar asrama). Tujuan dari kegiatan ini yakni memberikan kepercayaan diri yang kuat dan bangga, serta bersikap sesuai dengan nilai-nilai kesantunan. Sehingga santri dengan sendirinya percaya dan bangga akan statusnya dikarenakan identitas/simbol santri dapat diterima oleh masyarakat. Adapun pelaksanaannya berlangsung seminggu sekali dan bertempat di luar pesantren.

2. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembentukan Kepribadian di Asrama Pondok Pesantren Jawa Tengah

a. Kegiatan untuk Kepribadian Menghargai perbedaan SARAG

Kegiatan –kegiatan yang dilakukan di pesantren yang berhubungan dengan nilai ini, yakni olahraga (badminton, sepakbola, voli, senam) dan hadrah/rebana. Adapun pelaksanaan kegitan ini terjadwal satu minggu sekali pada hari

jumat. Mulai jam 07. 00 – 11.00. Kegiatan ini bertujuan untuk saling menghargai satu sama lain dan mampu bekerjasama dengan lainnya sehingga santri memiliki pribadi yang santun, adil dan bertanggung jawab. Selain itu, kegiatan ini juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki santri. Dalam olahraga dan hadrah/rebana monitoring dilakukan dengan cara absensi yang disediakan oleh pengurus pondok. Dikarenakan kegiatan ini bersifat pengembangan bakat minat maka sanksi yang diberikan tidak terlalu menjadi prioritas. Hanya saja untuk hadrah/rebana bagi santri yang melanggar aturan dapat dikenai hukuman mulai dari teguran sampai dikeluarkan dari group.

b. Kegiatan untuk Kepribadian Sikap taat pada aturan yang ada

Kegiatan –kegiatan di pesantren pada aspek ini meliputi olahraga (sepakbola, voli, senam) dan kaligrafi. Pelaksanaan kaligrafi dilaksanakan seminggu sekali pada hari jum'at pukul 07.00 -11.00, namun untuk meningkatkan skill kemampuan waktu dapat ditambah sesuai dengan kebutuhan. Tujuan kegiatan ini yakni untuk membentuk kepribadian yang taat dan patuh pada norma sehingga tulisan sesuai dengan kaidah yang benar. Dengan demikian dapat menjadikan pribadi santri menjadi disiplin, kreatif dan tangguh/pantang menyerah. Dalam olahraga dan kaligrafi monitoring dilakukan dengan cara absensi yang disediakan oleh pengurus pondok. Dikarenakan kegiatan ini bersifat pengembangan bakat minat maka sanksi yang diberikan tidak terlalu menjadi prioritas. Hanya saja untuk kaligrafi bagi santri yang melanggar aturan dapat dikenai hukuman mulai dari teguran sampai diberi tugas tambahan yang berkaitan dengan kaligrafi.

c. Kegiatan untuk Kepribadian Jujur, tegas, dan manusiawi

Kegiatan yang terlihat di pesantren pada aspek ini diantaranya kewirausahaan, pencak silat, dan kaligrafi. Untuk kegiatan pencak silat dilakukan setiap satu minggu sekali pada malam jum'at pukul 20.00 – 22.00. Sedangkan kewirausahaan

dilaksanakan dengan membuat kantin kejujuran di pesantren. Kegiatan ini bertujuan untuk membekali santri berwirausaha, sekaligus melatih santri agar dapat membedakan mana yang bathil dan yang hak. Dengan demikian, santri akan memiliki pribadi yang jujur, sekaligus mandiri serta bertanggung jawab. Dalam kewirausahaan, pencak silat dan kaligrafi monitoring dilakukan dengan cara absensi yang disediakan oleh pengurus pondok. Khusus untuk kewirausahaan monitoring langsung diambil alih oleh pimpinan pondok dengan mengevaluasi sejauh mana keseriusaan dan bakat santri. Adapun evaluasi dilakukan 1 bulan sekali dengan cara menghitung dari sisi untung dan rugi. Selanjutnya, dikarenakan kegiatan ini bersifat pengembangan bakat minat maka dampak yang sifatnya sanksi tidak terlalu diprioritaskan. Sedangkan untuk pencak silat bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan diberikan hukuman berupa fisik mulai dari lari, *push up*, *site up*, dll. Selain itu, bagi pendekar yang melakukan tindakan yang tidak patut/melanggar aturan pencak silat akan dikenai sanksi mulai teguran sampai dikeluarkan dari latihan.

d. Kegiatan untuk Kepribadian Perilaku takwa dan berakhlaq

Kegiatan di pesantren pada aspek ini adalah pencak silat. Dalam pencak silat, santri dilatih untuk menghormati lawan. Dalam paribahasa jawa "menang tanpo ngasorake". Kegiatan ini bertujuan agar santri dapat berperilaku tawadu' hormat dengan sesame dan menghargai kemampuan orang lain. Pencak silat sendiri dilatih oleh santri senior yang telah memiliki kapasitas untuk melatih. Dengan demikian pencak silat dapat membentuk pribadi santri yang tangguh dan disiplin. Santri juga dapat menjalankan norma dan aturan serta bertanggung jawab. Dalam pencak silat monitoring dilakukan dengan cara absensi yang disediakan oleh pengurus pondok. Adapun untuk pencak silat bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan adalah diberikan hukuman berupa fisik mulai dari lari, *push up*, *site up*, dll. Dan

juga ketika pendekar melakukan tindakan yang menyalahi aturan di pencak silat mendapat sanksi tersendiri dari pelatih berupa teguran sampai dikeluarkan dalam latihan.

e. Kegiatan untuk Kepribadian Bisa diteladani

Dalam aspek ini kegiatan yang muncul berupa pencak silat. Dalam pencak silat selalu mengajarkan sikap-sikap yang berakhlak walaupun dengan lawan. Selain itu, setiap santri senior memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan jurus-jurus yang telah dikuasainya kepada juniornya. Dengan demikian, kegiatan ini secara tidak langsung mampu mejadi tauladan agar santri generasi selanjutnya mengedepankan etika dalam setiap pergaulannya. Dalam pencak silat monitoring dilakukan dengan cara absensi yang disediakan oleh pengurus pondok. Adapun untuk pencak silat bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan diberikan hukuman berupa fisik mulai dari lari, *push up*, *site up*, dll. Dan juga ketika pendekar melakukan tindakan yang menyalahi aturan di pencak silat mendapatkan sanksi tersendiri dari pelatih berupa teguran sampai dikeluarkan dalam latihan.

f. Kegiatan untuk Kepribadian Pribadi yang istiqomah

Dalam aspek ini, kegiatan dipesantren berupa pencak silat. Pencak silat adalah kegiatan yang berlanjut/berjenjang. Sehingga untuk dapat melakukan gerakan-gerakan dalam pencak silat dibutuhkan konsistensi/istiqomah untuk latihan. Dalam pencak silat monitoring dilakukan dengan cara absensi yang disediakan oleh pengurus pondok. Adapun untuk pencak silat bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan diberikan hukuman berupa fisik mulai dari lari, *push up*, *site up*, dll. Dan bagi pendekar yang melakukan tindakan yang menyalahi aturan di pencak silat mendapat sanksi tersendiri dari pelatih berupa teguran sampai dikeluarkan dalam latihan.

g. Kegiatan untuk Kepribadian Arif, dewasa, dan berwibawa

Kegiatan untuk aspek ini di pesantren dapat diketahui lewat kegiatan leadership, yakni berupa pengurus pondok/lurah

pondok. Kegiatan ini bersifat periodik dalam artian santri dapat belajar untuk menjadi pengurus dalam hal mengelola pesantren secara bergantian sesuai dengan masa jabatan. Kegiatan ini bertujuan agar santri mampu menyelesaikan persoalan-persoalan yang dihadapinnya baik yang bersifat pribadi ataupun golongan sehingga santri memiliki rasa tanggung jawab atas diri dan kelompoknya serta mampu bersikap bijak dalam menyelesaikan segala persoalan. Dalam leadership monitoring dilakukan langsung oleh pengasuh pondok. Setiap kegiatan yang akan dilakukan harus melalui ijin dari pengasuh pondok. Adapun sanksi yang diberikan bagi santri yang melakukan kesalahan saat menjadi pengurus pondok diberikan langsung dari pengasuh pondok (hak prerogratif pengasuh), biasanya sanksi tersebut berupa teguran, tindakan fisik (pukulan) maupun yang sifatnya non fisik (membaca amalan).

h. Kegiatan untuk Kepribadian Etos kerja tinggi

Kegiatan –kegiatan di pesantren pada aspek ini meliputi olahraga (sepakbola, voli, senam), pencak silat, kewirausahaan, leadership, dan hadrah/rebana. Tujuan dari kegiatan ini adalah agar santri memiliki semangat yang tinggi dalam usaha untuk mencapai hasil yang maksimal dan santri tidak mudah menyerah dalam keaadaan apapun sekaligus selalu optimis dalam hari esok. Monitoring kegiatan di atas berupa absensi dan evaluasi dari pengasuh maupun pelatih. Sedangkan untuk sanksi dimasing-masing kegiatan berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini tidak lepas dari keberadaan kegiatan yang merupakan pemilihan bakat dan minat dari para santri.

i. Kegiatan untuk Kepribadian Percaya diri

Kegiatan – kegiatan di pesantren pada aspek ini antara lain kewirausahaan, kaligrafi, dan hadrah/rebana. Tujuan dari kegiatan ini yaitu membekali santri agar siap dan mampu bersaing dengan lulusan-lusan dari lembaga lainnya. Dengan kemampuan lebih yang dimiliki santri diharapkan memiliki kepercayaan tinggi serta dapat mandiri dalam menghadapi

zaman kekinian. Monitoring kegiatan-kegiatan ini berupa absensi dan evaluasi dari pengasuh maupun pelatih. Sedangkan untuk sanksi di masing-masing kegiatan berbeda satu dengan yang lainnya. Hal ini tidak lepas dari keberadaan kegiatan yang merupakan pemilihan bakat dan minat dari santri dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

j. Kegiatan untuk Kepribadian Bangga dengan profesinya atau statusnya

Pada aspek ini dapat dilihat pada kegiatan leadership dimana santri dituntut untuk dapat bertanggung jawab serta jujur dengan status mereka. Dapat dilihat banyak santri yang percaya diri membawa simbol-simbol pesantren mulai dari sarung, peci, dll. saat di dalam ataupun di luar pesantren. Hal ini dapat diidentifikasi secara mudah oleh masyarakat. Monitoring dilakukan oleh pengasuh ataupun dari pengurus lainnya. Selanjutnya sanksi yang diberikan bagi yang melanggar dapat berupa teguran dan hukuman fisik/non fisik, bergantung pada bobot pelanggaran yang dilakukannya.

3. Kegiatan Pendukung Pembentuk Kepribadian di Asrama Pesantren

a. Kegiatan Wajib Harian

Dalam lingkungan pondok pesantren kegiatan sehari-hari sangat banyak di lakukan oleh santri. Kegiatan-kegiatan tersebut berupa kegiatan-kegiatan wajib berupa sholat berjamaah, bimbingan tutorial, asmaul husna, belajar bersama, tadarus, sholat wajib, sholat dhuha, sholat tahajud, makan bersama, dan MCK bersama. Kegiatan wajib harian dilakukan untuk melatih kedisiplinan, kejujuran, tertib, disiplin, bisa diteladani, dan memiliki kepribadian taat pada norma yang berlaku baik di dalam pondok pesantren dan di luar pondok pesantren. Pola kegiatan adalah wajib dan cenderung bersifat mandiri daripada kelompok, tujuannya untuk melatih tanggung jawab secara mandiri. Tanggung jawab mandiri ini akhirnya menjadi kebiasaan para santri yang dilakukan dengan ikhlas tanpa

paksaan dan seakan menjadi kebutuhan mereka dalam sehari-hari sehingga melekat di dalam diri dan menjadi kepribadian yang kokoh.

b. Kegiatan Mingguan

Di lingkungan pondok pesantren kegiatan mingguan jumlahnya tidak sebanyak kegiatan harian yakni, khotibah, murajaah, ro'an, ziarah, outingclass, dan rotiban/yasinna/tahlilan. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama sifatnya kerjasama bertujuan untuk menciptakan solidaritas sosial antar santri dalam lingkungan pondok pesantren serta eksistensi santri dalam bermayarakat serta pelestarian budaya. Pola kegiatan ini melatih kepribadian santri agar mempunyai kepribadian yang kuat, percaya diri, etos kerja yang tinggi, bangga dengan statusnya menjadi santri, berkepribadian yang menghargai SARAG, dan bisa diteladani.

c. Kegiatan Bulanan

Pola pelaksanaan kegiatan bulanan dilaksanakan oleh santri untuk mendukung kegiatan wajib baik harian dan mingguan sehingga implementasinya terwadahi dalam kegiatan bulanan seperti batsahul masail,pengajian umum, dan festival santri. Kegiatan-kegiatan ini mendukung kepribadian santri untuk menghargai perbedaan SARAG, kepercayaan diri, arif, dewasa dan bijaksana. Melalui pekan-pekan kegiatan bulanan bertujuan untuk bersosialisasi dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda dengan pengajian akbar antar santri, serta menghargai perbedaan pendapat melalui diskusi, sehingga memiliki kekuatan untuk lebih percaya diri dan mampu bergaul dengan baik.

4. Tata Tertib Kegiatan dan Sanksi dalam Pembentukan Kepribadian di Asrama Pesantren

a. Tata Tertib

Demi menjaga keteraturan dan keharmonisan kehidupan di pondok pesantren, seluruh santri pondok pesantren mengikuti

tata tertib yang telah ditentukan. Tata tertib yang dipatuhi mencakup kewajiban dan larangan.

1) Kewajiban
   a. Santri wajib mengikuti seluruh kegiatan yang diadakan pesantren secara tertib dan disiplin.
   b. Santri wajib menjaga nama baik pesantren.
   c. Santri wajib menjaga kebersihan pesantren.
   d. Santri dilarang berbicara dengan bahasa tidak sopan/ kotor.
   e. Santri wajib menjalankan ibadah sesuai syariat.
2) Larangan
   a. Santri dilarang melanggar aturan dan tata tertib pesantren.
   b. Santri dilarang membawa alat komunikasi dan alat elektronik.
   c. Santri dilarang membawa benda tajam atau senjata tajam.
   d. Santri dilarang menerima tamu/teman ke pesantren selain keluarga, dan wajib melapor ke ustadz/ ustadzah.
   e. Santri dilarang merokok, membawa obat-obatan terlarang dan minuman keras.
   f. Santri dilarang membawa kendaraan bermotor ke pesantren.

b. Sanksi

Sanksi atau Hukuman Kognitif berupa:

1. Berceramah di hadapan asatidzah atau santri.
2. Menghafalkan ayat-ayat atau hadits.
3. Membuat karya tulis Islami atau sejenisnya.

Sanksi atau Hukuman Tambahan, berupa:

1. Cukur botak.
2. Pemanggilan orang tua wali santri.
3. Meminta tanda tangan dan nasehat dari beberapa asatidz melalui surat pernyataan dari bidang kesantrian.

C. Model Hipotetik bagi Pembentukan Kepribadian PPG Berasrama dan Penilaian Ahli (*Expert Judgment*)

Tujuan kegiatan mencakup tiga aspek: landasan nilai kepribadian dan sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Nilai kepribadian ini sebagai dasar penyelenggaraan dan pencapaian kompetensi keterampilan dan pengetahuan sehingga harus secara tegas dikembangkan dan diukur pada setiap kegiatan baik di asrama, di sekolah, tempat praktik, maupun kegiatan yang tidak menjadi rutinitas asrama dan sekolah.

Data berikut ini dianalisis berdasarkan Permendikbud No. 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah dan Permenag No. 16 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama serta Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang mengelompokkan kegiatan pendidikan menjadi ***intrakurikuler, kokurikuler, dan extrakurikuler.***

a. Intrakurikuler adalah kegiatan pembelajaran untuk pemenuhan beban belajar dalam kurikulum sesuai dengan ketentuan peraturan perundag-undangan.
b. Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan atau pengayaan kegiatan intrakurikuler.
c. Ekstrakurikuler adalah kegiatan pengembangan karakter dalam rangka perluasan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal.

Berikut tabel pengembangan model pembentukan kompetensi kepribadian bagi peserta PPG Berasrama berbasis pesantren beserta penilaian ahli yang berasal dari para dekan FITK PTKIN se-Jawa Tengah.

Tabel Model Pengembangan 10 Karakter Kepribadian PPG Berasrama dan Penilaian Ahli (*Expert Judgment*)

No	Kompetensi	Jenis kurikulum	Kegiatan atau kajian materi	Tujuan kegiatan	Waktu dan siklusnya	Strategi pelaksanaan	Penilaian ahli (setuju atau tidak setuju beserta alasannya)
1	MENGHARGAI PERBEDAAN SARA DAN GENDER 1. Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender;	**INTRAKURIKULER**	Pengayaan wawasan keislaman dan kependidikan terpadu	• Membekali peserta PPG memiliki wawasan keislaman dan kependidikan secara komprehensif untuk menyamakan persepsi sebelum mengikuti mata diklat PPG • Adapun isi dapat berupa pengetahuan pemikiran Islam, penyelenggaraan pendidikan Islam efektif, modeling pendidik, dan studi kasus tentang isu pendidikan dan keislaman.	Sekali dalam satu program PPG 1 bulan masa orientasi	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	Setuju/tidak setuju Alasan: Setuju 1.Hasil dari penilaian ahli beberapa pejabat tinggi FITK perguruan tinggi negeri islam jawa tengah menyatakan bahwa kelulusan di tentukan oleh 70% dari kegiatan intrakulikuler yang wajib ditempuh oleh peserta PPG dan 30% dari kegiatan asrama. Dalam pengembangan kepribadian masing-masing Mapel sudah mencerminkan adanya pembentukan kepribadian, namun tidak menutup kemungkinan untuk bisa diinovasi dengan model pengembangan muatan lokal yang lebih
			Analisis karakteristik peserta didik	• Membekali peserta PPG untuk memiliki kemampuan penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, sehingga mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	Sekali dalam program PPG triwulan pertama	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	
			Muatan lokal	• Peserta PPG mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya	Program PPG triwulan kedua	FGD, best practice, coaching,	

				• Peserta PPG memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya • Peserta PPG memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional		seminar, kuliah umum, site visit	penciri keislaman dan kewilayahan setempat misal Nasid dengan memasukkan nilai-nilai islami dalam lirik yang sifatnya memotivasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam strategi pelaksanaan untuk ditekankan pada penggabungan digitalisasi berbasis islami sehingga mampu memberikan bekal kepada peserta PPG terkait perkembangan TI dipadukan dalam wawasan keislaman. Lebih detail penugasan 2. Setuju Untuk kegiatan kokulikuler yang di sajikan sudah sangat mendukung dan bersinergi dengan kegiatan intrakulikuler,. Kegiatan kokulikuler lebih banyak di laksanakan di asrama yang tujuannya untuk membentuk kepribadian dalam individu peserta PPG melalui kegiatan wajib baik harian, mingguan, dan bulanan.
			PPL	• Membekali peserta PPG mahir, dan terampil dalam merencanakan, menyiapkan desain pembelajaran, PPL mencakup kegiatan praktik pembelajaran dan non-pembelajaran, praktik Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilaksanakan oleh LPTK menerapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran PAIKEM dalam penyampaian materi sesuai bidang keahlian, serta mampu menggunakan evaluasi pembelajaran secara tepat, baik proses maupun hasil akhir kegiatan pembelajaran	Sekali dalam program PPG triwulan ketiga	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	
		KO	Bahtsul masail/	• Mempermudah peserta PPG untuk mendalami kajian/wawasan yang	Sebulan sekali	FGD	

			musyawarah/ diskusi	luas dari berbagai pendapat tokoh/ulama, sekaligus membiasakan diri untuk saling menghargai pendapat orang lain.			Pembentukan kepribadian menghargai perbedaan sarag akan di peroleh peserta dengan beberapa kegiatan yang langsung berinteraksi antar peserta PPG dan lingkungan sekitar. Serta membentuk kepribadian saling menghargai serta melestarikan budaya lokal. 3. Setuju Untuk semua item kegiatan saya setuju kecuali kelas kepribadian. Kelas kepribadian dapat diganti dengan muhadloroh Kegiatan yang ditawarkan diyakini dapat membantu peserta memiliki kemampuan untuk menghargai perbedaan kepentingan dan perbedaan dari sisi yang lainUntuk ektrakulikuler yang ditawarkan sudah cukup mendukung. 4. Untuk pertimbangannya lebih baik fokus pada pendidikan nilai.
			Muraja'ah/ belajar mandiri	• Peserta PPG membiasakan diri untuk mengingat materi yang telah diajarkan	Seminggu sekali (04.30 – 05.30) hari Jumat	Latihan	
			Bimbingan belajar/tutorial	• Mempermudah peserta PPG untuk menguasai materi serta menjaga komunikasi antara peserta dengan tutor	Setiap hari (20.00-21.30)	Diskusi, mentoring, talaqqi	
			Ro'an/ kerjabakti	• Menjalin kerjasama peserta PPG antar satu dengan lainnya • Meringankan beban pekerjaan serta menjaga persatuan dan kesatuan antar sesama peserta	Seminggu sekali (Jumat, 08.00 – 10.00)	Gotong royong	
			Outing class (pengajian di luar asrama)	• Peserta PPG menambah pengetahuan dan pengalaman dari berbagai sumber, sekaligus menjalin silaturahim dengan masyarakat sekitar	Seminggu sekali (malam Selasa)	Bandongan, pengajian, ceramah	
			Belajar bersama	• Mempermudah peserta PPG dalam memahami materi, serta meningkatkan kerjasama antar satu dengan yang lainnya	Setiap hari	Diskusi	
			Barzanji	• Meningkatkan pemahaman peserta PPG tentang riwayat/sejarah tokoh, sekaligus melestarikan budaya tradisi masyarakat	Seminggu sekali (malam Jum'at)	Belajar/latihan bersama	

			Shalat wajib berjamaah	• Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta PPG sebagai hamba Allah, serta menjaga kebersamaan antara satu dengan lainnya	Setiap hari	Praktik	Penekanan pada penghargaan terhadap perbedaan belum begitu kuat sehingga perlu dimunculkan kelas berdimensi multikultural. Penambahan NAYID (seni suara) dalam kegiatan menyanyi bersama/qosidahh dll dengan pola mengubah lirik disesuaikan dengan visi , misi misalnya motivasi dan menghargai perbedaan gander. 5. Lebih baik fokus pada pendidikan nilai Penekanan pada penghargaan terhadap perbedaan belum begitu kuat, sehingga perlu dimunculkan kelas berdimensi multikultual. 6.Secara prinsip umum memiliki pembentukan untuk kompetensi kepribadian
			Jam'iyahan/ yasinan	• Meningkatkan kebersamaan antar peserta PPG serta meningkatkan ukhuwah islamiyah	Seminggu sekali	Praktik	
			Tahlilan, shalawatan	• Meningkatkan kebersamaan antar peserta PPG sekaligus meningkatkan pemahaman tentang perilaku nabi Muhammad SAW dan meneladani sifat-sifat nabi	Seminggu sekali	Praktik	
			MCK berantri	• Diharapkan peserta PPG mempunyai karakter dan kepribadian berantri MCK • Diharapkan peserta PPG mempunyai kedisiplinan ketika MCK • Diharapkan peserta PPG memiliki kepedulian sosial yang tinggi	Setiap hari	Praktik	
			Makan bersama	• Diharapkan peserta PPG mempunyai karakter dan kepribadian ketika makan • Diharapkan peserta PPG mempunyai kedisiplinan ketika makan • Diharapkan peserta PPG memiliki etika saat makan	Kegiatan makan bersama dilakukan tiga kali dalam sehari	Praktik	
			Pekan budaya	• Diharapkan peserta PPG memiliki	Tiga Bulan sekali	Event	

				sikap menghargai dan mengormati budaya orang lain serta memahami dan menerima kenyataan, sikap, atau tindakan orang lain yang berbeda dari yang diyakini atau dilakukannya			
		EXTRAKURIKULER	Kelas kepribadian	• Membentuk peserta PPG yang mampu berpenampilan sesuai dengan standarnya (menarik tetapi tidak berlebihan) • Membentuk calon peserta PPG yang mampu menjaga kebersihan diri	Kegiatan kelas kepribadian dilakukan sekali dalam satu minggu, dengan durasi waktu selama 90 menit	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	
			Pembinaan mental	• Persiapan UTN PPG • Mengetahui sikap yang harus dilaksanakan sebagai seorang manusia • Peserta PPG yang memiliki kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya dalam pengembangan karakter atau membentuk kepribadiannya • Agar peserta PPG memiliki kepribadian yang kuat dan mampu mengarahkan siswa menjadi lebih baik • Mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya.	Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua bulan sekali yakni pada hari Sabtu atau Minggu dengan durasi waktu 120-180 menit	Lokakarya, seminar, kuliah, *peerteaching*	
			Hadrah/reban a	• Menjaga silaturahim antar peserta PPG serta menambah semangat	Seminggu sekali	Praktik	

				dalam mensyiarkan ajaran agama			
			KMD (Kursus Mahir Kepramukaan)	• Memperdalam ilmu kepramukaan • Menumbuhkan rasa solidaritas • Membangun jiwa kepemimpinan bagi individu dan jiwa solidaritas • Membentuk peserta PPG yang siap menjadi pembina pramuka • Menguasai materi tentang pramuka	Dilakukan selama satu minggu dalam satu tahun.	Seminggu Sekali	
			Kelas bahasa (Bahasa asing)	• Membekali peserta PPG latihan dasar-dasar menggunakan bahasa asing dengan baik dan benar • Menambah pengetahuan peserta PPG tentang bahasa asing • Melatih keterampilan peserta PPG dalam berbahasa asing • Menyiapkan calon guru profesional yang mampu bersaing secara global	Kegiatan ini dilakukan sekali dalam satu minggu yakni pada hari Selasa, dengan durasi waktu 90-120 menit (19.30-21.00)	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	
			Bela negara	• Membentuk kepribadian yang disiplin, tegas, dan bertanggung jawab • Memiliki rasa cinta tanah air dan nasionalisme yang tinggi	Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari	Best practice	
			Wawasan kebangsaan	• Menambah wawasan peserta PPG berasrama • Meningkatkan rasa nasionalisme • Mengembangkan persatuan bangsa	Kegiatan wawasan kebangsaan dilakukan sekali dalam satu minggu dengan drasi waktu 60 menit	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	

			Olahraga (sepakbola, voli, senam)	• Melatih kerjasama • Menyamakan tujuan • Menjaga kesehatan • Sarana refreshing bagi para peserta PPG • Sarana silaturahmi antar peserta PPG • Untuk meningkatkan solidaritas antar peserta PPG SM3T angkatan 6 • Menambah keterampilan di bidang non akademik	Dilakukan satu kali dalam seminggu yakni hari Sabtu pagi selama 60 menit	Seminggu dua kali	
			Kesenian (tari)	• Melatih peserta PPG agar mempunyai keahlian tambahan • Menggali/mengembangkan bakat peserta PPG yang belum sepenuhnya tergali • Mengisi waktu luang setelah di kampus, sehingga dapat bermanfaat	Kegiatan seni tari dilakukan sekali dalam satu minggu dengan durasi waktu 60 menit	Seminggu sekali	
2	SIKAP TAAT PADA NORMA YANG ADA Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan	INTRAKURIKULER	Pengayaan wawasan keislaman dan kependidikan terpadu	• Membekali peserta PPG memiliki wawasan keislaman dan kependidikan secara komprehensif untuk menyamakan persepsi sebelum mengikuti mata diklat PPG. Adapun isi dapat berupa pengetahuan pemikiran Islam, penyelenggaraan pendidikan Islam efektif, modeling pendidik, dan studi kasus tentang isu pendidikan dan keislaman	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	Hasil dari penilaian ahli terkait pembentukan kepribadian sikap taat pada norma baik agama, hukum, serta sosial dapat terwujud dengan cara pembiasaan dan implementasi nilai-nilai yang dikuatkan pada peserta. Baik nilai agama dan Pancasila. Sehingga terbentuklah kebribadian
			Analisis karakteristik	• Membekali peserta PPG untuk memiliki kemampuan penguasaan	Sekali dalam satu program PPG	Kuliah	

			peserta didik	karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, sehingga mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	trisemester		peserta PPG sebagai individu yang santun dalam bertindak dan bisa dijadikan teladan.
			Muatan lokal	• Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya • Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya • Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional	Sekali dalam satu program PPG trisemester	Kuliah praktik	Tidak setuju dengan beberapa kegiatan jika masih menyentuh hanya pada wilayah intelektual saja, tetapi juga perlu paham pada rukun iman dan rukun Islam. Kelemahannya di dalam internal Secara umum, instrumen kurang dapat membantu responden untuk memahami apa yang harus dilakukan karena instrumen tidak dilengkapi dengan penjelasan yang lebih sistematis. Pengenalan sumber belajar antara lain informasi Islam digital untuk penguatan karakter.
		KOKURIKULER	Bahtsul masail/ musyawarah/ diskusi	• Mempermudah peserta PPG untuk mendalami kajian /wawasan yang luas dari berbagai pendapat tokoh/ulama, sekaligus melestarikan budaya musyawarah mufakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara	Sebulan sekali	FGD,	
			Shalat berjamaah	• Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta PPG sebagai hamba Allah serta mentaati pada	Setiap hari	Praktik	

				norma agama yang berlaku			Kegiatan ekstrakulikuler pembentuk kepribadian mentaati aturan norma yang berlaku sudah cukup signifikan baik dalam kegiatan olah raga, kaligrafi, jurnalisitik, ICT dll semua wajib diikuti oleh peserta PPG yang nantinya mampu menabha kehlian yang bisa dikembangkan bagi masa depannya kelak. Pola pelaksanaan wujud kegiatan di dalamnya memiliki aturan yang ketat serta sanki bagi osemua peserta yang melanggar, serta point plus bagi semua yang mentaati aturan yang berlaku.
			Ziarah	• Meningkatkan keimanan sebagai hamba allah serta menambah pemahaman tentang pengetahuan ajaran Islam	Seminggu sekali	Kunjungan	
			Mengaji Qur'an/tadaru s	• Meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama sekaligus menambah keimanan	Setiap hari	Praktik	
			Jam'iyahan/ yasinan, tahlilan, shalawatan, rotiban (pelestarian budaya), barzanji	• Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta PPG sebagai hamba Allah, serta menjaga kebersamaan antara satu dengan lainnya dan mampu meneladani sifat-sifat nabi Muhammad SAW	Seminggu sekali	Praktik	
			Shalat malam/tahaju d	• Meningkatkan ketaatan terhadap norma-norma agama	Setiap hari	Praktik	
			Shalat dhuha	• Menguatkan spiritual santri • Sebagai bentuk pembiasaan dalam melaksanakan ibadah sunah	Kegiatan ini dilakukan setiap hari, dimulai pukul 06.30 sampai 06.50 WIB		
			Shalat wajib berjamaah	• Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta PPG sebagai hamba Allah, serta menjaga kebersamaan antara satu dengan lainnya dan menambah ketaatan terhadap norma agama	Setiap hari	Praktik	

			Wiridan/ asmaul husna	• Membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan yang positif, sekaligus mendekatkan diri pada sang khaliq	Setiap hari	Praktik	
			MCK berantri	• Diharapkan peserta PPG mempunyai karakter dan kepribadian berantri MCK • Diharapkan peserta PPG mempunyai kedisiplinan ketika MCK • Diharapkan peserta PPG memiliki kepedulian sosial yang tinggi	Sehari 2 kali pagi sore	Praktik	
		EXTRAKURIKULER	Olahraga (sepakbola, voli, senam)	• Melatih kerjasama • Menyamakan tujuan. • Menjaga kesehatan • Sarana refreshing bagi para peserta PPG • Sarana silaturahmi antar peserta PPG • Memperkenalkan beberapa teknik dasar dari kegiatan olahraga • Mengembangkan bakat, minat, dan hobi	Dilakukan satu kali dalam seminggu yakni hari Sabtu pagi selama 60 menit		
			ICT	• Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peserta PPG tentang penggunaan komputer dan memanfaatkannya • Menambah wawasan bagi peserta PPG tentang teknologi dan pengaplikasian teknologi tersebut • Membantu peserta PPG untuk lebih kreatif dan inovatif membuat	Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu 120 menit	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	

				perangkat pembelajaran yang lebih menarik dan penggunaan media yang sesuai • Meningkatkan kemampuan dalam bidang IPTEK • Meningkatkan pengetahuan dalam pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi • Membuat para peserta PPG lebih inovatif dan kreatif dalam pembuatan media pembelajaran			
			Jurnalistik	• Melatih peserta PPG dalam penulisan berita (pengetahuan tentang jurnalistik) • Memberi semangat kepada peserta PPG untuk menulis setiap peristiwa yang ditemui menjadi sebuah berita • Memotivasi kepada seluruh peserta PPG bahwa menjadi seorang jurnalistik itu mudah	Kegiatan jurnalistik terapan dilakukan selama satu minggu sekali, dimulai pukul 15.00-17.00 WIB	Praktik	
			Kaligrafi	• Meningkatkan kepedulian peserta PPG dalam pemahaman kaidah penulisan arab serta menambah semangat dalam mensyiarkan agama	Seminggu sekali dan insidental	Praktik, penugasan	

3	JUJUR, TEGAS DAN MANUSIAWI Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi (tetap menghormati dan menghargai orang lain)	**INTRAKURIKULER**	Pengayaan wawasan keislaman dan kependidikan terpadu	• Membekali peserta PPG memiliki wawasan keislaman dan kependidikan secara komprehensif untuk menyamakan persepsi sebelum mengikuti mata diklat PPG. Adapun isi dapat berupa pengetahuan pemikiran Islam, penyelenggaraan pendidikan Islam efektif, modeling pendidik, dan studi kasus tentang isu pendidikan dan keislaman	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	Lebih detail dalam penugasan menggunakan medsos berbasis android. Butuh model pembiasaan yang memiliki nilai kejujuran dan adil Setuju Tetapi bagaimana eksekusi jujur, tegas, dan manusiawi Setuju Tapi ada kelemahannya catatan tentang unsur-unsur kegiatan tersebut ditambahi pada unsur kompetensi kepribadian yang dimaksud misalnya kultum, pengajian, Ada beberapa item kegiatan yang agak kurang pas dengan tujuan seperti: Makan bersama. Bagaimana makan bersama bisa membuat orang jujur, tegas, dan manusiawi Pengajian umum
			Pengembangan evaluasi pembelajaran	• Membekali peserta PPG memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar, dan memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran	Sekali dalam satu program PPG trisemester	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	
			Classroom action research	• Membekali peserta PPG untuk memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran melalui PTK	Sekali dalam satu program PPG trisemester	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	

			Muatan lokal	• Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya • Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya • Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional	Sekali dalam satu program PPG trisemester	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	
		KOKURIKULER	Bahtsul masail/ musyawarah/ diskusi	• Mempermudah peserta untuk mendalami kajian /wawasan yang luas dari berbagai pendapat tokoh/ulama, sekaligus membiasakan diri untuk menghormati pendapat orang lain dengan menyampaikan sumber yang sebenarnya	Sebulan sekali	FGD	
			Khitobah/ muhadarah/ public speaking	• Membentuk pribadi yang memiliki mental berbicara di depan umum karena peserta PPG akan berbaur dengan masyarakat • Membentuk pribadi yang siap berdakwah dimanapun mereka berada	Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam satu minggu yakni pada hari Kamis dan Sabtu	Praktik, penugasan	

				• Melatih peserta PPG untuk berbicara menggunakan 3 bahasa, yakni Indonesia, Arab, Inggris			
			Muraja'ah/ belajar mandiri	• Membiasakan diri untuk mengingat materi yang telah diajarkan dan mampu memahami materi sesuai dengan kaidah yang disampaikan	Seminggu sekali	Latihan	
			Ro'an/ kerjabakti	• Menjalin kerjasama antar satu dengan lainnya • Meringankan beban pekerjaan serta menjaga persatuan dan kesatuan antar sesama peserta PPG	Seminggu sekali	Gotong royong, penugasan	
			Pengajian umum	• Menambah pengetahuan dan pengalaman dari berbagai sumber serta meningkatkan keimanan, sekaligus menjalin silaturahim dengan masyarakat sekitar	Dua kali dalam 1 progam	Ceramah, kuliah umum, seminar	
			Kultum ba'da maghrib dan atau subuh	• Mampu menyampaikan pendapat dihadapan orang banyak serta membiasakan diri untuk menyampaikan fakta sebenarnya dengan tanpa kebohongan	Setiap hari	Praktik	
			Muhasabah/ evaluasi diri sebelum tidur	• Mampu mengetahui gambaran mengenai keadaan dirinya melalui pengkajian secara bersama, sehingga terbiasa untuk jujur, peduli dan menghormati satu dengan yang lainnya	Setiap hari	Diskusi	
			Apel (pagi, siang, malam)	• Mengecek jumlah peserta PPG, kesiapan dan kedisiplinan peserta	Kegiatan ini dilaksanakan tiga	Praktik Disiplin	

				PPG ● Mengecek kondisi terakhir peserta PPG, kerapian dan perlengkapan pembelajaran peserta PPG ● Mendidik karakter peserta PPG dalam baris berbaris, dan pembiasaan peserta PPG untuk tertib sebelum pembelajaran dimulai	kali dalam sehari selama 15 menit		
			Pekan olahraga	● Meningkatkan solidaritas antar peserta PPG SM3T ● Menambah keterampilan di bidang non akademik	Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat, Sabtu, Minggu selama 3 minggu	Event	
			Makan bersama	● Diharapkan peserta PPG mempunyai karakter dan kepribadian ketika makan ● Diharapkan peserta PPG mempunyai kedisiplinan ketika makan ● Diharapkan peserta PPG memiliki etika saat makan	Kegiatan makan bersama dilakukan tiga kali dalam sehari	Praktik makan bersama	
		EXTRAKURIKULER	Pencak silat	● Mendidik serta membentuk kepribadian peserta PPG yang berani, disiplin dan bertanggung jawab sekaligus menjadikan diri untuk menghormati antar satu dan lainnya	Seminggu sekali	Praktik, latihan	
			Kewirausahaa n	● Menumbuhkan jiwa usaha kepada peserta PPG ● Memperluas cakrawala pengetahuan	Kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer*	

				akan wirausaha • Membekali peserta PPG dalam hal berwirausaha	dalam 4 kali pertemuan, dengan durasi 90 menit	*teaching*	
			KMD (Kursus Mahir Kepramukaan)	• Memperdalam ilmu kepramukaan • Menumbuhkan rasa solidaritas • Membangun jiwa kepemimpinan bagi individu dan jiwa solidaritas • Membentuk peserta PPG yang siap menjadi pembina pramuka • Menguasai materi tentang pramuka	Dilakukan selama satu minggu dalam satu tahun	Latihan kepramukaan	
			Jurnalistik	• Melatih peserta PPG dalam penulisan berita (pengetahuan tentang jurnalistik) • Memberi semangat kepada peserta PPG untuk menulis setiap peristiwa yang ditemui menjadi sebuah berita • Memotivasi kepada seluruh peserta PPG bahwa menjadi seorang jurnalistik itu mudah	Kegiatan jurnalistik terapan dilakukan selama satu minggu sekali, dimulai pukul 15.00-17.00 WIB	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	
			Kaligrafi	• Meningkatkan kepedulian peserta PPG dalam pemahaman kaidah penulisan arab serta terbiasa untuk jujur pada kaidah penulisan	Seminggu sekali dan incidental	Latihan, penugasan	
4	**PERILAKU TAKWA DAN BERAKHLAQ Berperilaku**	**INTRAKURIKULER**	Pengayaan wawasan keislaman dan kependidikan terpadu	• Membekali peserta PPG memiliki wawasan keislaman dan kependidikan secara komprehensif untuk menyamakan persepsi sebelum mengikuti mata diklat PPG. Adapun isi dapat berupa	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	Setuju bahwa kegiatan yang di sajikan untuk pendukung pembentukan kepribadian sudah relevan

				pengetahuan pemikiran Islam, penyelenggaraan pendidikan Islam efektif, modeling pendidik, dan studi kasus tentang isu pendidikan dan keislaman			Setuju Orientasi pada implementasi rukun iman dan Islam. Sudah menjadi hiden kurikulum pada penilaian ketaqwaan dan berakhlaq. Perlu penekanan budaya salam dan budaya berbahasa asing menghadapi go internasional
			Muatan lokal	• Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya • Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya • Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	
			Analisis karakteristik peserta didik	• Membekali peserta PPG untuk memiliki kemampuan penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, sehingga mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	
			PPL	• Membekali peserta PPG mahir, dan terampil dalam merencanakan,	Sekali dalam satu program PPG	Praktik	

				menyiapkan desain pembelajaran, PPL mencakup kegiatan praktik pembelajaran dan non-pembelajaran, praktik Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilaksanakan oleh LPTK menerapkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran PAIKEM dalam penyampaian materi sesuai bidang keahlian, serta mampu menggunakan evaluasi pembelajaran secara tepat, baik proses maupun hasil akhir kegiatan pembelajaran			
		KOKURIKULER	Shalat berjamaah	• Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta PPG sebagai hamba Allah, serta menjaga kebersamaan dan silaturahim antara satu dengan lainnya	Setiap hari	Praktik	
			Ziarah	• Meningkatkan keimanan sebagai hamba allah serta menambah pemahaman tentang pengetahuan ajaran Islam	Seminggu sekali	Praktik, kunjungan	
			Pengajian umum	• Menambah pengetahuan dan pengalaman dari berbagai sumber serta meningkatkan keimanan, sekaligus menjalin silaturahim dengan masyarakat sekitar	Dua kali dalam 1 progam	Kuliah umum, seminar	
			Mengaji Qur'an/tadarus	• Meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama sekaligus menambah keimanan dan ketaqwaan	Setiap hari	Praktik	

			Shalat malam/tahaju d	• Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap ajaran agama	Setiap hari	Praktik	
			Shalat dhuha	• Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap ajaran agama	Setiap hari	Praktik	
			Wiridan/ asmaul husna	• Membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan yang positif, sekaligus mendekatkan diri pada sang khaliq	Setiap hari	Praktik	
		EXTRAKURIKULER	Pembinaan mental	• Persiapan UTN PPG • Mengetahui sikap yang harus dilaksanakan sebagai seorang manusia • Peserta PPG yang memiliki kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya dalam pengemabnagan karakter atau membentuk kepribadian peserta PPG • Agar peserta PPG memiliki kepribadian yang kuat dan mampu mengarahkan siswa menjadi lebih baik • Mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya	Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua bulan sekali yakni pada hari Sabtu atau Minggu dengan durasi waktu 120-180 menit	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	
5	**BISA DITAULA DANI Berperilaku**	INTRAKU RIKULER	Pengayaan wawasan keislaman dan kependidikan terpadu	• Membekali peserta PPG memiliki wawasan keislaman dan kependidikan secara komprehensif untuk menyamakan persepsi sebelum mengikuti mata diklat PPG.	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum,	Setuju Semua kegiatan sesuai untuk mencapai tujuan peserta bisa ditauladani.

				Adapun isi dapat berupa pengetahuan pemikiran Islam, penyelenggaraan pendidikan Islam efektif, modeling pendidik, dan studi kasus tentang isu pendidikan dan keislaman		site visit	Setuju Statement disesuaikan dengan eksekusi perilaku Memerlukan problem solving untuk pembentukan perilaku Setuju dengan kegiatan pempentuk kepribadian untuk bisa di teladani dengan pembiasaan tepat waktu dalam Shalat Fardhu berjamaah Kegiatan ekstrakulikuler pendukung sudah mampu dijadikan wadah untuk membentuk kepribadian peserta PPG dalam kelas berbahasa asing, kegiatan olahraga pencak silat dan kelas kepribadian.
			Analisis karakteristik peserta didik	• Membekali peserta PPG untuk memiliki kemampuan penguasaan karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual, sehingga mampu berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	
			PPL	• Membekali peserta PPG mahir, dan terampil dalam merencanakan, menyiapkan desain pembelajaran	Sekali dalam satu program PPG	Praktik	
			Muatan lokal	• Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya • Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya • Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya,	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	

				serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional			
		KOKURIKULER	Khitobah/ muhadarah/ public speaking	• Membentuk pribadi yang memiliki mental berbicara di depan umum karena peserta PPG akan berbaur dengan masyarakat • Membentuk pribadi yang siap berdakwah dimanapun mereka berada • Melatih peserta PPG untuk berbicara menggunakan 3 bahasa, yakni Indonesia, Arab, Inggris	Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam satu minggu yakni pada hari Kamis dan Sabtu	Praktik	
			Shalat berjamaah	• Mampu menyampaikan pendapat dihadapan orang banyak serta membiasakan diri untuk menyampaikan fakta sebenarnya dengan tanpa kebohongan agar dapat dijadikan suri tauladan	Seminggu sekali	Praktik, penugasan	
			Bimbingan belajar/tutorial	• Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta PPG sebagai hamba Allah, serta menjaga kebersamaan antara satu dengan lainnya	Setiap hari	Praktik	
			Ziarah	• Mempermudah peserta PPG untuk menguasai materi, serta menjaga komunikasi antara peserta PPG dengan tutor	Setiap hari	Praktik, diskusi, mentoring	
			Kultum ba’da	• Meningkatkan keimanan sebagai	Seminggu sekali	Praktik,	

			maghrib	hamba Allah serta menambah pemahaman tentang pengetahuan ajaran Islam		kunjungan	
			Kultum ba'da subuh	• Mampu menyampaikan pendapat dihadapan orang banyak serta membiasakan diri untuk menyampaikan fakta sebenarnya dengan tanpa kebohongan	Setiap hari	Praktik, penugasan	
			Pekan budaya	• Mampu menyampaikan pendapat dihadapan orang banyak serta membiasakan diri untuk menyampaikan fakta sebenarnya dengan tanpa kebohongan	Setiap hari	Praktik, penugasan	
			Makan bersama	• Diharapkan peserta PPG mempunyai karakter dan kepribadian ketika makan • Diharapkan peserta PPG mempunyai kedisiplinan ketika makan • Diharapkan peserta PPG memiliki etika saat makan	Kegiatan makan bersama dilakukan tiga kali dalam sehari	Praktik	
			MCK berantri				
		EXTRAKURIKULER	Kesenian (tari)	• Melatih peserta PPG agar mempunyai keahlian tambahan • Menggali/mengembangkan bakat mahasiswa yang belum sepenuhnya tergali • Mengisi waktu luang setelah dikampus, sehingga dapat	Kegiatan seni tari dilakukan sekali dalam satu minggu dengan durasi waktu 60 menit		

				bermanfaat			
			Kelas kepribadian	• Membentuk peserta PPG yang mampu berpenampilan sesuai dengan standarnya (menarik tetapi tidak berlebihan) • Membentuk peserta PPG yang mampu menjaga kebersihan diri	Kegiatan kelas kepribadian dilakukan sekali dalam satu minggu, dengan durasi waktu selama 90 menit	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	
			Pencak silat	• Mendidik serta membentuk kepribadian peserta PPG yang berani, disiplin dan bertanggung jawab sekaligus menjadikan diri untuk menghormati antar satu dan lainnya	Seminggu sekali	Praktik, latihan	
			Leadership	• Membentuk watak kepemimpinan • Berani mengambil resiko dan bertanggungjawab	Kegiatan leadership dilakukan setiap hari Sabtu dengan durasi waktu 90 menit	Praktik	
			Kelas bahasa (Bahasa asing)	• Membekali peserta PPG latihan dasar-dasar menggunakan bahasa asing dengan baik dan benar • Menambah pengetahuan peserta PPG tentang bahasa asing • Melatih keterampilan mahasiswa PPG dalam berbahasa asing • Menyiapkan calon guru professional yang mampu bersaing secara global	Kegiatan ini dilakukan sekali dalam satu minggu yakni pada hari Selasa, dengan durasi waktu 90-120 menit (19.30-21.00)	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	

6	**PRIBADI YANG INSTIQOMAH** **Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil**	**INTRAKURIKULER**	Pengayaan wawasan keislaman dan kependidikan terpadu	• Membekali peserta PPG memiliki wawasan keislaman dan kependidikan secara komprehensif untuk menyamakan persepsi sebelum mengikuti mata diklat PPG. Adapun isi dapat berupa pengetahuan pemikiran Islam, penyelenggaraan pendidikan Islam efektif, modeling pendidik, dan studi kasus tentang isu pendidikan dan keislaman	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	Belum tergambar pembelajaran yang mengarah pada perilaku yang istiqomah. Untuk jenis kegiatannya sudah menudukung pada pembentukan kpribadian yang istiqomah karena dilaksanakan secara terus menerus dan wajib.
			Classroom action research	• Membekali peserta PPG untuk memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran melalui PTK	Setahun sekali tri semester	Produk penelitian	
			PPL	• Membekali peserta PPG mahir, dan terampil dalam merencanakan, menyiapkan desain pembelajaran	Setahun sekali tri semester	Praktik Mengajar	
		KOKURIKULER	Muraja'ah/ belajar mandiri	• Membiasakan diri untuk mengingat materi yang telah diajarkan dan konsisten untuk terus menerus berlatih	Seminggu sekali	Praktik, latihan	
			Shalat berjamaah	• Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta PPG sebagai hamba Allah, serta konsisten menjaga kebersamaan antara satu dengan lainnya	Setiap hari	praktik	

			Mengaji Qur'an/tadarus	• Meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama sekaligus menambah keimanan, serta konsisten meningkatkan bacaan dan pemahaman	Setiap hari	praktik	
			Jam'iyahan/ yasinan, tahlilan, shalawatan	• Meningkatkan kebersamaan antar peserta PPG serta meningkatkan ukhuwah islamiyah	Seminggu sekali	Praktik	
			Rotiban (pelestarian budaya),	• Meningkatkan kebersamaan antar peserta PPG serta meningkatkan ukhuwah islamiyah sekaligus konsisten untuk menjaga tradisi	Seminggu sekali	Praktik	
			Barzanji	• Meningkatkan pemahaman tentang riwayat / sejarah tokoh, sekaligus melestarikan budaya tradisi masyarakat	Semingu sekali	Praktik	
			Shalat malam/tahajud	• Meningkatkan ketaatan terhadap norma-norma agama, serta konsisten dalam kepatuhan	Setiap hari	praktik	
			Shalat dhuha	• Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap ajaran agama	Setiap hari	praktik	
			Shalat wajib berjamaah	• Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta PPG sebagai hamba Allah, serta menjaga kebersamaan antara satu dengan lainnya	Setiap hari	praktik	
			Wiridan/ asmaul husna	• Membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan yang positif, sekaligus mendekatkan diri pada sang khaliq	Setiap hari	Praktik	

			Muhasabah/ evaluasi diri sebelum tidur	• Mampu mengetahui gambaran mengenai keadaan dirinya melalui pengkajian secara bersama, sehingga terbiasa untuk konsisten jujur, peduli dan menghormati satu dengan yang lainnya	Setiap hari	Diskusi	
		EXTRAKURIKULER	Pencak silat	• Mendidik serta membentuk kepribadian peserta PPG yang berani, disiplin dan bertanggung jawab sekaligus menjadikan diri untuk menghormati antar satu dan lainnya	Seminggu sekali	Praktik, latihan	
7	ARIF, DEWASA, BERWIBAWA Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa	INTRAKURIKULER	Pengayaan wawasan keislaman dan kependidikan terpadu	• Membekali peserta PPG memiliki wawasan keislaman dan kependidikan secara komprehensif untuk menyamakan persepsi sebelum mengikuti mata diklat PPG. Adapun isi dapat berupa pengetahuan pemikiran Islam, penyelenggaraan pendidikan Islam efektif, modeling pendidik, dan studi kasus tentang isu pendidikan dan keislaman	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	Untuk pilihan kegiatan pengembang kepribadian secara arif, dewasa dan bijaksana Yang harus diperhatikan adalah muatan lokalnya. Harus benar dipilih muatan lokal yang mampu membuat peserta menjadi pribadi yang arif, dewasa, dan berwibawa. Setuju Tapi ada unsur kegiatan yang perlu disesuaikan, misal tidur? Lebih bak diarahkan pada model studi kasus/role playing. Yang harus diperhatikan
			PPL	• Membekali peserta PPG mahir, dan terampil dalam merencanakan, menyiapkan desain pembelajaran	Sekali dalam satu program PPG	Praktik	
			Muatan lokal	• Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching,	

				• Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya • Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional		seminar, kuliah umum, site visit	adalah muatan lokalnya. Harus benar dipilih muatan lokal yang mampu membuat peserta menjadi pribadi yang arif, dewasa, dan berwibawa
			Pengembangan model-model pembelajaran inovatif kreatif	• Membekali peserta PPG untuk memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengatualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	
			Pengembangan sumber dan media pembelajaran berbasis ICT	• Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peserta PPG tentang penggunaan komputer dan memanfaatkannya • Menambah wawasan bagi peserta PPG tentang teknologi dan pengaplikasian teknologi tersebut • Membantu peserta PPG untuk lebih kreatif dan inovatif membuat	Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu 120 menit	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	

				perangkat pembelajaran yang lebih menarik dan penggunaan media yang sesuai • Meningkatkan kemampuan dalam bidang IPTEK • Meningkatkan pengetahuan dalam pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi • Membuat para peserta PPG lebih inovatif dan kreatif dalam pembuatan media pembelajaran			
		KOKURIKULER	Bahtsul masail/ musyawarah/ diskusi	• Mempermudah peserta PPG untuk mendalami kajian /wawasan yang luas dari berbagai pendapat tokoh/ulama, sekaligus membiasakan diri untuk arif dan bijaksana dalam menghargai pendapat orang lain	Sebulan sekali	FGD	
			Belajar bersama	• Mempermudah peserta PPG dalam memahami materi, serta meningkatkan kerjasama antar satu dengan yang lainnya sehingga terbiasa bersikap dewasa dalam segala hal	Setiap hari	Praktik, diskusi	
			Muhasabah/ evaluasi diri sebelum	• Mampu mengetahui gambaran mengenai keadaan dirinya melalui pengkajian secara bersama, sehingga terbiasa untuk lebih arif dan bijaksana serta menghormati satu dengan yang lainnya	Setiap hari	Diskusi	

			Pekan budaya	• Diharapkan peserta PPG memiliki sikap menghargai dan mengormati budaya orang lain serta memahami dan menerima kenyataan, sikap, atau tindakan orang lain yang berbeda dari yang diyakini atau dilakukannya	Tiga bulan sekali dalam setahun	Event	
		EXTRAKURIKULER	Leadership	• Membentuk watak kepemimpinan. • Berani mengambil resiko dan bertanggungjawab	Kegiatan leadership dilakukan setiap hari Sabtu dengan durasi waktu 90 menit	Praktik	
8	ETOS KERJA TINGGI Menunjukkan etos kerja, semangat, dan tanggung jawab yang tinggi	INTRAKURIKULER	Pengayaan wawasan keislaman dan kependidikan terpadu	• Membekali peserta PPG memiliki wawasan keislaman dan kependidikan secara komprehensif untuk menyamakan persepsi sebelum mengikuti mata diklat PPG. Adapun isi dapat berupa pengetahuan pemikiran Islam, penyelenggaraan pendidikan Islam efektif, modeling pendidik, dan studi kasus tentang isu pendidikan dan keislaman	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	Perlu memunculkan jenis pembelajaran yang mempengaruhi pola etos kerja tinggi sehingga mampu secara langsung di implementasikan oleh peserta PPG dalam kegiatan sehari-hari. Etos kerja yang tinggi dalam kegiatan kokulikuler dan kulikuler lebih banyak kegiatan mingguan dan bulanan jadi sifatnya sangat belum tampak secara inhern dalam pola kehidupan
			PPL	• Membekali peserta PPG mahir, dan terampil dalam merencanakan, menyiapkan desain pembelajaran	Sekali dalam satu program PPG		

			Pengembangan model-model pembelajaran inovatif kreatif	• Membekali peserta PPG untuk memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengatualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	sehari-hari. Kegiatan yan g dimunculkan lebih pada kegiatan bersama bukan individu.
			Classroom action research	• Membekali peserta PPG untuk memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran melalui PTK	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	
			Muatan lokal	• Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya • Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya • Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	

		KOKURIKULER	Ro'an/ kerjabakti	• Menjalin kerjasama antar satu dengan lainnya • Meringankan beban pekerjaan serta semangat untuk menjaga persatuan dan kesatuan antar sesama peserta PPG	Seminggu sekali	Gotong royong, penugasan	
			Outing class (pengajian di luar asrama)	• Menambah pengetahuan dan pengalaman dari berbagai sumber, sekaligus semangat untuk menjalin silaturahim dengan masyarakat sekitar	Seminggu sekali	Ceramah, pengajian, bandongan	
			Pengajian umum	• Menambah pengetahuan dan pengalaman dari berbagai sumber serta meningkatkan keimanan, sekaligus menjalin silaturahim dengan masyarakat sekitar	Dua kali dalam 1 progam	Seminar, kuliah umum	
			Apel (pagi, siang, malam)	• Mengecek jumlah peserta PPG, kesiapan dan kedisiplinan peserta PPG • Mengecek kondisi terakhir peserta PPG, kerapian dan perlengkapan pembelajaran peserta PPG • Mendidik karakter peserta PPG dalam baris berbaris, dan pembiasaan peserta PPG untuk tertib sebelum pembelajaran dimulai	Kegiatan ini dilaksanakan tiga kali dalam sehari selama 15 menit	Praktik	
			Pekan olahraga	• Meningkatkan solidaritas antar peserta PPG SM3T • Menambah keterampilan di bidang non akademik	Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat, Sabtu, Minggu selama 3	Praktik	

					minggu		
			Baris berbaris (PBB)	Melatih kepribadian calon guru PPG untuk disiplin, bela negara, dan cinta tanah air.	Seminggu sekali	Praktik	
		EXTRAKURIKULER	Kesenian (tari)	• Melatih peserta PPG agar mempunyai keahlian tambahan • Menggali/mengembangkan bakat peserta PPG yang belum sepenuhnya tergali • Mengisi waktu luang setelah dikampus, sehingga dapat bermanfaat	Kegiatan seni tari dilakukan sekali dalam satu minggu dengan durasi waktu 60 menit	Event	
			Olahraga (sepakbola, voli, senam)	• Melatih kerjasama • Menyamakan tujuan. • Menjaga kesehatan • Sarana refreshing bagi para peserta PPG • Sarana silaturahmi antar peserta PPG • Meningkatkan solidaritas antar peserta PPG SM3T angkatan 6 • Menambah keterampilan di bidang non akademik	Dilakukan satu kali dalam seminggu yakni hari Sabtu pagi selama 60 menit	Event	
			Pencak silat	• Mendidik serta membentuk kepribadian peserta PPG yang optimis, berani, disiplin dan bertanggung jawab sekaligus menjadikan diri untuk menghormati antar satu dan lainnya	Seminggu sekali	Praktik, latihan	
			Kewirausahaa	• Menumbuhkan jiwa usaha kepada	Kegiatan ini	Lokakarya,	

			n	peserta PPG • Memperluas cakrawala pengetahuan akan wirausaha • Membekali peserta PPG dalam hal berwirausaha • Mengikuti kegiatan asrama yang kosong di hari Sabtu dan Minggu	dilakukan satu minggu sekali dalam 4 kali pertemuan, dengan durasi 90 menit	seminar, kuliah, *peerteaching.*	
			ICT	• Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peserta PPG tentang penggunaan komputer dan memanfaatkannya • Menambah wawasan bagi peserta PPG tentang teknologi dan pengaplikasian teknologi tersebut • Membantu peserta PPG untuk lebih kreatif dan inovatif membuat perangkat pembelajaran yang lebih menarik dan penggunaan media yang sesuai • Meningkatkan kemampuan dalam bidang IPTEK • Meningkatkan pengetahuan dalam pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi • Membuat para peserta PPG lebih inovatif dan kreatif dalam pembuatan media pembelajaran	Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu 120 menit	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	
			Leadership	• Membentuk watak kepemimpinan • Berani mengambil resiko dan bertanggungjawab	Kegiatan leadership dilakukan setiap	Praktik	

					hari Sabtu dengan durasi waktu 90 menit		
			Wawasan kebangsaan	• Menambah wawasan peserta PPG berasrama • Meningkatkan rasa nasionalisme • Mengembangkan persatuan bangsa	Kegiatan wawasan kebangsaan dilakukan sekali dalam satu minggu dengan drasi waktu 60 menit	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	
			Bela negara	• Membentuk kepribadian yang disiplin, tegas, dan bertanggungjawab	Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari	Praktik	
			KMD (Kursus Mahir Kepramukaan)	• Memperdalam ilmu kepramukaan • Menumbuhkan rasa solidaritas • Membangun jiwa kepemimpinan bagi individu dan jiwa solidaritas • Membentuk peserta PPG yang siap menjadi pembina pramuka • Menguasai materi tentang pramuka	Dilakukan selama satu minggu dalam satu tahun	Praktik	
			Hadrah/reban a	• Menjaga silaturahim antar peserta PPG, serta menambah semangat dalam mensyiarkan ajaran agama	Seminggu sekali	Praktik, latihan	

9	**PERCAYA DIRI** **Bangga menjadi MAHASISWA dan percaya pada diri sendiri.**	INTRAKURIKULER	Pengayaan wawasan keislaman dan kependidikan terpadu	• Membekali peserta PPG memiliki wawasan keislaman dan kependidikan secara komprehensif untuk menyamakan persepsi sebelum mengikuti mata diklat PPG. Adapun isi dapat berupa pengetahuan pemikiran Islam, penyelenggaraan pendidikan Islam efektif, modeling pendidik, dan studi kasus tentang isu pendidikan dan keislaman	Sekali dalam satu program PPG	FGD, best practice, coaching, seminar, kuliah umum, site visit	Setuju semua terkait kegiatan yang di tawarkan dalam pembentykan kepribadian percaya diri Kecuali pembinaan mental. Apa maksud dan tujuan kegiatan pembinaan mental? Belum diperjelassecara menyeluruh.
		INTRAKURIKULER	PPL	• Membekali peserta PPG mahir, dan terampil dalam merencanakan, menyiapkan desain pembelajaran	Sekali dalam satu program PPG	Praktik	Setuju Semua kegiatan sudah baik dan relevan. Untuk lebih jelasnya diperjelas pada pola pengembangan diri
		INTRAKURIKULER	Classroom action research	• Membekali peserta PPG untuk memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran melalui PTK	Sekali dalam satu program PPG	Produk	
		INTRAKURIKULER	Pengembangan model-model pembelajaran inovatif kreatif	• Membekali peserta PPG untuk memiliki kemampuan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengatualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya	Sekali dalam satu program PPG	Produk	
		KO	Bahtsul	• Mempermudah peserta PPG untuk	Sebulan sekali	FGD	

			masail/ musyawarah/ diskusi	mendalami kajian /wawasan yang luas dari berbagai pendapat tokoh/ulama, sekaligus membiasakan diri untuk percaya diri mengeluarkan pendapat serta saling menghargai pendapat orang lain			
			Khitobah/ muhadarah/ public speaking	• Membentuk pribadi yang memiliki mental berbicara di depan umum karena peserta PPG akan berbaur dengan masyarakat • Membentuk pribadi yang siap berdakwah dimanapun mereka berada • Melatih peserta PPG untuk berbicara menggunakan 3 bahasa, yakni Indonesia, Arab, Inggris	Kegiatan ini dilakukan dua kali dalam satu minggu yakni pada hari Kamis dan Sabtu	Praktik, penugasan	
			Muraja'ah/ belajar mandiri	• Membiasakan diri untuk mengingat materi yang telah diajarkan, serta percaya diri dengan apa yang telah dilakukan	Seminggu sekali	Praktik, latihan	
			Belajar bersama	• Mempermudah peserta PPG dalam memahami materi peserta meningkatkan kepercayaan untuk kerjasama antar satu dengan yang lainnya	Setiap hari	Praktik	
			Kultum ba'da maghrib	• Mampu menyampaikan pendapat dihadapan orang banyak serta membiasakan diri untuk berani dan percaya diri menyampaikan fakta	Setiap hari	Ceramah	

				sebenarnya dengan tanpa kebohongan			
			Kultum ba'da subuh	• Mampu menyampaikan pendapat dihadapan orang banyak serta membiasakan diri untuk berani dan percaya diri menyampaikan fakta sebenarnya dengan tanpa kebohongan	Setiap hari	Ceramah	
			Pekan olahraga	• Mampu meningkatkan solidaritas antar peserta PPG SM3T • Menambah keterampilan di bidang non akademik	Kegiatan ini dilakukan setiap hari Jumat, Sabtu, Minggu selama 3 minggu	Event	
			Baris berbaris (PBB)	• Melatih sikap disiplin dan kemandirian mahasiswa, serta sikap percaya diri sehingga menghasilkan pribadi yang memiliki jiwa bela negara	idem	Praktik	
		EXTRAKURIKULER	Kesenian (tari)	• Melatih peserta PPG agar mempunyai keahlian tambahan • Menggali/mengembangkan bakat peserta PPG yang belum sepenuhnya tergali • Mengisi waktu luang setelah di kampus, sehingga dapat bermanfaat	Kegiatan seni tari dilakukan sekali dalam satu minggu dengan durasi waktu 60 menit	Event	
			Kelas kepribadian	• Membentuk peserta PPG yang mampu berpenampilan sesuai dengan standarnya (menarik tetapi tidak berlebihan) • Membentuk peserta PPG yang	Kegiatan kelas kepribadian dilakukan sekali dalam satu minggu, dengan	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	

				mampu menjaga kebersihan diri	durasi waktu selama 90 menit		
			Kewirausahaan	• Menumbuhkan jiwa usaha kepada peserta PPG • Memperluas cakrawala pengetahuan akan wirausaha • Membekali peserta PPG dalam hal berwirausaha • Mengikuti kegiatan asrama yang kosong di hari Sabtu dan Minggu	Kegiatan ini dilakukan satu minggu sekali dalam 4 kali pertemuan, dengan durasi 90 menit	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	
			ICT	• Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan bagi peserta PPG tentang penggunaan komputer dan memanfaatkannya • Menambah wawasan bagi peserta PPG tentang teknologi dan pengaplikasian teknologi tersebut • Membantu peserta PPG untuk lebih kreatif dan inovatif membuat perangkat pembelajaran yang lebih menarik dan penggunaan media yang sesuai • Meningkatkan kemampuan dalam bidang IPTEK • Meningkatkan pengetahuan dalam pembuatan media pembelajaran berbasis teknologi • Membuat para peserta PPG lebih inovatif dan kreatif dalam pembuatan media pembelajaran	Kegiatan ini dilakukan satu kali dalam seminggu dengan durasi waktu 120 menit	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	

			Wawasan kebangsaan	• Menambah wawasan peserta PPG berasrama • Meningkatkan rasa nasionalisme • Mengembangkan persatuan bangsa	Kegiatan wawasan kebangsaan dilakukan sekali dalam satu minggu dengan drasi waktu 60 menit	Praktik	
			Bela negara	• Membentuk kepribadian yang disiplin, tegas, dan bertanggungjawab	Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari	Praktik	
			Kelas bahasa (Bahasa asing)	• Membekali peserta PPG latihan dasar-dasar menggunakan bahasa asing dengan baik dan benar • Menambah pengetahuan peserta PPG tentang bahasa asing • Melatih keterampilan peserta PPG dalam berbahasa asing • Menyiapkan peserta PPG profesional yang mampu bersaing secara global	Kegiatan ini dilakukan sekali dalam satu minggu yakni pada hari Selasa, dengan durasi waktu 90-120 menit (19.30-21.00)	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	
			Jurnalistik	• Melatih peserta PPG dalam penulisan berita (pengetahuan tentang jurnalistik) • Memberi semangat kepada peserta PPG untuk menulis setiap peristiwa yang ditemui menjadi sebuah berita • Memotivasi kepada seluruh peserta PPG bahwa menjadi seorang jurnalistik itu mudah	Kegiatan jurnalistik terapan dilakukan selama satu minggu sekali, dimulai pukul 15.00-17.00 WIB	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	

			Kaligrafi	• Meningkatkan kepedulian peserta PPG dalam pemahaman kaidah penulisan arab serta menambah percaya diri dalam mensyiarkan agama	Seminggu sekali dan incidental	Praktik, workshop, penugasan	
			Hadrah/rebana	• Menjaga silaturahim antar peserta PPG serta menambah semangat kepercayaan diri dalam mensyiarkan ajaran agama	Seminggu sekali	Praktik	
			Pembinaan mental	• Persiapan UTN PPG • Mengetahui sikap yang harus dilaksanakan sebagai seorang manusia • Peserta PPG yang memiliki kompetensi kepribadian akan sangat membantu upaya dalam pengembangan karakter atau membentuk kepribadian siswa • Agar peserta PPG memiliki kepribadian yang kuat dan mampu mengarahkan siswa menjadi lebih baik • Mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya	Kegiatan ini dilaksanakan setiap dua bulan sekali yakni pada hari Sabtu atau Minggu dengan durasi waktu 120-180 menit	Lokakarya, seminar, kuliah, *peer teaching*	

10	BANGGA DENGAN PROFESINYA ATAU STATUSNYA	INTRAKURIKULER	Muatan lokal	• Mengenal dan menjadi lebih akrab dengan lingkungan alam, sosial, dan budayanya • Memiliki bekal kemampuan dan keterampilan serta pengetahuan mengenai daerahnya yang berguna bagi dirinya maupun lingkungan masyarakat pada umumnya • Memiliki sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai/aturan-aturan yang berlaku di daerahnya, serta melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur budaya setempat dalam rangka menunjang pembangunan nasional	Sekali dalam satu program PPG	Praktik	Setuju Tapi ada aspek yang perlu disesuaikan dengan aspek kepribadian yang dimaksud. pembentukan kepribadian bangga pada status guru Bisa diterapkan model-model pembelajaran peer teaching untuk pengembangan bangga pada profesi guru.
			PPL	• Membekali peserta PPG mahir, dan terampil dalam merencanakan, menyiapkan desain pembelajaran	Sekali dalam satu program PPG	Praktik	Setuju Tapi ada aspek yang perlu disesuaikan dengan aspek kepribadian yang dimaksud. Untuk memberikan kejelasan kepada masing-masing lembaga pelaksana PPG terkait kegiatan pengajaran.
			Classroom action research	• Membekali peserta PPG untuk memiliki kemampuan dalam melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran melalui PTK	Sekali dalam satu program PPG	Produk	
		KOKURIKULER	Outing class (pengajian di luar asrama)	• Menambah pengetahuan dan pengalaman dari berbagai sumber, sekaligus berani dan bangga menjalin silaturahim dengan masyarakat sekitar	Seminggu sekali (Malam Selasa)	Bandongan, pengajian, ceramah, diskusi	Butuh seragam (uniform) untuk bangga dengan profesinya. Seragam bisa membangun rasa kebanggaan seseorang pada profesianya
			Apel (pagi,	• Mengecek jumlah peserta didik,	Kegiatan ini	Praktik	

			siang, malam)	kesiapan dan kedisiplinan santri • Mengecek kondisi terakhir peserta PPG, kerapian dan perlengkapan pembelajaran peserta PPG • Mendidik karakter peserta PPG dalam baris berbaris, dan pembiasaan peserta PPG untuk tertib sebelum pembelajaran dimulai	dilaksanakan tiga kali dalam sehari selama 15 menit		
			Baris berbaris (PBB)	• Melatih kepribadian calon guru PPG untuk disiplin, bela negara, dan cinta tanah air.	Kegiatan ini dilaksanakan tiga kali dalam sehari selama 60 menit	Praktik	
		EXTRAKURIKULER	Leadership	• Membentuk watak kepemimpinan • Berani mengambil resiko dan bertanggungjawab	Kegiatan leadership dilakukan setiap hari Sabtu dengan durasi waktu 90 menit	Praktik	
			Wawasan kebangsaan	• Menambah wawasan peserta PPG berasrama • Meningkatkan rasa nasionalisme • Mengembangkan persatuan bangsa	Kegiatan wawasan kebangsaan dilakukan sekali dalam satu minggu dengan drasi waktu 60 menit	Lokakarya, seminar, kuliah, *peerteaching*.	
			Bela negara	• Membentuk kepribadian yang disiplin, tegas, dan bertanggungjawab	Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari	Praktik	

Tabel di atas menjelaskan bahwa peserta yang mengikuti PPG diharapkan memiliki kompetensi lulusan yang meliputi: memiliki wawasan keislaman yang komprehensif, menguasai bidang keilmuan secara luas dan mendalam serta menerapkannya dalam pembelajaran, memiliki wawasan dan keterampilan pendidikan dan pembelajaran, memiliki kepribadian dan perilaku yang religious, memiliki kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, dan memiliki kemampuan mengoptimalkan sumber daya pendidikan. Adapun mata diklat ada 9 mata diklat selama 2 semester di antaranya: *Pengayaan Wawasan Keislaman dan Kependidikan Terpadu, Analisis Karakteristik Peserta Didik, Pengembangan Evaluasi Pembelajaran, Perancangan Perangkat Pembelajaran, Pengembangan Sumber dan Media Pembelajaran Berbasis ICT, Pengembangan Model-model Pembelajaran Inovatif Kreatif, Classroom Action Research, Muatan Lokal), dan PPL (Akademik Non Akademik).*

Melalui berbagai macam pembelajaran tersebut, diharapkan peserta PPG Prajabatan memiliki kemampuan untuk:

1. Menguasai bidang keilmuan Islam secara komprehensif merujuk pada sumber pokok aslinya;
2. Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran atau kelas yang diampu;
3. Mengidentifikasi potensi umum peserta didik yang perlu dikembangkan dalam bidang profesinya;
4. Menelaah kurikulum dan mengembangkannya dalam bentuk pembelajaran;
5. Menguasai teknik penyusunan dan pengembangan bahan ajar bidang keilmuannya;
6. Menyesuaikan materi bahan ajar dengan tingkat perkembangan peserta didik;
7. Merencanakan dan merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik potensi peserta didik;
8. Menguasai strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang kreatif dan inovatif;

9. Menerapkan media pembelajaran berbasis ICT untuk meningkatkan mutu pembelajaran;
10. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber pembelajaran;
11. Melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar peserta didik;
12. Memanfaatkan hasil evaluasi untuk perbaikan pembelajaran;
13. Menyesuaikan diri secara persuasif dengan lingkungan kerja dan menilai kinerja diri sendiri sebagai guru berkepribadian religius;
14. Meningkatkan mutu pembelajaran melalui kegiatan penelitian pendidikan dan pembelajaran; Bekerja secara mandiri dan bekerjasama dengan orang lain; dan
15. Mengelola dan mengembangkan sumber daya pendidikan yang ada secara produktif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Kurikulum yang dikembangkan di asrama bersifat komplementer, *interplaying, supportif*, aplikatif dengan pendidikan akademik di kampus dan/atau sekolah/madrasah. Fokus dinamika kehidupan asrama lebih pada pengembangan *soft skills* yang mencakup penguatan dalam kompetensi kepribadian, sosial, dan kepemimpinan. Namun, keduanya mengarah pada tujuan yang sama, yaitu terbentuknya mentalitas guru yang profesional, berakhlak mulia, dan bermartabat. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan adalah adanya pentahapan yang runtut dan progresif, proses yang intensif, pendampingan yang dekat, dengan output memenuhi kriteria yang diinginkan. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran mata kuliah bisa dengan FGD, *best practice*, *coaching*, seminar, kuliah umum, dan site visit. Waktu tempuh yang dilakukan dalam perkuliahan PPG ini selama satu tahun.

Aspek kepribadian yang dimunculkan dalam kegiatan pembelajaran PPG yaitu calon peserta PPG memiliki nilai 1) menghargai perbedaan SARA;2) sikap taat pada aturan yang

ada; 3) jujur, tegas, dan manusiawi; 4) perilaku takwa dan berakhlaq; 5) bisa diteladani; 6) pribadi yang istiqomah; 7) arif, dewasa, dan berwibawa; 8) etos kerja tinggi; 9) percaya diri; dan 10) bangga dengan profesinya atau statusnya.

Kokurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan atau pengayaan kegiatan intrakurikuler. Dalam sistem pendidikan kita, telah mengenal istilah kokurikuler, intrakurikuler, dan ekstrakurikuler. Menurut Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, kokurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk penguatan, pendalaman, dan atau pengayaan kegiatan intrakurikuler. Kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang dimaksudkan untuk lebih memperdalam dan menghayati materi pelajaran yang telah dipelajari dalam kegiatan intrakurikuler di dalam kelas yang dilaksanakan di luar kelas, dan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok. Dalam hal ini, yang perlu diperhatikan ialah menghindari terjadinya pengulangan dan ketumpang-tindihan antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, untuk mendapatkan kegiatan kokurikuler yang baik tentunya dibutuhkan kegiatan yang terprogam.

Dalam kegiatan kokurikuler sebagaimana yang telah peneliti lakukan ada beberapa kegiatan yang dikategorikan sebagai kegiatan yang dapat menunjang intrakurikuler antara lain: bahtsul masail/musyawarah/diskusi, khitobah/muhadarah/ public speaking, muraja'ah/belajar mandiri, bimbingan belajar/ tutorial, ro'an/kerjabakti, ziarah, outing class (pengajian di luar asrama), pengajian umum, belajar bersama, mengaji Qur'an/ tadarus, jam'iyahan/yasinan, tahlilan, shalawatan, rotiban (pelestarian budaya), barzanji, shalat wajib berjamaah, shalat malam/tahajud, shalat dhuha, wiridan/asmaul husna, kultum ba'da maghrib dan subuh, muhasabah/evaluasi diri sebelum tidur, apel (pagi, siang, malam), pekan olahraga, pekan budaya, baris berbaris (PBB), makan bersama, dan MCK berantri.

Kegiatan – kegiatan tersebut tentunya memiliki fokus yang berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Mulai dari kegiatan kepemimpinanan (leadership) dan kegiatan pengembangan pribadi mendorong pertumbuhan sosial dan emosional, pengembangan keterampilan dan kematangan pribadi masing-masing peserta. Selain itu juga berfokus kuat pada keadilan sosial dan membantu peserta PPG untuk memahami pentingnya menghormati, mendukung dan mempedulikan orang lain, serta menantang mereka untuk berpartisipasi secara aktif tidak hanya dalam penggalangan dana, tetapi juga dengan menyumbangkan ide, gagasan, waktu dan bakat mereka untuk tujuan-tujuan yang mulia. Selain itu, peserta didorong untuk mempertimbangkan tempat mereka di dunia, dan untuk memahami bahwa hak istimewa yang besar membawa tanggung jawab yang besar. Selain itu pada bidang olahraga, memberikan keuntungan bagi kesehatannya maupun kebugaran fisiknya, menyediakan kesempatan bagi peserta PPG untuk menjalin persahabatan baru, menemukan potensinya dan membangkitkan hasrat baru, serta menyediakan banyak kesempatan bagi peserta PPG untuk mengalami alam bebas dengan kegiatan perkemahan dan pelajaran melalui pengalaman di luar asrama. Karena kegiatan kokurikuler tidak lain dimaksudkan agar mahasiswa lebih memahami dan menghayati bahan materi yang telah dipelajari pada kegiatan intrakurikuler, maka dalam pelaksanannya harus memperhatikan azas-azas kokurikuler yang telah digariskan oleh Kemendikbud RI yaitu:

1. Harus menunjang langsung pada kegiatan intrakurikuler dan kepentingan belajar siswa;
2. Tidak merupakan beban yang berlebihan bagi siswa;
3. Tidak menimbulkan beban pembiayaan tambahan yang berat bagi orang tua siswa;
4. Memerlukan pengadministrasian, pembimbingan atau pendampingan, pemantauan (*monitoring)* dan penilaian.

Selanjutnya pelaksanaan kokurikuler hendaknya tidak menjadi beban yang berlebihan bagi peserta, artinya seseorang dalam memberikan tugas hendaklah diatur sedemikian rupa sehingga tidak melibatkan beban yang berlebihan baik material maupun beban mental. Karena hal tersebut mengakibatkan gangguan psikologi yang dapat merugikan peserta antara lain murung dan gelisah. Kegiatan kokurikuler ini harus dirasakan oleh peserta sebagai hal bermanfaat dan menyenangkan. Hal ini senada dengan tujuan awal dari pelaksanaan kokurikuler yakni untuk memberikan kesempatan kepada siswa mendalami dan manghayati materi pelajaran, tidak menimbulkan beban berlebihan bagi siswa dan tidak menimbulkan tambahan beban biaya yang dapat memberatkan siswa atau orangtua. Penanganan kegiatan kokurikuler dilakukan dengan sistem administrasi yang teratur, pemantauan dan penilaian.

Kegiatan asrama PPG ekstrakulikuler adalah kegiatan berupa kumpulan bahan kajian yang kegiatan pembelajarannya bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan lifeskill dengan pengembangan kualitas diri. Kurikulum pendidikan berasrama dikembangkan di asrama bersifat komplementer dengan pendidikan yang ada di kampus. Focus dinamika sosial lebih mengedepankan pada pengembangan soft skill seperti berkomunikasi, sikap moral, tanggung jawab, sikap sosial, kerja sama, kepemimpinan, dan sejumlah keterampilan yang mendukung profesi. Adapun wujud bentuk kegiatannya berupa ***English training dan English class, bahasa Mandarin, public speaking, wawasan kebangsaan dan bela negara, beauty class, kewirausahaan dan pangkas rambut, ICT, keagamaan dan majelis taklim, leadership, penguatan kepribadian, KMD (Kursus Mahir Dasar) kepramukaan, jurnalistik terapan, senam dan pekan olahraga* (*sepakbola, voli, senam), kaligrafi, dll.*** Kegiatan ekstrakurikuler sangat mendukung dalam pembentukan kerpibadian bagi calon peserta PPG yang mencakup 10 kepribadian di dalamnya yaitu aspek kepribadian yang dimunculkan dalam kegiatan pembelajaran PPG yaitu

calon peserta PPG memiliki nilai 1) menghargai perbedaan SARA;2) sikap taat pada aturan yang ada; 3) jujur, tegas, dan manusiawi; 4) perilaku takwa dan berakhlaq; 5) bisa diteladani; 6) pribadi yang istiqomah; 7) arif, dewasa, dan berwibawa; 8) etos kerja tinggi; 9) percaya diri; dan 10) bangga dengan profesinya atau statusnya.

D. Pengembangan Model Pembentukan Kompetensi Kepribadian Program PPG Berasrama di PTKIN Jawa Tengah

Pelaksanaan pengembangan kompetensi kepribadian dalam program PPG berasrama di PTKIN mencakup sepuluh komponen, yakni: komponen menghargai serta tidak membedakan SARA dan Gender (SARAG), sikap taat pada norma yang ada, jujur tegas dan manusiawi, perilaku takwa dan berakhlaq, bisa diteladani, perilaku yang istiqomah, arif dewasa dan berwibawa, etos kerja tinggi, percaya diri, bangga dengan profesinya atau statusnya. Komponen pembentuk kepribadian yang ditawarkan dalam penelitian ini telah diselaraskan dari hasil temuan data di lapangan baik di Perguruan Tinggi Negeri di bawah Kemenristekdikti dan pondok-pondok pesantren yang tersebar di Jawa Tengah. Jenis kegiatan dari sepuluh komponen yang tersaji disesuaikan dengan potensi karakteristik lembaga penyelenggara PPG berasrama dengan mempertimbangkan dosen, peserta didik PPG, nilai-nilai sosial di masyarakat setempat, dan media pendukung yang ada di dalam penyelenggaraan program PPG berasrama.

Pelaksanaan dalam program PPG berasrama merupakan keberlanjutan dari jenjang pendidikan Strata Satu, sehingga mencakup tiga kegiatan pembelajaran yakni intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Ketiga komponen kegiatan pendukung tersebut saling simultan satu dengan lainnya sehingga program-program kegiatan yang dikembangkan di dalamnya benar-benar harus saling terintegrasi dengan baik dalam mewujudkan kompetensi kepribadian bagi peserta didik. Kegiatan yang ditawarkan dalam masing-masing komponen

merupakan hasil dari pengayaan secara selektif yang terdapat di lapangan baik dari penyelenggaraan program PPG SM3T berasrama dengan kegiatan di pondok pesantren. Pola kegiatan dari masing-masing kegiatan yang ditawarkan memiliki kekhasan dan karakteristik pembentuk kepribadian yang berbeda beda, kegiatan tersebut seperti yang telah tersaji di dalam rincian table di atas.

Dari sajian sebaran kegiatan yang terdapat dalam tabel di atas sifatnya memberikan berbagai pilihan program kegiatan serta kesempatan bagi pihak lembaga penyelenggara untuk memilih kegiatan mana saja yang tepat untuk dilaksanakan di masing-masing lembaga penyelenggara dalam membentuk kepribadian peserta PPG berasrama. Dengan deskripsi kegiatan serta komponen kepribadian yang terbentuk dari masing-masing kegiatan yang telah tersaji dalam tabel bisa dijadikan sebagai penciri kekhasan masing-masing lembaga untuk dikembangkan sesuai dengan SDM dan potensi yang tersedia yang mana tidak terlepas dari kondisi sosial budaya yang menyertainya.

Waktu pelaksanan kegiatan dari temuan data dan hasil deskripsi data terdapat tiga jenis waktu penyelenggaraan kegiatan yakni kegiatan wajib harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan tahunan. Kegiatan harian, dalam lingkungan pesantren kegiatan sehari-hari sangat banyak dilakukan oleh santri yang berupa kegiatan kegiatan wajib berupa sholat berjamaah, bimbingan tutorial, asmaul husna, belajar bersama, tadarus, sholat wajib, sholat dhuha, sholat tahajud, makan bersama, dan MCK bersama. Kegiatan wajib harian dilakukan untuk melatih kedisiplinan, kejujuran, tertib, disiplin, bisa diteladani, dan memiliki kepribadian taat pada norma yang berlaku baik di dalam pesantren dan di luar pesantren. Pola kegiatan wajib dan cenderung bersifat mandiri daripada kelompok, tujuannya untuk melatih tanggung jawab secara mandiri. Tanggung jawab mandiri ini akhirnya menjadi kebiasaan yang santri lakukan dengan ikhlas tanpa paksaan dan seakan menjadi kebutuhan mereka sehari-hari sehingga

melekat di dalam diri dan menjadi kepribadian yang kokoh. Kegiatan Mingguan, pola pelaksanaan kegiatan mingguan dilaksanakan oleh peserta PPG SM3T untuk mendukung kegiatan harian di asrama biasanya berlangsung seminggu sekali atau dua kali terlaksana. Bentuk kegiatan ini yakni, belajar kelompok terbimbing, penguatan karakter mahasiswa di asrama (kewirausahaan, teknologi informasi, kepemimpinan), kegiatan penguatan pembentuk karakter mahasiswa asrama, *English Meeting*, pembinaan kerohanian, dan pengajian umum. Pada pelaksanaan kegiatan wajib bertujuan untuk menunjang kegiatan wajib mingguan sehingga semakin memperkuat pola pembentukan calon guru yang memiliki kepribadian yang kuat, percaya diri, etos kerja yang tinggi, bangga dengan profesi dan statusnya, kepribadian yang menghargai SARAG, dan bisa diteladani. Kegiatan bulanan, pola pelaksanaan kegiatan bulanan dilaksanakan oleh santri untuk mendukung kegiatan wajib baik harian dan mingguan sehingga implemantasinya terwadahi dalam kegiatan bulanan seperti batsahul masail, pengajian umum, dan festival santri. Pada pelaksanaan ini mendukung kepribadian santri untuk menghargai perbedaan SARAG, kepercayaan diri, arif, dewasa dan bijaksana. Melalui pekan-pekan kegiatan bulanan bertujuan untuk bersosialisasi dengan latar belakang sosial yang berbeda-beda dengan pengajian akbar antar santri untuk menghargai perbedaan pendapat melalui diskusi, sehingga memiliki kekuatan untuk lebih percaya diri dan mampu bergaul secara baik. Untuk waktu kegiatan yang disajikan dalam penelitian ini bisa dilaksanakan secara insidental dan periodik tergantung dari masing masing penyelenggaraan. Serta ini dijadikan referensi oleh lembaga penyelenggara program PPG berasrama nantinya dalam membentuk kepribadian pada peserta didik.

Keterlaksanaan kegiatan secara tertib dan lancar perlu adanya tata tertib dan sanksi yang mengikat di dalamnya, sekecil apapun kegiatannya dipandang lebih efektif dalam membentuk kepribadian manakala dengan menegakkan tata tertib yang

sesuai dengan kompetensi yang akan dibentuk. Ketentuan yang tercantum pada tata tertib dan sanksi guna menjaga keteraturan dan pengembangan kompetensi kepribadian dalam pelaksanaan program PPG. Dengan harapan masing-masing individu paham akan tugas, hak, dan kewajibannya. Adapun tata tertib yang wajib dipatuhi penghuni asrama meliputi penempatan kamar, pakaian dan perhiasan, berbicara, masjid, perizinan, kamar mandi, jemuran dan tempat cucian, ruang makan dan dapur, dan jadwal kunjungan. Peraturan ini bersifat mengikat penghuni asrama agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan tujuan program PPG. Kepribadian itu meliputi menghargai perbedaan SARAG, sikap taat pada norma yang ada, jujur, tegas dan manusiawi, perilaku takwa dan berakhlaq, bisa ditauladani, pribadi yang istiqomah, arif, dewasa, berwibawa, etos kerja tinggi, disiplin, percaya diri, dan bangga pada profesinya. Pelanggaran terhadap ketentuan yang telah ditetapkan tersebut akan dikenakan sanksi. Adapun sanksi yang diberikan kepada penghuni asrama meliputi sanksi ringan, sanksi sedang, dan sanksi berat. Setiap penghuni asrama akan menerima hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan. Adanya sanksi bertujuan untuk memberikan efek jera agar mereka tidak mengulangi pelanggaran yang telah dilakukan.

Monev atau pemantauan dalam penyelenggaraan kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler dan kokurikuler dilakukan dengan mengawasi pelaksanaan kegiatan yang meliputi kehadiran, kelancaran dan kedisiplinan mahasiswa PPG. Kegiatan ini diawali dengan mengunjungi tempat dilaksanakannya kegiatan baik itu kampus maupun asrama. Adapun pelaksana monev meliputi pengelola asrama, pihak LPTK, dan lembaga penyelenggara kegiatan. Setiap pengelola juga bertugas melakukan wawancara kepada mahasiswa PPG guna mengetahui kendala yang dialami peserta selama mengikuti kegiatan tersebut. Pemantauan juga dilakukan pada aktivitas keseharian di masing-masing asrama baik itu putra maupun putri. Kegiatan monev ini dilakukan dengan tujuan

untuk memantau ketercapaian standar mutu dan efektivitas penyelenggaraan program PPG, sehingga apabila terdapat permasalahan dalam pelaksanaan program dapat dievaluasi oleh pihak penyelenggra PPG. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk perwujudan dalam rangka menyiapkan tenaga pendidik dan kependidikan yang unggul dan berkarakter.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Program PPG SM-3T berasrama merupakan program pembinaan akademik dan multibudaya dengan empat pilar pengembangan, yaitu mental spiritual, wawasan akademik, minat dan bakat, dan sosial budaya. Program Studi PPG oleh LPTK penyelenggara Program Studi PPG sesuai dengan UU Pendidikan Tinggi No. 12/2012 pasal 35 dan 36. Sistem PPG Prajabatan merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara terpadu antara proses pendidikan dan pembelajaran di kampus/ sekolah/madrasah mitra dengan proses pendidikan berasrama berdasarkan rombel (rombongan belajar). Mata diklat yang dibebankan kepada peserta PPG Prajabatan sejumlah 36-40 SKS yang meliputi pengayaan wawasan keislaman dan kependidikan terpadu, analisis karakteristik peserta didik, pengembangan evaluasi pembelajaran, perancangan perangkat pembelajaran, pengembangan sumber dan media pembelajaran berbasis ICT, pengembangan model-model pembelajaran inovatif kreatif, classroom action research, muatan lokal, PPL (akademik non akademik).

Peserta yang telah mengikuti PPG diharapkan memiliki kompetensi lulusan yang meliputi: memiliki wawasan keislaman yang komprehensif, menguasai bidang keilmuan secara luas dan mendalam serta menerapkannya dalam pembelajaran, memiliki wawasan dan keterampilan pendidikan dan pembelajaran, memiliki kepribadian dan perilaku yang religious, memiliki

kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif, dan memiliki kemampuan mengoptimalkan sumber daya pendidikan. Kurikulum yang dikembangkan di asrama bersifat komplementer, *interplaying, supportif,* aplikatif dengan pendidikan akademik di kampus dan/atau sekolah/madrasah. Fokus dinamika kehidupan asrama lebih pada pengembangan *soft skills* yang mencakup penguatan dalam kompetensi kepribadian, sosial, dan kepemimpinan. Namun, keduanya mengarah pada tujuan yang sama, yaitu terbentuknya mentalitas guru yang profesional, berakhlak mulia, dan bermartabat. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan adalah adanya pentahapan yang runtut dan progresif, proses yang intensif, pendampingan yang dekat, dengan output memenuhi kriteria yang diinginkan. Strategi yang digunakan dalam pembelajaran mata kuliah bisa dengan FGD, *best practice*, *coaching*, seminar, kuliah umum, dan site visit. Waktu tempuh yang dilakukan dalam perkuliahan PPG ini selama satu tahun.

Aspek kepribadian yang dimunculkan dalam kegiatan pembelajaran PPG yaitu calon peserta PPG memiliki nilai 1) m*enghargai perbedaan SARA;2) sikap taat pada aturan yang ada; 3) jujur, tegas, dan manusiawi; 4) perilaku takwa dan berakhlaq; 5) bisa diteladani; 6) pribadi yang istiqomah; 7) arif, dewasa, dan berwibawa; 8) etos kerja tinggi; 9) percaya diri; dan 10) bangga dengan profesinya atau statusnya.* Dalam kegiatan kokurikuler sebagaimana yang telah peneliti lakukan ada beberapa kegiatan yang dikategorikan sebagai kegiatan yang dapat menunjang intrakurikuler antara lain: bahtsul masail/musyawarah/diskusi, Khitobah/muhadarah/public speaking, muraja'ah/belajar mandiri, bimbingan belajar/tutorial, ro'an/kerjabakti, ziarah, outing class (pengajian di luar asrama), pengajian umum, belajar bersama, mengaji Qur'an/tadarus, jam'iyahan/yasinan, tahlilan, shalawatan, rotiban (pelestarian budaya), barzanji, shalat wajib berjamaah, shalat malam/tahajud, shalat dhuha, wiridan/asmaul husna, kultum ba'da maghrib dan subuh, muhasabah/evaluasi diri sebelum

tidur, apel (pagi, siang, malam), pekan olahraga, pekan budaya, baris berbaris (PBB), makan bersama, dan MCK berantri.

Adapun kegiatan ekstrakurikuler meliputi: English training dan English class, bahasa Mandarin, *public speaking*, wawasan kebangsaan dan bela negara, beauty class, kewirausahaan dan pangkas rambut, ICT, keagamaan dan majelis taklim, leadership, penguatan kepribadian, KMD (Kursus Mahir Dasar) kepramukaan, jurnalistik terapan, senam dan pekan olahraga (sepakbola, voli, senam) dan kaligrafi. Waktu pelaksanan kegiatan dari temuan data dan hasil deskripsi data terdapat tiga jenis waktu penyelenggaraan kegiatan yakni kegiatan wajib harian, kegiatan mingguan, dan kegiatan bulanan dan tiap tahunan. Keterlaksanan kegiatan tersebut tentunya terdapat tata tertib dan sanksi yang mengikat di dalamnya. Kegiatan monev juga dilakukan sebagai bentuk pemantauan akan ketercapaian standar mutu dan efektivitas penyelenggaraan program PPG.

Penyelenggaraan jenis kegiatan yang harus dilaksanakan oleh penyelenggara PPG dari sekian banyaknya kegiatan baik intrakurikuler, ekstra kurikuler, maupun kokurikuler pada sepuluh komponen yang terdaftar di atas dipilih dan disesuaikan dengan potensi karakteristik lembaga penyelenggara PPG berasrama dengan mempertimbangkan dosen, peserta didik PPG, nilai-nilai sosial di masyarakat setempat, dan media pendukung yang ada di dalam penyelenggaraan program PPG berasrama.

B. Rekomendasi

Penyelenggaraan PPG Berasrama untuk membentuk kompetensi kepribadian perlu memertimbangkan dan menyelaraskan latar belakang lembaga penyelenggara dan budaya yang melingkupi sosial kemasyarakatan.

1. Lembaga penyelenggara kegiatan PPG berasrama perlu menyiapkan serangkaian kegiatan untuk mendukung ketercapaian tujuan kegiatan dalam pengembangan

10 kompetensi kepribadian serta adanya ketersediaan fasilitas pendukung serta SDM yang berkualitas.

2. Setiap kegiatan sekecil apapun harus menetapkan tata tertib yang jelas dan ditegakkan karena tata tertib itu merupakan ujung tombak dan instrumen yang efektif dalam mengembangkan kompetensi kepribadian peserta.
3. Lembaga Penjamin Mutu Kegiatan, perlu adanya tindakan kegiatan monev dan evaluasi guna peningkatan kualitas untuk jangka waktu dekat dan jangka waktu panjang.
4. Peserta PPG, lebih aktif dan inovatif dalam mengikuti serangkaian kegiatan baik harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Masing masing kegiatan yang diselenggarakan PPG berasrama adanya simultan dan integrasi untuk saling melengkapi dalam pembentukan 10 kompetensi kepribadian.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Masykuri. "Status Pendidikan Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Kompas*, Jumat, 8 Juni 2001.

Abduhzen, Mohammad. "Kompetensi Kepribadian Guru", *Kompas*, 19 Maret 2018.

Ali, A. Mukti. *Metode Memahami Agama Islam*. Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

Asrohah, Hanun. *Pelembagaan Pesantren: Asal-Usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa*. Cet. I; Jakarta: Bagian Proyek Peningkatan Informasi Penelitian dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, 2004.

Azra, Azyumardi. "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan", Pengantar untuk Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan.* Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997.

Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia.* Cet. I; Bandung: Mizan, 1995.

Departemen Agama RI. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya.* Jakarta: Dirjen Bagais, 2003.

Dhofier, Zamakhsyari. "Sumbangan Visi Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional", dalam Sindhunata (ed.), *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan: Demokratisasi, Otonomi, Civil Society, Globalisasi.* Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai.* Cet. VI; Jakarta: LP3ES, 1994.

Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, *Statistik Pendidikan Islam Tahun Pelajaran 2014/2015*. Jakarta: Dirjen Pendis, 2016.

Ghazali, M. Bahri. *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An-Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura.* Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001.

Horikoshi, Hiroko. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Cet. I; Jakarta: P3M, 1987.

Howard M. Federspiel, "Pesantren" dalam John L. Esposito (editor in chief), *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Vol. 3. New York: Oxford University Press, 1995.

Idi, Abdullah; Suharto, Toto. *Revitalisasi Pendidikan Islam.* Cet. I; Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Janesick, Valerie J. "The Dance of Qualitative Research Design: Metaphor, Methodolatry, and Meaning" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *Strategies of Qualitative Inquiry.* California: Sage Publications, Inc., 1998.

Kementeritan Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Guru.* Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan 2017.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

Lubis, Halfian. *Pertumbuhan SMA Islam Unggulan di Indonesia: Studi tentang Strategi Peningkatann Kualitas Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2008.

Madjid, Nurcholish. "Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*. Cet. I; Jakarta: P3M, 1985.

Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Cet. I; Jakarta: Paramadina, 1997.

Margi, I Ketut; Atmadja, Nengah Bawa. "Program Pendidikan Profesi Guru Prajabatan dalam Perspektif Darwinisme Sosial" *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, Vol. 46, No. 1, April 2013, hlm. 87-95.

Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja Rosdakarya, *2010.*

Pangestika, Ratna Rosita; Alfarisa, Fitri. "Pendidikan Profesi Guru (PPG): Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru dan Peningkatan Mutu Pendidikan Indonesia" dalam Ali Muhson dkk. (eds.), *Prosiding Seminar Nasional: Profesionalisme Pendidik dalam Dinamika Kurikulum Pendidikan di Indonesia pada Era MEA*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2017 tentang Standar Pendidikan Guru

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru.

Qomar, Mujamil. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi.* Cet. I; Jakarta: Erlangga, 2005.

Setiajid; Susanti, Martien Herna; Ngabiyanto. "Model Pendidikan Berasrama dalam Mengembangkan Karakter Kebangsaan Peserta Program PPG SM-3T di Universitas Negeri Semarang", *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017*, Vol. 1 No. 1 2017, hlm. 416-420.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kulalitatif dan R&D.* Cet. VIII; Bandung: Alfabeta, 2009.

Suharto, Toto. "Bayn ma'had Tebuireng wa Madrasat Manba' al-'Ulūm: Dirāsah tārīkhiyyah 'an nash'at mafhūm 'Al-Madrasah fī al-Ma'had'", *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, Vol. 21, No. 1, 2014, hlm. 149-173.

Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*, Ed. Revisi; Cet. I; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014

Suharto, Toto. *Pendidikan Berbasis Masyarakat Organik: Pengalaman Pesantren Persatuan Islam*. Cet. I; Surakarta: Fataba Press, 2013.

Sutopo, H.B. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press, 2006.

Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Valerie J. Janesick, "The Dance of Qualitative Research Design: Metaphor, Methodolatry, and Meaning" dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (eds.), *Strategies of Qualitative Inquiry*, California: Sage Publications, Inc., 1998.

Wahid, Abdurrahman. "Pesantren sebagai Subkultur" dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*. Cet. V; Jakarta: LP3ES, 1995.

Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Cet. IV; Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1995.

BIODATA PENELITI

Dr. H. Giyoto, M.Hum., lahir di Wonogiri pada 24 Februari 1967 adalah Dosen (Lektor Kepala) dan Dekan FITK IAIN Surakarta, telah menyelesaikan pendidikan S1 bidang Pendidikan Bahasa Inggris dari UMS, S2 bidang Linguistik dari UNUD, dan S3 bidang Linguistik Deskriptif dari UNS.

Dr. Toto Suharto, M.Ag. adalah Lektor Kepala pada MK Filsafat Pendidikan Islam di FITK IAIN Surakarta, menyelesaikan S1 Pendidikan Bahasa Arab di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung, S2 Pendidikan Islam IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan S3 Studi Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Artikel di jurnal bereputasi yang telah ditulis di antaranya: "Bayn ma'had Tebuireng wa Madrasat Manba' al-'Ulūm: Dirāsah tārīkhiyyah 'an nash'at mafhūm 'Al-Madrasah fī al-Ma'had'", ***Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*** (PPIM UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 21(1), 2014, hlm. 149-173 (**Jurnal Internasional Bereputasi Q2**) dan "Transnational Islamic Education in Indonesia: an Ideological Perspective", ***Contemporary Islam***, 12(2), 2018, hlm. 101-122 (Indexed by Scopus, Q2 in Religious Studies).

Ika Sulistyarini, M.Pd. lahir di Salatiga, adalah dosen Pendidikan Bahasa Inggris FITK IAIN Surakarta, menyelesaikan S1 di Universitas Satyawacana Salatiga pada 2010, dan S2 Pendidikan Bahasa Inggris dari Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 2012.